

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
KEBIASAAN SHALAT BERJAMAAH PESERTA DIDIK
DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PALU**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu*

Oleh:

TAUFIQ RAHMAN
NIM. 02.11.08.17.045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA (UIN) PALU**

2022

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
KEBIASAAN SHALAT BERJAMAAH PESERTA DIDIK
DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PALU**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu*

Oleh:

TAUFIQ RAHMAN
NIM. 02.11.08.17.045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA (UIN) PALU
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 29 Juni 2022 M
29 Dzulqa'dah 1443 H

Penulis,

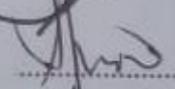
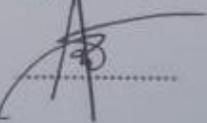
TAUFIQ RAHMAN
NIM : 02.11.08.17.045

LEMBAR PENGESAHAN

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINA KEBIASAAN
SHALAT BERJAMAAH PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PALU

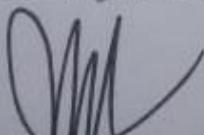
Disusun oleh:
TAUFIQ RAHMAN
NIM. 02110817045

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 06 Januari 2022 M / 04 Jumadil Akhir 1443 H.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Ketua	
Dr. H. Sidik, M.Ag	Pembimbing I	
Dr. H. Kamaruddin, M.Ag	Pembimbing II	
Prof. Dr. H. Abidin, S.Ag., M.Ag	Penguji Utama I	
Dr. Rustina, S.Ag. M.Pd.	Penguji Utama II	

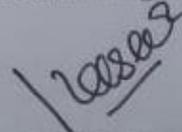
Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,



Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Ketua Prodi Magister
Pendidikan Agama Islam,



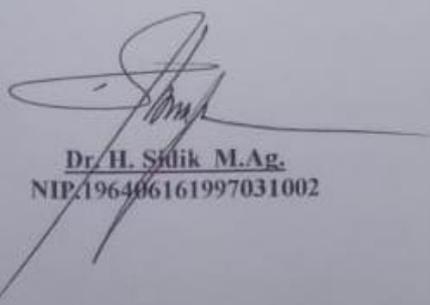
Dr. Sitti Hasnah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700831 200901 2 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KEBIASAAN SHALAT BERJAMAAH PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PALU" oleh Taufiq Rahman NIM: 02.11.08.17.045, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan ke seminar hasil.

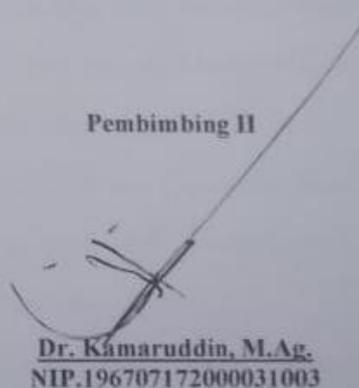
Palu, 29 Juni 2022 M.
29 Dzulqa'dah 1443 H.

Pembimbing I



Dr. H. Sodik M.Ag.
NIP.196406161997031002

Pembimbing II



Dr. Kamaruddin, M.Ag.
NIP.196707172000031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Salawat dan salam senantiasa terkirim kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabat bahkan kepada seluruh umatnya yang taat dan teguh memegang dan menjalankan risalahnya.

Penulis menyadari sepenuh hati bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak terlepas dari segala bantuan yang telah diberikan oleh barbagai pihak, baik dalam bentuk material maupun moril, oleh karena itu Penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang tercinta Kedua orang tua, Bapak dan Ibu yang telah bersusah payah mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.

4. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag. I dan bapak Dr, H. Kamaruddin, M.Ag. selaku pembimbing dan Bapak Prof. Dr. H. Abidin, S.Ag., M.Ag. dan Ibu Dr. Rustina, S.Ag., M.Pd selaku penguji yang tekun dan teliti membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis
6. Bapak/Ibu Dosen dan Asisten Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palu yang telah memberikan bimbingan dan pembelajaran selama masa perkuliahan.
7. Kepada Ibu Siti Rahma, S.Pd., M.M. selaku kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, yang telah membimbing dan menasehati penulis untuk menyelesaikan tesis ini di SMK Muhammadiyah 1 Palu.
8. Kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material dalam menyelesaikan tesis.

Semoga segala amal baiknya yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini dapat memberikan nilai tambah dan berguna bagi ilmu pengetahuan, bangsa dan agama, Amin.

Palu, 29 Juni 2022 M
29 Dzulqa'dah 1443 H

Penulis,

Taufiq Rahman
NIM. 02.11.08.17.045

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Penegasan Istilah.....	11
E. Kerangka Pemikiran.....	17
F. Garis-Garis Besar Isi Tesis	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	21
B. Guru Pendidikan Agama Islam	23
C. Tinjauan Tentang Pembinaan.....	40
D. Gambaran Umum Tentang Pembiasaan	49
E. Landasan Teori.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	66
B. Lokasi Penelitian.....	66
C. Kehadiran Peneliti.....	67
D. Data dan Sumber Data	68
E. Teknik Pengumpulan Data.....	69
F. Teknik Analisis Data.....	71
G. Pengecekan Keabsahan Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	74

1. Sejarah singkat berdirinya SMK Muhammadiyah 1 Palu	74
2. Visi dan Misi SMK Muhammadiyah 1 Palu	80
3. Keadaan guru dan peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Palu.....	82
4. Keadaan kurikulum dan sarana prasarana SMK Muhammadiyah 1 Palu.....	88
B. Gambaran Hasil Penelitian	92
1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Palu.....	92
2. Bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan guru pendidikan agama Islam terhadap shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu.....	114
C. Pembahasan	137
1. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu.....	140
2. Bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan guru pendidikan agama Islam terhadap shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu.....	145

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	153
B. Implikasi Penelitian	154

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT

DAFTAR TABEL

1. Profil SMK Muhammadiyah 1 Palu.....	75
2. Daftar Program Studi Keahlian Di SMK Muhammadiyah 1 Palu.....	76
3. Daftar Program Ekstrakurikuler Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Palu	79
4. Daftar Misi SMK Muhammadiyah 1 Palu	80
5. Daftar Nama Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu yang Pernah Menjabat.....	82
6. Daftar Guru PNS dan tenaga honor SMK Muhammadiyah 1 Palu	83
7. Daftar Guru GTY/PTY SMK Muhammadiyah 1 Palu	84
8. Daftar tenaga kependidikan SMK Muhammadiyah 1 Palu	85
9. Keadaan Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Palu berdasarkan Rombongan Belajar (Rombel).....	86
10. Jumlah Peserta Didik berdasarkan Tingkat Pendidikan SMK Muhammadiyah 1 Palu	87
11. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMK Muhammadiyah 1 Palu.....	90
12. Keadaan Lapangan Upacara dan Olahraga SMK Muhammadiyah 1 Palu	91

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Informan
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Observasi
- Lampiran 4 : Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5 : Pengajuan Judul Tesis
- Lampiran 6 : Surat Izin Pra-Penelitian
- Lampiran 7 : Surat Keputusan Tentang Penunjukan Pembimbing Tesis
- Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian Tesis
- Lampiran 9 : Surat Keterangan dari SMK Muhammadiyah 1 Palu
- Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	kh	ط	ṭ	و	w
خ	h	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	dh	غ	gh	ي	Y
ر	r	ف	f		

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي... ا... ا... ا...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ: *mātā*

رَمَى: *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ: *yamūtu*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huuf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjānā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *syber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aliy)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* (ا) (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-naū’*

شَيْءٌ : *shai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur’ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa māMuḥammadunillārasūl

Innawwalabaitinwudi'alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamadān al-lazīunzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rushd, ditulis menjadi:

Ibnu Rushd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rushd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

ABSTRAK

Nama : Taufiq Rahman

Nim : 02.11.08.17.045

Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Tesis ini membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu. Rumusan masalah dari tesis ini adalah 1) Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik? 2) Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu?

Penelitian ini mengikuti paradigma kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*). Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan proses analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) adanya upaya guru pendidikan agama Islam yang cukup signifikan dalam membina kebiasaan pelaksanaan sholat secara berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu. Hal ini dapat dilihat dari upayanya yaitu memberikan contoh atau teladan yang baik, memberikan nasehat, membangun kebiasaan, melatih kedisiplinan, serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat terbiasa menjalankan ibadah sholat secara berjamaah di sekolah dan lingkungan masyarakat. 2) Bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu yang sering diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam adalah pembinaan akhlak, penanaman budaya keagamaan, memantau dan mengevaluasi peserta didik dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Palu.

ABSTRACT

Nama : Taufiq Rahman
Nim : 02.11.08.17.045
Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

This thesis discusses the efforts of Islamic religious education teachers in fostering the habit of praying together with students at SMK Muhammadiyah 1 Palu. The problem formulation of this thesis is 1) What are the efforts of Islamic religious education teachers in fostering the habit of praying together with students? 2) What are the forms of fostering the habit of praying in congregation at SMK Muhammadiyah 1 Palu?

This research follows a qualitative paradigm in the form of field research. The types of data in this study are primary data and secondary data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used descriptive qualitative method with the process of data reduction analysis, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that, 1) there was a significant effort of Islamic religious education teachers in fostering the habit of praying in congregation at SMK Muhammadiyah 1 Palu. This can be seen from his efforts, namely providing good examples or examples, providing advice, building habits, training discipline, and motivating students to get used to praying in congregation in schools and in the community. 2) The forms of fostering the habit of praying in congregation at SMK Muhammadiyah 1 Palu that are often applied by Islamic religious education teachers are moral development, inculcating religious culture, monitoring and evaluating students in fostering the habit of praying in congregation for students at SMK Muhammadiyah 1 Palu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun karakter peserta didik, tentunya seorang guru terlebih dahulu harus berkarakter baik dan kuat, sehingga dapat dijadikan cermin bagi mereka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar¹.

Sedangkan upaya guru dalam membangun karakter peserta didik berarti usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh seorang guru guna mencapai suatu tujuan dalam proses mengukir, memahat ataupun membentuk Akhlak atau kebiasaan baik (*habit*), jiwa, moral dan watak sedemikian rupa, sehingga sifat anak atau peserta didik sudah terukir sejak kecil dan dapat dibedakan dengan yang lain.

Keberadaan guru yang memiliki makna *digugu* dan *ditiru* (dipercaya dan dicontoh) secara langsung berperan penting dalam pendidikan karakter. Guru juga harus menjadi seorang teladan dan figur bagi peserta didik dalam segala hal, baik perkataan, perbuatan dan penampilannya. Oleh karena itu, profil dan penampilan seorang guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembangunan karakter yang kuat.²

Kajian tentang pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sejak lama pendidikan karakter ini telah menjadi bagian penting dalam misi pendidikan nasional walaupun dengan penekanan dan istilah

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 279.

² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 2003), 97.

yang berbeda. Saat ini urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah degradasi moral seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, sopan santun peserta didik terhadap orangtua dan guru, rendahnya nilai kejujuran, tidak disiplin dalam menjalankan tugas, bentrok antar etnis dan perilaku seks bebas dikalangan pelajar yang cenderung meningkat.

Menurut Tilaar merupakan salah satu akses dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Karakter adalah sebagai kondisi watak yang merupakan identitas pribadi seseorang.³ Sedangkan Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁴

Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku yang ada pada seseorang⁵. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Seseorang baru bisa disebut “orang

³Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah* (Depok: Gema Insani, 2007). 72

⁴Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 283

⁵Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Media Publishing, Surabaya, 2014), 5

yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁶ Menurut Simon Philips dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁷

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Jadi, “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh (Peterson dan Seligman,) yang mengaitkan secara langsung ‘*character strength*’ dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*).

Salah satu kriteria utama dari “*character strength*” adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Disinilah peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam membangun karakter peserta didik yang juga sangat berat karena

⁶[Hari Sanusi](#), *Integritas Qolbu: Workshop Integritas* (Jakarta: Rayy Kalima, 2019). 16

⁷[Aisyah M. Ali](#), *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*(Jakarta: Prenada Media, 2018), 11

dihadapkan dengan berbagai tantangan. Selain itu pemerintah Indonesia juga tidak pernah berhenti dalam menyelenggarakan program pendidikan dalam keadaan bagaimanapun juga dalam memperbaiki pendidikan karakter.

Perjuangan guru pendidikan agama Islam dihadapkan dengan permasalahan globalisasi problematika yang sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan kemajuan teknologi, ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kondisi tersebut diatas telah membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan negara-negara Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan.

Pendidikan di lingkungan sekolah tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan dan perintah semata. Tetapi pendidikan ini memerlukan unsur lain sebagai pendukung, yakni keteladanan dan pembiasaan. Dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting.⁸ Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya.

Keteladanan yang dimaksud adalah pendidik tidak hanya memerintah anak didik, namun pendidik harus mampu menjadi panutan dan memberikan contoh agar setiap nilai pendidikan agama yang disampaikan lebih bermakna. Sedangkan pembiasaan yang dimaksud adalah pendidik membiasakan anak untuk melakukan

⁸ Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009) 10.

perbuatan baik sesuai yang diharapkan secara berulang-ulang, dengan seperti itu anak akan menjadi terbiasa dan diharapkan dapat menjadi watak.

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menambahkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri anak, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Jadi dengan pembiasaan terhadap anak sangat baik untuk pembentuskan kepribadian, moral, dan akhlak anak. Kebiasaan tersebut nantinya akan sangat melekat pada dirinya sepanjang hidup.⁹ Kehadiran seorang guru di kelas merupakan kebahagiaan bagi mereka apalagi bila pigur guru itu disenangi oleh mereka.

Keberhasilan pendidikan manusia ditentukan oleh pemahamannya akan sumber pendidikan terhadap proses belajar mengajar, sebagaimana dirasakan oleh manusia secara keseluruhan, terlebih lebih anak didik (siswa) pada khususnya, utamanya masalah pendidikan agama Islam. Pendidikan yang merupakan usaha sadar seseorang dalam rangka mentransfer pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan kepada orang lain sudah tentu memiliki tujuan, yaitu untuk membuat orang yang dididik mampu melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.¹⁰

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian, dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk

⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 151.

¹⁰Tri Prasetya, *Filsafat Pendidikan untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, cetakan II, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 13.

memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup, serta untuk mencapai tujuan hidupnya.¹¹

Pendidikan juga bisa diartikan dengan pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada peserta didiknya untuk pembentukan pribadi peserta didik dan menyerahkan kebudayaan kepada generasi muda, sehingga dalam penyerahan ini nampak adanya sikap dari generasi muda itu sikap reseptif, selektif dan continuous. Dengan adanya sikap inilah maka di dalam sikap pergantian generasi selalu ada inovasi, selalu ada perubahan dan perkembangan.¹² Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada bab I pasal I ayat I disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹³

Guru adalah pendidik profesional, secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab orang tua. Mereka tidak hanya menyerahkan anaknya ke sekolah tapi sekaligus pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru, hal ini pun menunjukkan bahwa peranan dan tanggung jawab guru tidaklah mudah.

¹¹Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, cetakan II, (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 2000), 10.

¹²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 7.

¹³Republik Indonesia, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, cetakan IV, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 3.

Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakikatnya adalah sangat sulit, apalagi hidup di era sekarang ini, era dimana anak-anak sampai orang tua cenderung untuk meniru budaya yang tidak lagi Islami.

Shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh segenap kaum muslimin. Lain dengan perintah Allah SWT. yang lain, yang disampaikan kepada Muhammad SAW. melalui malaikat jibril, perintah shalat ini diberikan langsung oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW. menerima perintah untuk shalat saat melaksanakan Mi'raj. Shalat harus dikerjakan baik sendirian maupun berjamaah. Shalat merupakan media mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan sarana memohon apa yang dibutuhkan oleh manusia dengan mensyukuri semua kasih sayang Allah SWT.

Seorang pendidik yang bijaksana sudah barang tentu terus mengupayakan yang lebih efektif dan efisien dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental dan moral, spritual, saintikal dan etos sosial anak, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Salah satu yang bisa membuat anak menjadi anak yang agamis, jujur, dan bertanggung jawab

Dalam Islam ibadah sangatlah penting bagi kehidupan karena dapat mendidik jiwa seorang muslim menjadi seseorang yang ikhlas dan taat, melalui

kegiatan yang ditujukan semata-mata hanya karena Allah. ibadah yang dilakukan secara terus-menerus akan melahirkan seseorang yang memiliki sifat disiplin.

Ibadah dalam pandangan Islam merupakan refleksi bentuk syukur pada Allah SWT atas segala nikmat yang timbul dari dalam lubuk hati yang dalam. pada gilirannya, ibadah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan suatu kebutuhan yang sangat diinginkan¹⁴ Jika suatu ibadah dilakukan dengan dasar dan cara yang benar, maka ibadah tersebut akan menjauhkan pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, sebaliknya jika kita mendapati seseorang yang melaksanakan ibadah, akan tetapi ia masih berbuat yang keji dan mungkar, bisa dikatakan ibadah yang selama ini ia lakukan kemungkinan belum benar.

Allah SWT menciptakan manusia beserta segala yang dibutuhkan dalam hidupnya di dunia tentu bukan tanpa tujuan, bahkan hal tersebut sudah dijelaskan kepada manusia pada saat ia masih berada dalam kandungan. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Al-Dzariyat/51:56)¹⁵

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa yang dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan mandiri.

¹⁴ Budiman Mustofa dan Nur Silaturrohman, *Buku Pintar Ibadah Muslimah*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2011), 44

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, cetakan 10, (Bandung: Diponegoro, 2008), 417

Kondisi remaja yang seperti itu ternyata membias kepada persoalan rohani yang mengalami perkembangan pesat, tetapi disamping itu juga mengalami perkembangan dan kegoncangan.¹⁶

Karenanya Zakiyah Darajat juga mengatakan bahwa: “Kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas”¹⁷ Banyaknya para pelajar saat ini yang terombang-ambing oleh arus media dan teknologi sehingga membuat mereka enggan atau lalai menjalankan shalat.

Mengapa penelitian ini sangatlah penting bagi peneliti, dikarenakan ada beberapa kendala yang terjadi di SMK Muhammadiyah 1 Palu yaitu kedisiplinan terkait shalat berjamaah yang masih kurang efektif, kemudian Hal ini juga disebabkan oleh kesadaran anak yang masih kurang, dan masih banyak guru yang tidak ikut serta dalam melaksanakan shalat berjamaah, Karena pada dasarnya seorang guru harus selalu mendampingi, mengawasi, dan mengontrol kegiatan terkhusus shalat berjamaah dzuhur dan ashar.

Sebagai contoh dalam pelaksanaan jamaah sholat duhur, ketika jadwal waktu sholat duhur datang para siswa enggan untuk segera pergi ke masjid untuk mengambil air wudlu dan menunaikan sholat, sebagian besar dari mereka justru mengerjakan aktivitas lain yang mungkin kurang ada manfaatnya, misalnya berlarian, pergi ke kantin atau membuat gaduh. Tentu dalam situasi tersebut para

¹⁶ Nur Uhbiyati, *long life education: pendidikan anak sejak dalam kandungan sampai lansia*, (Semarang: walisongo press, 2009) cet. 1, 98

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 133

guru terdesak untuk bekerja lebih ekstra dalam mengarahkan dan menggerakkan siswa pada setiap menjalankan jamaah sholat duhur.

Hal itulah yang menarik penulis untuk meneliti dan menelaah lebih lanjut tentang hal-hal yang terkait dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penulisan karya tulis ilmiah tentu memiliki tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dan kegunaan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu.
 - b. Mengetahui bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoretis: penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam membina kebiasaan khususnya shalat berjamaah, dan juga sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dalam pengembangan penelitian yang relevan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan shalat berjamaah bagi peneliti selanjutnya.
- b. Secara praktis: sebagai acuan dan pedoman para pembaca pada umumnya, diharapkan dapat memahami bahwa tugas dan peranan seorang guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan siswa yang selalu meningkatkan perilaku keagamaannya dan bisa mencapai insan yang berkualitas yaitu berwawasan intelektual yang tak terlepas dari nilai-nilai spiritual baik itu di sekolahnya, di keluarganya dan di masyarakat.

D. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahan dalam memahami makna kata dalam judul ini, penulis akan memberikan defenisi yang tepat dan mudah difahami.

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.¹⁸ Jadi yang di maksud upaya disini adalah usaha atau ikhtiar seorang guru pendidikan agama islam dalam membiasakan pelaksanaan ibadah sholat berjamaah peserta didik di

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: PT Penerbitan Percetakan Balai Pustaka, 2000), 125

SMK Muhammadiyah 1 Palu. Dalam mewujudkan kebiasaan shalat berjamaah peserta didik, seorang guru harus selalu mempunyai inovasi yang baru.

Upaya guru di sini, lebih ditekankan pada upaya dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan shalat berjamaah. Upaya mendasar yang bisa dilakukan dalam mengaktifkan siswa yaitu memberikan pemahaman yang tepat tentang pentingnya shalat berjamaah pada peserta didik.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁹

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁰

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pengertian guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, dan juga mendidik peserta didiknya agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT.

¹⁹ Moh.Haitami Salim & Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 137

²⁰ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam:Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 263

2. Shalat Berjamaah

Menurut bahasa arab, shalat berarti do'a. Kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat adalah tangga bagi orang-orang beriman dan tempat untuk berkomunikasi kepada Allah, tiada perantara dalam shalat antara hambanya yang mukmin dengan Tuhannya, dengan shalat akan tampak bekas kecintaan seorang hamba dengan Tuhannya, karena tidak ada yang lebih menyenangkan bagi orang (mukmin) yang mencintai melainkan ber-khalwat kepada zat yang dicintainya, untuk mendapatkan apa yang dimintanya.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua atau lebih orang secara bersama-sama dengan satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum.²¹ Shalat berjamaah memiliki nilai 27 derajat lebih baik daripada shalat sendiri. Oleh sebab itu, diharapkan lebih mengutamakan shalat berjamaah dari pada shalat sendirian saja.

Banyak orang yang meremehkan shalat berjamaah. Mereka beralasan bahwa sebagian ulama tidak memperhatikan terhadap masalah ini, oleh karenanya, seseorang berkewajiban menjelaskannya karena shalat berjamaah adalah hala yang sangatlah penting, Allah telah memerintahkan kepada seluruh umat muslim agar memelihara dan melaksanakan shalat berjamaah, Allah swt

²¹ Holih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, *Shalat al-Jamaah; Hukmuha, wa Ahkamuha, wa at-Tanbih 'ala Ma Yaqa'u fiha min Bida' wa Akhtha'*, terj. Zuhdi Amin, *Kajian Lengkap Shalat Jamaah: Hukum, Manfaat dan Rincian Permasalahan Fikih, disertai Koreksi terhadap Kesalahan dan Bid'ah di Dalamnya* (Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 2010), 55

bahkan menyatakan bahwa meremehkan dan malas mengerjakan shalat secara berjamaah termasuk salah satu ciri orang yang munafik.

Adanya hubungan langsung si hamba dengan Allah swt, hanya terdapat pada muslim yang melaksanakan shalat. Di samping shalat, dzikir berupa tasbih, tahmid, takbir, suatu cara lain mengadakan kontak langsung dengan Allah swt. Tidak setiap manusia dapat menjalin hubungannya dengan Allah swt, kecuali manusia yang beriman kepadanya dan di dalam dadanya sudah berdiri kokoh jiwa istiqamah untuk selalu beribadah.

Hadis yang menunjukkan wajibnya shalat berjamaah dan kewajiban melaksanakannya di rumah Allah (di masjid) sangatlah banyak. Karena itu, setiap muslim wajib memperhatikan dan bersegera melaksanakannya. Setiap muslim juga diharuskan untuk memberitahu hal ini kepada anak-anaknya, keluarga, tetangga, dan seluruh teman seakidah, agar mereka mengerjakan perintah Allah swt dan Rosul-Nya takut terhadap larangannya dan menjauhkan diri dari sifat-sifat orang munafik yang tercela, dan salah satu sifat orang munafik ialah malas mengerjakan shalat.

3. Peserta Didik.

Peserta didik terdiri dari dua kata yaitu peserta dan didik, kata peserta berarti yang diizinkan untuk mengikuti suatu kegiatan sedangkan didik berarti memelihara. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata peserta diartikan orang yg ikut mengambil bagian seperti kongres, seminar, lokakarya, dan pertandingan, sedangkan didik diartikan memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan)

mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²² Adapun menurut Undang-Undang menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²³

Sedangkan menurut Danim peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.²⁴

Danim menambahkan bahwa terdapat hal-hal essential mengenai hakikat peserta didik, yaitu:

- a. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
- b. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
- c. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
- d. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 353.

²³ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²⁴ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 1.

- e. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
- f. Peserta didik memiliki adaptabilitas didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
- g. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.
- h. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
- i. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
- j. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.²⁵

Menurut Hamalik, ia juga menjelaskan bahwa peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran.²⁶ Dalam istilah tasawuf peserta didik disebut dengan “*thalib*” atau “murid”. Secara etimologi murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan istilah *thalib* secara bahasa adalah orang yang mencari. Sedang menurut istilah tasawuf

²⁵*Ibid*, 2.

²⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 99.

adalah penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat *sufi*.²⁷

Peserta didik adalah orang yang mencari ilmu di suatu lembaga dengan tujuan agar menjadi manusia yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan ketiga hal tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya, dunia pendidikan yang semestinya menjadi tempat anak mengembangkan aspek kognitif, emosional, sosial dan akhlak sekilas tampak gagal dalam mengembangkan potensi peserta didik

Berdasarkan paparan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik adalah makhluk Allah yang membutuhkan pendampingan dan pembelajaran agar dikemudian hari peserta didik dapat hidup bahagia dunia dan akhirat dengan bekal ilmu dan pengetahuan yang dimiliki, selain itu peserta didik adalah manusia yang memiliki beberapa aspek yang harus dikembangkan melalui pendampingan yaitu aspek kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.

E. Kerangka Pemikiran

Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu digunakan untuk membantu guru dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik sehingga menjadikan peserta didik terbiasa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu shalat berjamaah. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta

²⁷Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),104.

didik. Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru. Pembiasaan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

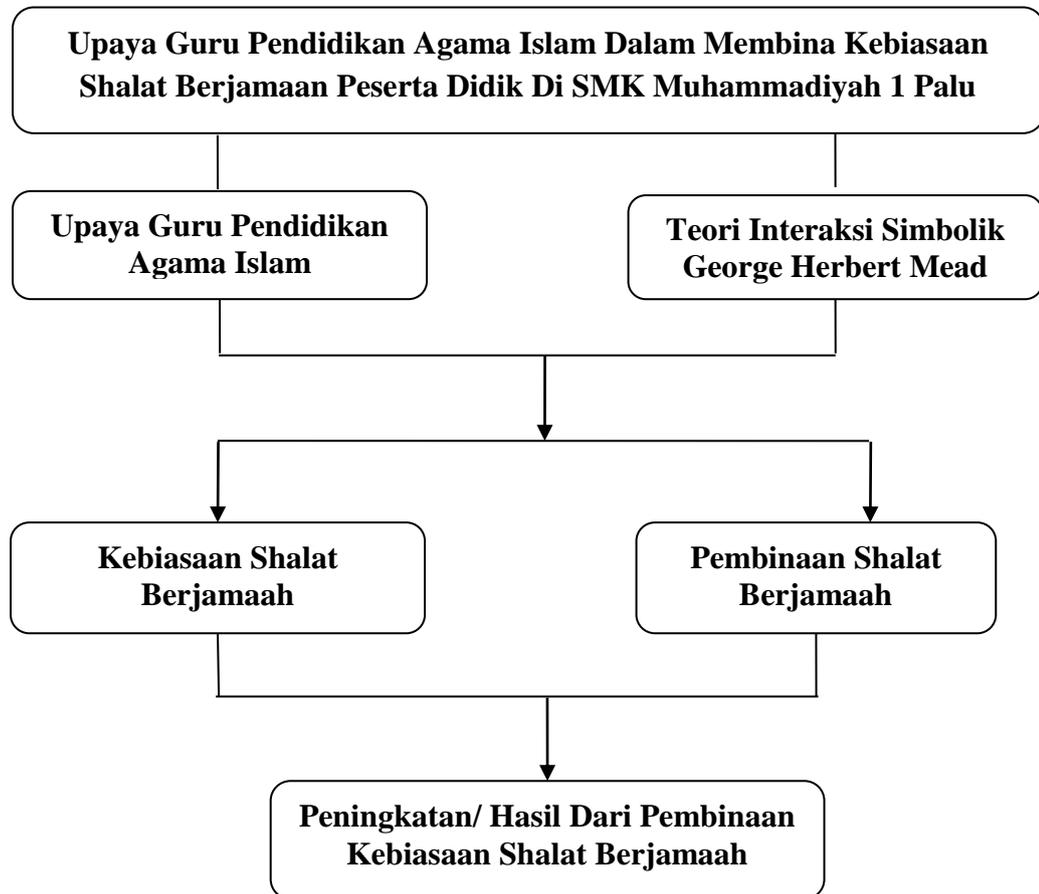
Oleh karena itu, tanpa diikuti dengan kematangan intelegensi, emosional, sosial, dan akhlak sebagai pedoman pribadi, segala informasi akan dengan mudah diterima oleh seseorang terutama anak sebagai kebenaran yang haqiqi. Hal ini tentu membawa dampak bagi perkembangan intelegensi peserta didik, baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Aspek subyektif pendidikan agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Sedangkan aspek objektif pendidikan agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.

Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah dalam sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam. Jadi dalam hal ini pendidikan keagamaan adalah segala sesuatu yang berisi tentang ajaran-ajaran yang diperintahkan didalam agama yang

menjadi pedoman agar mencapai kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat.

Berikut merupakan alur kerangka berfikir dari teori yang ditetapkan oleh peneliti.



F. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan karya tulis ilmiah/proposal dan tesis ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN. Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, defenisi operasional, kajian pustaka, kerangka pemikiran dan garis-garis besar isi tesis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA. Membahas tentang Definisi upaya guru, Strategi guru, Pengertian guru, peran guru, pengertian guru pendidikan agama Islam, peranan guru pendidikan agama Islam, pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, materi Pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, peranan pendidikan agama Islam, manfaat metode pendidikan agama Islam, metode pembiasaan shalat berjamaah, pengertian metode pembiasaan, tujuan metode pembiasaan, syarat-syarat pelaksanaan metode pembiasaan, pengertian shalat berjamaah, hukum shalat berjamaah, tujuan shalat berjamaah, pengertian peserta didik, etika peserta didik, keutaman peserta didik menurut islam, tujuan pendidikan bagi peserta didik.

BAB III METODE PENELITIAN. Membahas tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V PENUTUP. Membahas tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan adalah memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah mahasiswa yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Terkait dengan judul penelitian tersebut maka Peneliti mengutip tesis relevan dengan persoalan yang akan diteliti. Sehingga akan dilihat dari penelitian tersebut perbedaan permasalahannya serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing Peneliti. Adapun kutipan hasil penelitian yang relevan yaitu:

Tesis Iskandar lasimpala dengan judul: “Peranan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTS) al-Ikhlas Wakai Kecamatan Una-Una Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah” tesis tahun 2011. Dengan tujuan meningkatkan pendidikan di sekolah dan meningkatkan mutu siswa di MTs al-Ikhlas, semua peningkatan mutu ini adalah tanggung jawab seorang guru.

Tesis Taufik U. Nurdin yang berjudul: “Peranan Inovasi Guru agama dalam Meningkatkan Kinerja pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Gorontalo” tesis tahun 2010. Tesis tersebut mengemukakan tentang gambaran inovasi guru agama dalam kegiatan pembelajaran, mengkaji bentuk inovasi guru agama dalam

meningkatkan kinerja guru di sekolah dan hal apa saja yang menghambat peningkatan kinerja guru agama di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fidiastari Handayani berjudul “Study Korelasi Hasil Bimbingan Guru PAI tentang Aktifitas Siswa dalam Bidang Agama terhadap Pengamalan Ibadah Praktis pada Siswa SMUN 2 Bantul” (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA 2003). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan guru PAI tentang aktifitas siswa dalam bidang agama terhadap pengamalan ibadah praktis korelasi antara keduanya positif, sehingga dapat disimpulkan semakin baik hasil bimbingan guru PAI dalam bidang agama maka semakin baik juga pengamalan ibadah praktis siswa.²⁸

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Nuraningsih berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Ketaatan dalam Melaksanakan Ibadah Sholat di SD Cepit Sewon Bantul Yogyakarta” (Jurusan PAI Fakultas Agama Islam UMY 2009). Dalam penelitian ini lebih menekankan bahwa perhatian orang tua sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya apabila menghendaki anak tersebut dapat melaksanakan ibadah sholat dengan sebaik baiknya dan menunjukkan sangat erat kaitannya dengan antara perhatian orang tua terhadap ketaatan menjalankan ibadah sholat anak-anaknya.²⁹

Tesis Asrul Haq Alang yang berjudul: “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Penyimpangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makassar” tahun 2011. Membahas tentang faktor-faktor

²⁸ Fidiastari Handayani, “*Study Korelasi Hasil Bimbingan Guru PAI tentang Aktifitas Siswa dalam Bidang Agama terhadap Pengamalan Ibadah Siswa SMU N 2 Bantul*”, Skripsi, IAIN SUKA 2010.

²⁹ Nuraningsih, *Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Ketaatan dalam Melaksanakan Ibadah Sholat di SD Cepit Sewon Bantul Yogyakarta*, Skripsi, UMY 2009

apa yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa, bentuk perilaku penyimpangan pada siswa, dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku penyimpangan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makassar.

Hasil penelitian di atas tidak spesifikasi membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik, tetapi penulis menganggap bahwa hasil penelitian tersebut membahas tentang peranan guru agama Islam secara umum dan tidak terkhusus ke pembinaan kebiasaan shalat berjamaah peserta didik.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dibumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³⁰ Menurut E. Mulyasa, guru merupakan pendidik profesional diidealkan maupun menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirator pembelajaran.³¹

Menurut UU RI tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

³⁰ Moh.Haitami Salim & Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 137

³¹ Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), 84

anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³²

Pengertian guru dapat disimpulkan sebagai seseorang profesional dibidang pendidikan yang mengabdikan dirinya untuk mentranfer ilmu kepada peserta didik, sehingga membuat peserta didik menjadi seseorang yang dapat menjalankan kodratnya sebagai *kholifah* dibumi.

a. Peranan Guru

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran dan siswa.³³

Interaksi antara ketiga komponen utama sangat berkaitan dan saling membutuhkan, yang dimana antara ketiganya tidak bisa hilang dalam suatu proses pembelajaran. Yang paling berperan disini adalah seorang guru karena merekalah yang menentukan lancar tidaknya suatu proses pembelajaran, untuk lebih jelasnya kita harus mengetahui peran seorang guru.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam

³² UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1

³³ Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar (Cet, III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 40

perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.

Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang yang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat perkembangan secara optimal. Betapa besar jasa seorang guru terhadap peningkatan mutu anak didik, apalagi dalam hal pendidikan agama Islam, untuk lebih optimal guru harus mengetahui perannya, yang menurut Yelon and Weinstein yaitu:

Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (Innofator). Model dan teladan, Pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pemindah ceriteria, actor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.³⁴

Guru merupakan pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Ditangannya, seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi yang jenius. Melalui sepuhannyalah lahir generasi-generasi unggul. Dia turun untuk memberantas kebodohan umat manusia, sekaligus menghunjamkan kearifan sehingga manusia bisa paham tentang makna kedirian dan makna kehidupan³⁵

Pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu;addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai istilah tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam

³⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 37

³⁵ Asef Umar fahrudin,, *menjadi guru favorit*, (cet- 1,Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 18

konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *Assyaykh*³⁶ Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet, maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dicapai kecuali melalui pendidik.³⁷

Pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru demikianlah petingnya seorang guru. Begitupun dalam membantu siswa meningkatkan ketaatan ibadah siswa tentu pendidik sangat berperan. Pendidik yang kreatif dan cerdas akan berhasil membantu siswa yang mengalami kurang peningkatan dalam meningkatkan ketaatan ibadah.

b. Kode Etik Guru

Suatu proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dengan kehadiran seorang guru dan yang paling esensial dari seorang guru adalah mengetahui kode etik guru. Kode etik guru adalah aturan moral bagi guru selama menjalani tugas pendidikan yang diembannya. Hal yang paling fundamental pada kode etik guru adalah hal yang benar dan hal yang salah dilakukan oleh seorang guru. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Stephen David Ross sebagai berikut:

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 87

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 74

“The simplest way to view the ethical conflict in its first form is as a conflict between two moral principles that tell us what is right and what is wrong”,³⁸ yang artinya adalah cara yang paling sederhana untuk melihat konflik etis dalam bentuk pertama adalah sebagai konflik antara dua prinsip moral yang memberi tahu kita apa yang benar dan apa yang salah.

Guru hendaknya memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan yang pertama dan utama selama menjalani tugasnya. Menurut Muhammad Abdul Qodir Ahmad, para murid menganggap gurunya sebagai contoh yang utama. Mereka berharap sama dengan guru mereka dalam hal akhlak, ilmu, kesucian, kemuliaan, dan bahkan dalam setiap gerak dan diamnya.³⁹ Guru adalah orang tua di sekolah bagi peserta didik sehingga sangat diperlukan bagi guru untuk memberi contoh yang baik bagi peserta didik mereka dalam hal prinsip, tutur kata, dan perangai-perangai terpuji lainnya. Abdullah Ulwan menjelaskan, sesungguhnya jika anak melihat orang tua atau guru mereka berkata buruk tidak mungkin anak akan belajar berkata sopan. Jika anak melihat orang tua atau guru mereka melakukan kekerasan dan kekasaran anak tidak mungkin belajar tentang cinta dan kasih sayang.⁴⁰

Selanjutnya sangat penting bagi guru menjadikan kode etik guru sebagai aturan yang tidak sekedar ditaati secara zahirnya namun dilakukan dengan penuh penghayatan sebagai bentuk pengabdian terhadap profesi guru itu sendiri. Artinya kode etik guru semestinya bukan sekedar seperangkat aturan hitam diatas putih,

³⁸ Steven David Ross, *Ethical Judgment and Social Identity* (Cet; X, England: Wadsworth Publishing Company, 2009), 300

³⁹ Ali Abd Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi surat al-Nur* (Dar al-Taujih wa al-Nasyiril al-Islamiyah, 2015), 278

⁴⁰ Abdullah Ulwan, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Bairut: Dar al-salam, 2011), 781

melainkan teraplikasi lahir batin dalam kehidupan sehari-hari. Deskripsi kerja dan kode etik harus selalu digunakan, hal ini membantu untuk lebih profesional terhadap peran guru dalam lingkungan belajar dan masyarakat, termasuk mendefinisikan layanan yang diharapkan dari guru.⁴¹ Seorang guru harus tampil secara profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing serta mengarahkan peserta didik.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kedudukan bagi seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.⁴² Kedudukan seorang guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁴³

⁴¹ INEE (*Inter-Agency Network for Education in Emergencies*), *Standar Minimum Untuk Pendidikan: Kesiapsiagaan, Respons, Pemulihan*, (Jakarta: MOC Publishing, 2012), 123

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 169.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 76.

Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib telah memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah di atas dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Untuk lebih jelasnya dibawah ini kami kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut yaitu:

- a. *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkungannya)
- b. *Mu'allim* adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).
- c. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- d. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.
- e. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.

f. Ustadz adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang countinuous improvement (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memahami tugasnya sebagai hamba/khalifah allah, dan juga sebagai makhluk social maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴⁵

Sementara itu Al-Ghazali, yang mempunyai pandangan yang berdeda dengan dengan kebanyakan dari para ahli filsafat pendidikan, beliau juga mengemukakan pendapatnya. Beliau memandang bahwa guru didalam mengajar dan memberikan pelajaran atau menyampaikan suatu ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, hendaklah dilakukan dengan hikmah, arif dan penuh bijaksana.

⁴⁴ Mursidin. *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sedaun Anggota IKAPI,2011), 7-13

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 31-32

Pada kahehatnya tujuan pendidikan yang penting adalah pembinaan keagamaan dan akhlak karimah.⁴⁶

Membentuk moral yang tinggi dan akhlak mulia bagi anak didik dalam pandangan para ulama dan sarjana muslim yang dijadikan sebagai tujuan utama pendidikan, sehingga mereka berusaha menanamkan kedalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi. Hakekat guru menurut pandangan Al-Ghazali, dilihat dari segi misinya adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk taqarrub pada allah dengan mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran pada manusia.⁴⁷ Kedudukan manusia yang punya profesi sebagai guru seperti ini sejajar dengan Nabi, atau termasuk dalam tingkat nabi. Beliau sangat menganjurkan untuk gemar memberikan ilmunya kepada orang lain, jangan sampai ilmu hanya untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, penulis berpendapat bahwa guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian

⁴⁶ M.H. Beheshti, *Pendidik yang Islami*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), 84.

⁴⁷ Suriadi, Triyo Supriyanto, *Profesionalisme Guru Berbasis Religius*, (Malang: CV Literasi Nusantara, 2021), 16

yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil, bahwa pengertian guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, dan juga mendidik murid-muridnya agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Disamping itu guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid mulai dari sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syari'at Islam.

Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruangan kelas tetapi juga diperlukan di masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi.⁴⁸

Seorang pendidik Islam harus seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan.

⁴⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 8

3. Peran dan fungsi guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru agama islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Sekalipun banyak Negara maju media elektronik sebagai alat pengajaran sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada para pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru, sebagai subjek yang paling berperan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang. Masyarakat dari paling terbelakang sampai yang paling maju, mengakui bahwa guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentukan utama calon anggota masyarakat.⁴⁹ Penjelasan di atas mengistilahkan bahwa guru merupakan subjek yang paling memegang peranan utama dalam membentuk kepribadian seseorang.

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi dan rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara sangat bergantung pada mutu pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru.

⁴⁹ Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2002), 1

Oleh karena itu guru hendaknya berusaha menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya sehingga demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis di dalam Undang-undang R.I. No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁵⁰

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang paling utama itu adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sejalan dengan itu Abdul Rahman al-Nahlawi menyebutkan dua fungsi tugas pokok seorang guru, yaitu: pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia.⁵¹

Fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Dalam hal ini, tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya beramal shaleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada tanggung jawab moral guru terhadap anak didiknya akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik atau guru akan mempertanggung jawabkan tugas yang dilaksanakannya dihadapan Allah.

⁵⁰ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 8

⁵¹ Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar (Cet, III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 78

Walaupun wujud pengakuan ini berbeda-beda antara satu masyarakat dan masyarakat lain. Sebagian mengakui pentingnya peran guru itu dengan cara yang lebih kongkrit, sementara yang lain masih menyaksikan besarnya tanggung jawab seorang guru. Menurut Hamalik, Guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar,
- b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar,
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar,
- d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat,
- e. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik,
- f. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa,
- g. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat,
- h. Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- i. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat,

- j. Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.⁵²

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena gurulah yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya pendidikan agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia muttaqin yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis Mukmin, Muslim, Muhsin dengan perangkat komponen, variabel, dan parameter-nya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.⁵³ Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini:

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah.
- b. Membentuk manusia muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah mahdhah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah penciptanya.

⁵² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), 9.

⁵³ Jusuf A Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), 96

- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakatnya.
- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya).⁵⁴

Sehubungan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh al-qur'an, Muhammad Munir Mursyi menawarkan beberapa konsep tujuan pendidikan islam dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- a. Membentuk kebahagiaan hidup manusia yang hakiki baik didunia dan akhirat
- b. Menumbuhkan manusia yang mau beribadah dan takut kepada allah
- c. Memperkuat dan memperkokoh solidaritas diantara umat islam.⁵⁵

Adapun fungsi pendidikan islam secara singkat adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan islam tersebut tercapai dengan lancar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai "Pengajar", "Pendidik" dan "Pembimbing", juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Press, 2016), 217

⁵⁵ Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tatawwuruha fil-Bilad al-Ambiyah*, (Qahirah: Dar al-Maarif, 2009), 53

banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.⁵⁶

Peran guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina moral atau budi pekerti peserta didiknya, guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik merupakan seorang yang memberikan pengajaran dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman.

Budi pekerti peserta didik menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia baik dalam posisinya sebagai individu, anggota masyarakat maupun bangsa. Penguatan akhlak atau moral dinilai strategis untuk mengatasi problem moral di tengah kompleksitas kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan struktur ajaran Islam, pendidikan moral adalah yang terpenting. Moral adalah dasar yang tujuan akhirnya adalah pengembangan akhlak mulia penuh kasih sayang, kepada segenap unsur alam semesta.

Seorang pendidik, guru pendidikan agama Islam menghadapi tanggung jawab yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan dan potensi yang memadai guna tercapainya suatu hasil pendidikan yang maksimal. Guru pendidikan agama Islam adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, pembinaan moral (akhlak mulia) dan

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 37

meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam memiliki kedudukan tinggi dalam islam.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pandangan paradigma baru yaitu pihak-pihak sekitar lingkungan sekolah yang berasal dari guru pendidikan agama Islam dan peserta didik, untuk memajukan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa yang pada akhirnya diharapkan mampu menerapkan pembelajaran moral secara maksimal. Peran guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik.

Guru pendidikan agama islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu mendidik peserta didiknya, menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman. Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran guru pendidikan agama Islam dalam mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didiknya bergeser kepada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, estetika, sehat jasmani, dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsadan negara.

Jadi jelaslah bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk moral atau akhlak yang mulia terhadap peserta didik pada masing-masing sekolah.

C. Tinjauan Tentang Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan.

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggungjawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang di berikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat untuk membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri, pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku pintar hidup sehari-hari, bimbingan dan nasehat yang memotivasinya agar giat belajar), serta di tujukan kepada orang yang belum dewasa.

Menurut Yurudik Yahya definisi atau pengertian pembinaan adalah “suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang kepribadian yang dimaksud mencapai aspek cipta, rasa dan karsa. Istilah pembinaan atau berarti “pendidikan” yang merupakan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa. Selanjutnya pembinaan atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁵⁷

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup

⁵⁷ Depdiknas, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 98.

tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Pengertian Pembinaan.

Menurut Psikologi Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan. Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri⁵⁸

Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari

⁵⁸Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 2015), 84

keinginan dan minat mereka. Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek.

Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Ketidak tercapaian apa yang diharapkan akan sangat mempengaruhi kondisi seseorang tersebut baik secara psikis maupun mental.⁵⁹ Di sini peran pembinaan ini sangat diperlukan guna me-refresh kondisi psikis dan mental seseorang agar kembali agar tidak mengalami depresi, dan hal ini sangat membantu agar apa yang direncanakan tadi dapat tercapai dengan baik.

Pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dan dalam hal-hal persoalan manusia. Hal ini sejalan dengan

⁵⁹ Ahmad Baedowi, *Manajemenn Sekolah Efektif*, (Jakarta:PT. Pustaka Alvabet, 2016), 277

pendapat Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul “Pembinaan Organisasi” mendefinisikan, pengertian pembinaan bahwa :

1. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.
2. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.
3. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.
4. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan.⁶⁰

Dalam buku Tri Ubaya Sakti yang dikutip oleh Musanef dalam bukunya yang berjudul Manajemen Kepegawaian di Indonesia disebutkan bahwa, yang dimaksud dengan pengertian pembinaan adalah segala suatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.⁶¹ Pembinaan merupakan tugas yang terus menerus di dalam pengambilan keputusan yang berwujud suatu perintah khusus/umum dan instruksi-intruksi, dan bertindak sebagai pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Usaha-usaha pembinaan merupakan persoalan yang normatif yakni menjelaskan mengenai bagaimana perubahan dan pembaharuan dalam pembinaan. Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang di lakukan untuk merubah tingkah laku

⁶⁰Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi “Ilmu Administrasi Public”* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 207

⁶¹ Musanef, *Manajemen Kepegawaian Di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 2017), 115

individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Menurut Mathis, pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.⁶²

Ivancevich, mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Selanjutnya sehubungan dengan definisi tersebut, Ivancevich mengemukakan sejumlah butir penting yaitu, pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pembinaan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (konpetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya. Sehingga peserta didik dapat terbentuk dengan perilaku yang terpuji dan bisa diaplikasikan pada masyarakat, itulah pembinaan yang seharusnya diterapkan pada lembaga pendidikan.⁶³

⁶²Suwanto, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, (Surabaya: pena, 2019) 148.

⁶³ Laurence A. Manullag, *Teori dan Aplikasi Manajemen Komprehensif Integralistik*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2010) 87

Pembinaan terhadap suatu ibadah terkhususnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah mendapatkan kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan wawasan peserta didik. Karena shalat berjamaah adalah suatu ibadah yang diwajibkan dalam Agama Islam tujuannya hanya menyembah Allah Swt. Pembinaan yang dilakukan dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Mewujudkan makna ibadah terutama shalat berjamaah dalam diri siswa. Penghambaan kepada Allah adalah tujuan utama keberadaan manusia di alam semesta ini.
- b. Membiasakannya dengan perilaku terpuji. Maka dengan adanya pembinaan shalat berjamaah sehingga membuat peserta didik menjadi orang yang disiplin. Karena shalat berjamaah itu membuat kita menjadi disiplin.⁶⁴
- c. Agar terjadinya silaturahmi antara peserta didik dengan Pembina asrama untuk saling mengenal sesamanya.
- d. Agar siswa mempunyai keinginan untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah serta mendorong temannya yang tidak mau melakukan shalat berjamaah.
- e. Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih saudaranya yang hadir berjamaah bersamanya.⁶⁵

⁶⁴ Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, Penerjemah, M. Ihsan Zainuddin, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka eL BA, 2011), 272-288.

⁶⁵ Ibn hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram: Panduan Lengkap Masalah Fiqih, Akhlak, dan Keutamaan Amal*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2018) 622

2. Bentuk/teknik Pembinaan.

Teknik pembinaan merupakan suatu pekerjaan yang sangat kompleks, yang ditujukan untuk melaksanakan setiap kegiatan. Teknik yang dimaksud adalah bagaimana setiap pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya mempunyai hasil yang sempurna dengan mencapai efisiensi. Penggunaan daripada teknik ini tidak hanya untuk mencapai efisiensi, tetapi juga terhadap kualitas pekerjaannya dan keseragaman daripada hasil yang diharapkan. Teknik ialah berhubungan dengan cara atau jalan bagaimana suatu kebijakan itu dilakukan.⁶⁶

Teknik pembinaan bertujuan untuk mengetahui secara pasti arus daripada informasi yang diperlukan, yang diperoleh dari suatu kegiatan pembinaan yang berwujud data-data, dimana setiap orang terlibat lebih mendetail dan telah dipraktekkan secara luas di dalam kegiatan pembinaan. Teknik-teknik dalam suatu pembinaan yang fokusnya luas dan pada umumnya berjangka panjang.

Seperti pendapat Mintzberg yang dikutip oleh Alfonsus Sirait dalam bukunya Manajemen menggambarkan empat cara mengenai teknik-teknik dalam suatu pembinaan, yaitu :

a. Teknik Adaptif (teknik yang berliku-liku).

Teknik yang sifatnya relatif dan terfragmentasi serta fleksibilitas, yakni suatu teknik yang mampu berjalan berliku-liku dalam menghadapi suatu hambatan.

⁶⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 7

b. Teknik Perencanaan (planning strategy).

Teknik ini memberikan kerangka pedoman dan petunjuk arah yang jelas. Menurut teknik ini perencana tingkat puncak mengikuti suatu prosedur sistematis yang mengharuskan menganalisis lingkungan dan lembaga/organisasi, sehingga dapat mengembangkan suatu rencana untuk bergerak ke masa depan.

c. Teknik Sistematis dan Terstruktur.

Teknik yang berdasarkan pilihan yang rasional mengenai peluang dan ancaman yang terdapat di dalam lingkungan dan yang disusun begitu rupa, supaya sesuai dengan misi dan kemampuan lembaga/organisasi.

d. Teknik Inkrementalisme Logis.

Merupakan suatu teknik perencanaan yang mempunyai gagasan yang jells mengenai tujuan lembaga/organisasi dan secara informal menggerakan lembaga/organisasi ke arah yang diinginkan. Dengan teknik ini paling sesuai dengan situasi tertentu untuk mendorong lembaga/organisasi secara tahap demi tahap menuju sarannya. Atas dasar itu, maka salah satu alternatif harus dipilih atau sudah menentukan pilihannya daripada beberapa alternatif itu. Dengan memahami karakteristik diatas, membedakan setiap perubahan, pengembangan atau pembinaan yang dapat dijadikan suatu ukuran yang dapat membedakan antara pembinaan dengan usaha-usaha pembaharuan dan pembinaan lainnya.⁶⁷

3. Strategi Pembinaan

Strategi dapat didefinisikan paling sedikit dari dua perspektif yang berbeda dari perspektif apa yang akan dilakukan oleh sebuah organisasi, dan juga dari

⁶⁷ Ibid. 18

perspektif apa yang pada akhirnya dilakukan oleh sebuah organisasi, dan juga dari perspektif yang pertama strategi adalah program yang luas untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan organisasi serta melaksanakan fungsinya. Kata “program” menyiratkan adanya peran yang aktif, yang disadari dan yang rasional dalam merumuskan strategi. Dari perspektif yang ke dua, strategi adalah pola tanggapan organisasi yang dilakukan terhadap lingkungannya sepanjang waktu.

Menurut Robert H. Hayes yang dikutip oleh Alfonsus Sirait dalam bukunya Manajemen mengidentifikasi lima ciri utama dari strategi pembinaan (*directing strategy*), yaitu :

- a. Wawasan waktu (*time horizon*). Strategi dipergunakan untuk menggambarkan kegiatan yang meliputi waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan juga waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- b. Dampak (*impact*). Dengan mengikuti suatu strategi tertentu, dampak akhirnya akan sangat berarti.
- c. Pemusatan Upaya (*concentration of effort*). Sebuah strategi yang efektif mengharuskan pusat kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- d. Pola Keputusan (*pattern decision*). Keputusan-keputusan harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.

- e. Peresapan. Suatu strategi mencakup spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan dalam pelaksanaannya.⁶⁸

Strategi pembinaan adalah upaya menciptakan kesatuan arah bagi suatu organisasi dari segi tujuannya yang berbagai macam itu, dalam memberikan pengarahan dan mengarahkan sumber daya untuk mendorong organisasi menuju tujuan tersebut. Menurut Mintberg dalam bukunya *Strategy Making in Three Model* yang dikutip oleh Alfonsus Sirait dalam bukunya *Manajemen* mendefinisikan tentang strategi pembinaan adalah, bahwa : Strategi pembinaan merupakan proses pemilihan tujuan, penentuan kebijakan dan program yang perlu untuk mencapai sasaran tertentu dalam rangka mencapai tujuan dan penetapan metode yang perlu untuk menjamin agar kebijakan dan program tersebut terlaksana.⁶⁹

D. Gambaran Umum Tentang Pembiasaan

1. Pengertian pembiasaan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “*biasa*” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sedangkan Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru ketika masuk

⁶⁸Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, Penerjemah, M. Ihsan Zainuddin, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka eL BA, 2011) 87

⁶⁹Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rneka Cipta, 2014) 70

kedalam kelas mengucapkan salam itu sudah bisa diartikan sebagai usaha untuk membiasakan.⁷⁰

Pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kebiasaan diartikan sebagai pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.⁷¹ Kebiasaan sama artinya dengan adat (B.Arab), sehingga kita sering dengar dua kata itu (kebiasaan dan adat) digabungkan menjadi “adat kebiasaan”. Kata adat (‘âdah = B. Arab) berasal dari kata ‘âda- ya’ûdu. Menelusuri makna kata di atas, dan beberapa kamus Arab (*Al-Wasith*, *Al-Muhith*, dan *Al-Munjid*) kebanyakan arti kata tersebut berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu. Dalam kalimat lain dapat diartikan bahwa adat (kebiasaan) adalah melakukan perbuatan tertentu secara terus-menerus sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan karakter.⁷²

Arti lainnya, kebiasaan adalah kemudahan melakukan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sehingga tidak ada kesulitan dalam melakukannya.⁷³ Al-Quran, kata عاد - يعود - عاده - ya’ûdu dan kata bentukan lainnya ditemukan dalam 40 tempat. Kata العادة (al-.,âdah) sendiri tidak ada. Makna kata-kata tersebut mengandung pengertian “pengulangan sesuatu sesuai dengan keadaan/pekerjaan sebelumnya”. Para ulama banyak yang mendefinisikan kebiasaan, salah satu definisi kebiasaan

⁷⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Cet-IX, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 144

⁷¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed- 3 Cet- 1, Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 709

⁷²Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2004), 40.

⁷³Az-Za’balawi, Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Terjemahan Abdul Hayyi dkk.), (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), 347.

adalah “keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang.

Perbuatan-perbuatan itu jika menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal maka disebut akhlak terpuji atau mulia (*al-akhlak al-karimah*). Jika perbuatan-perbuatan itu menimbulkan perbuatan buruk, maka disebut akhlak tercela (*al-akhlak al-madzumah*). Berdasarkan pengertian kebiasaan di atas, maka dapat dipahami bahwa kebiasaan memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia karena akan menentukan kualitas kedudukan sosialnya di hadapan sesama manusia dan di hadapan Tuhan.

Dampak berbeda dengan penjelasan di atas, yakni istilah *folkways* atau norma kebiasaan yaitu perbuatan berulang-ulang dengan bentuk yang sama yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan-tujuan jelas sehingga disukai banyak orang dan dianggap baik dan benar. Norma kebiasaan dapat juga diartikan sebagai norma yang keberadaannya dalam masyarakat dapat diterima sebagai bentuk aturan yang mengikat walaupun tidak ditetapkan atauran tertentu, perundang-undangan dll.

Umumnya kebiasaan ini sering diistilahkan dengan adat istiadat. Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang telah lama ada dalam masyarakat. Dari paparan di atas, kita dapat merinci ciri-ciri norma kebiasaan ini, yaitu a) dilakukan secara terus menerus/berulang-ulang, b) bersifat adat istiadat, c) dilakukan secara sadar dan tujuan yang jelas, d) bersifat mengikat walau tidak ditetapkan oleh peraturan, perundang-undangan dll.

Kesimpulan dari penjelasan terkait pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus melekat kedalam diri peserta didik serta terbawa sampai di hari tuanya. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Kebiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.⁷⁴

Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara pemahaman dengan tindakan menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau ketrampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh siswa. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.⁷⁵

⁷⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 85

⁷⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 110

Pembiasaan ini juga sangat efisien untuk mengubah kebiasaan buruk siswa menjadi kebiasaan positif yang baik. Dengan Pembiasaan ini diharapkan akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, terlebih untuk bisa membiasakan pelaksanaan ibadah tepat waktu baik secara individual maupun secara berjamaah dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Penjelasan pembiasaan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak yang kemudian menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

2. Upaya-Upaya Membentuk Karakter Pembiasaan.

Berbicara mengenai pendidikan karakter, maka tidak dapat lepas dari pembahasan mengenai pengamalan dan kebiasaan, karena karakter itu merupakan gabungan dari kebiasaan-kebiasaan. Sementara kebiasaan-kebiasaan itu merupakan rangkaian dari perbuatan atau pengamalalan-pengamalan (*acting/doing*). Adapun pengertian kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar yang seolah-olah berjalan dengan sendirinya.⁷⁷

Lancarnya sebuah perbuatan (pengamalan) disebabkan karena perbuatan itu sering dilakukan atau dilakukan secara berulang-ulang. Pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama sehingga dapat tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi itu dan diterima tabiat. Mengulangi dan mengulangi lagi dalam melakukan sesuatu

⁷⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123

⁷⁷Irwan, Indraddin. *Strategi Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Depublish, 2016) 15

yang sama terutama dalam waktu berdekatan secara terus menerus (rentang waktu yang panjang) akan mendorong timbulnya kebiasaan. Dampaknya adalah lama kelamaan keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan itu tanpa berpikir dan tanpa menimbang-nimbang lagi.

Untuk membangun karakter (character building) diperlukan waktu yang lama dengan pembiasaan-pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan. Jadi, kebiasaan merupakan syarat utama yang dibutuhkan dalam membentuk karakter seseorang. Bahkan, kebiasaan dapat dipandang sebagai pembentuk karakter seseorang secara nyata dan utama atau sifat dasar dari seseorang itu. Perbuatan atau pengamalan pada mulanya dipengaruhi oleh pikiran, akal, dan pertimbangan yang matang. Pikiran dipengaruhi oleh informasi yang diterima melalui panca indra (penglihatan, pendengaran, perasaan, perabaan, dan penciuman). Dalam ajaran agama (Islam), perbuatan manusia itu jangan hanya didasarkan atas pertimbangan akal saja, tetapi hendaknya juga didasari oleh keyakinan atau diyakini kebenaran-kebaikannya oleh fu'ad-qalbu (hati) karena fu'ad itulah yang kelak akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

Guru sebagai pendidik disekolah dan orang tua memiliki peran yang sangat penting. Karena dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa. Apabila siswa tidak memiliki minat atau

motivasi untuk melaksanakan metode pembiasaan ini pastilah metode ini hanya akan menjadi teori saja. Motivasi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan ini. Agar jiwa keagamaan dan kesadaran peserta didik dapat muncul. Sehingga mereka menjadi generasi muda umat muslim yang selalu menjalankan ibadah sholat tepat waktu terlebih lagi mau melaksanakannya dengan cara berjamaah.

Suatu perilaku yang ingin dibentuk menjadi kebiasaan, setidaknya harus melalui dua tahapan. Pertama *mujahadah*. Agar suatu perilaku menjadi kebiasaan bukan hal yang mudah karena perlu perjuangan yang panjang dan berat serta tidak cukup dengan niat saja. Dalam langkah ini perlu ada dasar keimanan dan proses mobilisasi keimanan dalam jiwa serta siap menolak dorongan hawa nafsu dan godaan syetan. Oleh karena itu diperlukan perjuangan yang berat, maka langkah ini disebut langkah mujahadah.

Kedua, *riyadoh*, yaitu mengulangi suatu perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya. Pengulangan perilaku secara terus menerus merupakan tahapan asasi dalam membentuk kebiasaan secara umum. Oleh karena itu, pengulangan perilaku dengan cara tertentu membuat perilaku tersebut tertanam dalam jiwa, dan jiwa tidak lagi menemukan kesulitan yang dirasakannya pada saat memulai menjalani awal-awal tahapan pembentukan kebiasaan, jadi selang beberapa waktu, jiwa sudah cenderung melakukan perilaku tersebut dengan mudah, sehingga orang-orang yang

melihatnya akan mengira seolah-olah perilaku tersebut dilakukan tanpa kesadaran, pikiran dan kehendak.

Rasulullah Muhammad saw mengajarkan pelaksanaan shalat dengan pengulangan yang berlangsung selama tiga tahun. Hal ini memadai untuk menanamkan ibadah shalat sehingga dapat tertanam di dalam jiwa dengan kokoh, demikian juga petunjuk ibn Mas'ud. Ketika beliau mengatakan "Biasakanlah mereka untuk melakukan kebaikan karena kebaikan adalah kebiasaan". Berdasarkan hal di atas, maka pendidikan dengan kebiasaan bukan hanya untuk syiar-syiar ibadah saja, akan tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan.

Sebaiknya pembiasaan atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik terhadap anak dimulai sejak dini (balita). Sebagaimana kita dapat amati bahwa seorang bayi pada hari pertama digendong. Jika ia selalu digendong, maka hal itu akan menjadi kebiasaannya. Demikian pula, jika seorang ibu selalu menggendong anaknya saat menangis, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan pula. Seorang ibu jangan membangunkan anaknya untuk menyusui karena hal tersebut akan mengganggu tidurnya dan akan menjadi kebiasaan untuk meminta makan dan bangun sekalipun ia tidak terlalu lapar. Terkadang hal ini akan menjadi kebiasaannya sampai ia dewasa dan susah untuk meninggalkannya.

Di antara hal keliru yang terkadang dilakukan oleh pembina atau orang tua ialah mereka heran bahkan tertawa jika anak mereka mengucapkan kata-kata yang dilarang, sehingga hal tersebut akan menjadi kebiasaan anak tanpa mereka sadari. Agar anak terbiasa untuk melakukan kebiasaan baik, maka seorang pendidik harus berusaha dengan sekuat tenaga agar hal tersebut dapat menjadi kebiasaan anak,

serta melatihnya melalui anjuran, ancaman, teladan, perhatian, dan lain-lain dari sarana-sarana pendidikan.

Sejalan dengan pendapat Az-Zabalawi, menyatakan bahwa setiap anak manusia dianugrahi untuk membangaun karakternya. Individu dapat membangun karakter apapun yang diinginkannya. Setiap orang dapat mengubah karakternya melalui latihan-latihan pribadi, misalnya apabila seseorang melakukan perubahan dari kebiasaan orang yang kurang disiplin menjadi pribadi yang disiplin, perubahan dapat dimulai dari hal-hal kecil misalnya datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dengan baik, makukan komitmen dengan setia. Ketika kebiasaan-kebiasaan kecil ini di lakukan, secara perlahan namun pasti terbentuk karakter disiplin dengan sendirinya.⁷⁸

3. Bentuk-bentuk pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orangtua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang sholat yang mereka laksanakan setiap waktu sholat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Adapun syaratnya sebagai berikut:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh sekitarnya

⁷⁸ M. Az-Zabalawi M. Sayyid, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (yogyakarta: Gema Insani, 2007), 94

dan secara langsung akan membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif dan negatif itu muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara *continue*, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.⁷⁹

Adapun bentuk-bentuk Pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

- a. Pemberian Keteladanan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model bagi siswa. Dalam hal ini, guru berperan langsung sebagai contoh bagi siswa, berpakaian dengan sopan dan rapi, bertutur kata dengan baik, tidak makan sambil berjalan, tidak membuang sampah disembarang tempat, mengucapkan salam apabila bertemu orang, dan tidak merokok di lingkungan sekolah.
- b. Kegiatan Spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui

⁷⁹ Darmadi, *Arsitektur Kepribadian Anak*, "Upaya Pembentukan Kepribadian Ana Didik menurut Teori Konvergensi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Bogor : Guepedia, 2017) 75

adanya sikap siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak-teriak, mencoret-coret dinding, dan sebagainya.

- c. Kegiatan Rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang lain, dan membersihkan kelas serta belajar secara rutin dan rajin.
- d. Kegiatan Terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing.⁸⁰

Adapun Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai materi, yaitu:

- a. Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta,

⁸⁰ Hadion Wijoyo, *Monograf Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Sumbar : Insan Cendekia Mandiri, 2017), 199

memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam super natural.

- d. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak senantiasa gemar membaca dan mendengar sejarah kehidupan Rasulullah Saw dan para sahabatnya serta para pembesar dan mujtahid islam. Supaya anak mempunyai semangat jihat dan mengikuti perjuangan mereka.⁸¹

Dari pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa syarat-syarat pemakaian metode pembiasaan itu adalah dimulai sejak dini, dilakukan secara terus-menerus teratur dan terprogram serta selalu dalam pengawasan agar terbentuk suatu kebiasaan yang baik seperti yang terdapat dalam norma agama.

E. Landasan Teori.

1. Pengertian Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction theory*) mencoba untuk mengeksplorasi hubungan antara diri dan masyarakat di mana kita hidup. Para teoritikus interaksi simbolik menyatakan bahwa orang bertindak terhadap orang lain atau suatu peristiwa berdasarkan makna yang mereka berikan kepadanya.⁸²

Manajemen makna terkoordinasi (*Coordinate Management Of Meaning*) juga memberikan perhatian terhadap pencapaian makna; tetapi, teori ini selangkah lebih maju. Teori ini menyatakan bahwa orang akan menerapkan seperangkat aturan pribadi untuk memahami situasi sosial.

⁸¹ Syamsul Rijal Hamid, Buku Pintar Hadits Edisi Revisi "Kamus Hadist Nabi: Penting Bagi Santri, Perlu Bagi Da'i" (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2013) 872

⁸² Richard West Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 93.

Penulis memilih satu teori yaitu Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory* – atau lazimnya disingkat dengan SI). Sebagai pengantar tentang Teori Interaksi Simbolik, maka harus didefinisikan terlebih dahulu arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”.

Menurut kamus komunikasi definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu.⁸³ Simbolik berasal dari bahasa Latin “*Symbolic(us)*” dan bahasa Yunani “*symbolicos*”. Dan seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang biasanya menggunakan dengan cara lambang.⁸⁴

Ernst Cassirer dalam Mulyana mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.⁸⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan. Sedangkan definisi simbolis adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang.⁸⁶

Interaksi Simbolik menurut Effendy adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam

⁸³ Effendy, Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 2010), 302

⁸⁴ Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 92

⁸⁵ Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 105

⁸⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed- 3 Cet- 1, Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1066

masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.

Interaksionisme Simbolik juga telah menyediakan *management of meaning* dan konstruktivisme, dan dijadikan landasan teori bagi banyak penelitian mengenai identitas individu dan realitas sosial. Interaksionisme simbolik adalah salah satu perspektif yang terpenting dalam sejarah bidang komunikasi. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika seseorang berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.⁸⁷

Penulis mendefinisikan interaksi simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

2. Sejarah Teori Interaksi Simbolik.

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat beliau menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau di undang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey.

⁸⁷ Effendy, Onong Uchjana, Kamus Komunikasi, (Bandung: Mandar Maju, 2010), 402

Disinilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan “*the theoretical perspective*” yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”, dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931.⁸⁸

Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status,dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*). Menurut Fitraza, Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna.

Selama dekade-dekade awal perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah-olah tetap tersembunyi di belakang dominasi teori fungsionalisme dari Talcott Parsons. Namun kemunduran fungsionalisme dekade 1950-an dan dekade 1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat hingga saat ini.⁸⁹

⁸⁸Arifin, Anwar., *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Cet. III, Bandung: Armico. 2007), 166

⁸⁹ Bernard N , Meltezer, John Petras *Symbolic interactionism: Genesis, varieties, and criticism*. (London: Routledge 2011) ,75.

Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswa dan pengikutnya, terutama salah satu mahasiswanya Herbert Blummer. justru Blummer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937 dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademik. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik juga telah mengahami perspektif-perspektif lain seperti “teori penjurukan” (*Labeling Theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*Deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harol Garfinkel. Ketiga pendekatan tersebut dapat dianggap varian-varian interaksionisme simbolik.⁹⁰

Untuk memahami fenomena masyarakat, menurut Blumer, seorang peneliti harus melakukan observasi secara langsung atau partisipatif dengan dua cara, yaitu (1) eksplorasi ke tingkat pemahaman yang menghasilkan *sensitizing concepts*. Peneliti di-harapkan bisa dekat dengan objek/subjeknya agar mampu mengenali dan memahami konteks empiris yang sebenarnya; (2) melakukan inspeksi, di mana peneliti harus memeriksa data dengan cara menampilkan pembukti-an empirisnya.⁹¹

Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai),

⁹⁰ Hans Joas. B, *Symbolic Interactionism: Social Theory Today*, (Cambridge: Polity Press 2002), 84.

⁹¹ Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 172

serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam ber-komunikasi dengan orang lain). Semua pendekatan memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda dalam rangka menganalisis masyarakat.

Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham interaksi simbolik menunjuk pada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, sebenarnya begitu banyak teori yang telah dikembangkan baik untuk teori interaksi itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif, yaitu :penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis, dan menginterpretasi data. Penelitian kualitatif lebih banyak bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan tertentu.⁹² Kerena penelitian kualitatif itu mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, laporan kualitatif haruslah mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang topik yang diteliti.⁹³

Perspektif penelitian ini peneliti akan meneliti beberapa obyek diantaranya : upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu serta fenomena yang lain dalam proses pembiasaan shalat berjamaah yang dapat mendukung peneliti dalam mendapatkan data yang valid. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.⁹⁴

B. Lokasi Penelitian

Mendapatkan data yang relevan dengan judul yang akan diteliti, maka penelitian ini akan dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Palu. Adapun alasan peneliti memilih SMK Muhammadiyah 1 Palu sebagai tempat untuk diteliti, sebab kenyataan yang peneliti dapatkan di SMK Muhammadiyah 1 Palu, banyak dari

⁹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 3.

⁹³ Bambang Dwiloka dan Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 80.

⁹⁴ Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia2003), 84.

guru Pertama; kurangnya guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Palu, sehingga tugas dan kewajiban guru pendidikan agama Islam itu sangatlah berat. Kedua; sebagian siswa SMK Muhammadiyah 1 Palu belum mampu menaati disiplin shalat secara berjamaah pada waktunya.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti ditempat penelitian sebagai sumber data aktif untuk mencari data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar penulis mampu mendapatkan data yang akurat terhadap objek penelitian khususnya yang berkaitan dengan membina kebiasaan shalat berjamaah siswa.

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung ke lapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat non partisipan, di mana peneliti turun ke lapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan obyek penelitian. Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif, salah satunya sebagai instrumen kunci.⁹⁵

Peneliti dalam hal ini sangat mutlak hadir atau terjun langsung di lapangan dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data, peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)
223

diizinkannya melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi pembelajaran dan wawancara terhadap guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Palu sebagai objek penelitian.

Pengumpulan data primer sangat diperlukan metode dan instrumen tertentu dalam penelitian, secara prinsip ada dua metode pengumpulan data primer, yaitu: pengumpulan data secara pasif dan pengumpulan data secara aktif. Perbedaan antara kedua metode tersebut ialah: yang pertama meliputi observasi karakteristik-karakteristik elemen-elemen yang sedang dipelajari dilakukan oleh manusia atau mesin, sedangkan yang kedua meliputi pencarian responden yang dilakukan oleh manusia ataupun non-manusia.

Koleksi data secara pasif bermanfaat untuk mendapatkan data dari manusia ataupun tipe elemen studi lainnya. Kegiatannya meliputi melakukan observasi terhadap karakteristik-karakteristik tertentu, obyek, organisasi dan entitas lainnya yang menarik untuk kita teliti. Koleksi data secara aktif memerlukan obyek dalam mendapatkan data. Dalam pencarian data primer ada tiga dimensi penting yang perlu diketahui, yaitu: kerahasiaan, struktur dan metode koleksi. Pertama, kerahasiaan, mencakup mengenai apakah tujuan penelitian untuk diketahui oleh obyek atau tidak. Merahasiakan tujuan penelitian dilakukan untuk tujuan agar para

objek tidak memberikan jawaban-jawaban yang bias dari apa yang kita harapkan sehingga mendapatkan data yang real.

Kedua, struktur dengan tingkat formalitas (resmi), atau pencarian data dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Pencarian dilakukan secara terstruktur jika peneliti dalam mencari data dengan menggunakan alat, misalnya kuesioner dengan pertanyaan yang sudah dirancang secara sistematis, dan sangat terstruktur baik itu dilakukan secara tertulis maupun lisan. Sebaliknya pencarian dapat dilakukan dengan cara tidak terstruktur, jika instrumennya dibuat tidak begitu formal atau terstruktur. Ketiga, metode koleksi menunjuk pada sarana untuk mendapatkan data.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, informasi dan data-data pendukung lainnya yang berhubungan dengan penelitian, di antaranya media dan dokumentasi kegiatan pembelajaran baik dalam bentuk foto maupun video.

Sebelum proses pencarian data sekunder dilakukan, kita perlu melakukan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu. Identifikasi dapat dilakukan dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut 1) apakah kita memerlukan data sekunder dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti? 2) data sekunder seperti apa yang kita butuhkan? Identifikasi data sekunder yang kita butuhkan akan membantu mempercepat dalam pencarian dan penghematan waktu serta biaya dalam pelaksanaannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis mengenai fenomena-fenomena dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan. Metode ini digunakan untuk mencari data dengan cara datang langsung ke objek penelitian dengan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan-keadaan sebenarnya.⁹⁶

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kajian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden secara lisan.⁹⁷ Dalam hal ini instrumen wawancara penulis adalah menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁹⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁹⁹ Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang ada yakni sejarah, visi misi, AD/ART lembaga,

⁹⁶P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

⁹⁷*Ibid*, 39.

⁹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 132.

⁹⁹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, 206.

surat kabar, buku-buku, arsip atau dokumen-dokumen, notulen, foto dan lain lain sebagainya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Selanjutnya untuk menganalisa data yang telah diuraikan secara terperinci akan dianalisa dengan analisa induktif. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.¹⁰⁰

Sementara itu pengertian analisis data yang lain adalah Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian data, sehingga dapat ditentukan tema dan dapat ditentukan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁰¹ Analisis data ini bertujuan untuk membatasi dan menyempitkan penemuan-penemuan hingga suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Adapun dalam menganalisis data digunakan beberapa metode yaitu:

1. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif.

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data

¹⁰⁰Afifudin Beni Achmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 145.

¹⁰¹Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Intan, 2007), 103.

sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

2. Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.
3. Verifikasi data atau biasa disebut kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.¹⁰²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mempertanggungjawabkan reliabilitas data yang diperoleh, maka butuh metode pengecekan keabsahan data. Metode yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data, antara lain:

1. Triangulasi

Teknik pengumpulan data, *triangulasi* diartikan sebagai teknik uji keabsahan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan *triangulasi*, sebenarnya peneliti telah menguji keabsahan data sekaligus menguji kredibilitas data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik menggunakan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber

¹⁰² Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 17.

data yang sama serempak. Adapun triangulasi sumber berarti melakukan uji keabsahan data dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁰³

2. Ketekunan pengamatan

Peningkatan ketekunan pengamatan, akan memungkinkan peneliti untuk menggali agar penelitian menjadi sempit dan dalam. Memberi peluang besar kepada si peneliti untuk memahami temuannya dalam konteks yang lebih spesifik, agar jelas relevansi dan interaksi temuannya dengan konteks sosial yang melingkupinya. Bila perpanjangan pengamatan membuka kesempatan bagi si peneliti melihat lebih luas dan membersihkan bias, maka peningkatan ketekunan mendorong untuk menggali lebih dalam.¹⁰⁴

¹⁰³Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 189.

¹⁰⁴Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 88.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Pengenalan lebih jauh tentang kondisi SMK Muhammadiyah 1 Palu ini dan menjadikan pemahaman lebih mendalam terhadap SMK Muhammadiyah 1 Palu, maka perlu mengetahui apa saja yang berkaitan dengan SMK Muhammadiyah 1 Palu termasuk di dalamnya sejarah berdirinya, letak geografisnya, manajemennya, dan lain-lain. Hal itu, peneliti lakukan karena SMK Muhammadiyah 1 Palu tersebut merupakan objek penelitian.

Pengembangan moralitas di tengah kehidupan masyarakat maka keberadaan suatu lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam memberikan arti positif terhadap perkembangan dan pembangunan dunia pendidikan. SMK Muhammadiyah 1 Palu adalah sekolah berbasis kejuruan, sekolah ini termasuk sekolah swasta dan bernaung di bawah organisasi Islam Muhammadiyah.

SMK Muhammadiyah 1 Palu terletak di Jalan Letjend Soeprapto No 69 tepatnya di Kelurahan besusu Tengah Kecamatan Palu timur. Secara geografis letak SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat dilihat dari areal sekolah yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan SMP 14 Palu
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah Masyarakat
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan TK Muhammadiyah 1 Palu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan raya

Adapun profil SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel I
Profil SMK Muhammadiyah 1 Palu

Nama Sekolah	SMK MUHAMMADIYAH 1 PALU
NPSN	40203630
Jenjang Pendidikan	SMK
Status Sekolah	Swasta
Alamat Sekolah	LETJEND SEOPRAPTO NO.69
Kode Pos	94111
Kelurahan	Besusu Tengah
Kabupaten/Kota	Kota Palu
Provinsi	Sulawesi Tengah
Posisi Geografis	-0,8899 Lintang. 119,8755 Bujur
SK Pendirian Sekolah	42/01/977
Tanggal SK Pendirian	1977-03-12
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Izin Operasional	1032/I24/LK/97
Tgl SK Izin Operasional	11-11-1977

Sumber Data: *Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu 2020*¹⁰⁵

SMK Muhammadiyah 1 Palu memiliki profil yang sangat lengkap sehingga data yang peneliti dapatkan sangatlah akurat karena data yang berasal dari tenaga kependidikan langsung, berdasarkan fakta yang ada dilapangan, keterangan-keterangan tersebut dapat dilihat pada penjelasan sejarah berdirinya dan yang berhubungan dengan SMK Muhammadiyah 1 Palu.

SMK Muhammadiyah 1 Palu didirikan oleh persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1977 dengan STM Muhammadiyah Palu. Bekerja keras dalam hal

¹⁰⁵ Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

mengembangkan kemampuan para calon peserta didik dalam bidang kejuruan yang bersifat Islami.

Masa awal berdirinya, dua program studi keahlian yaitu program studi keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) dan Teknik Otomotif (TMO), kemudian bertambah 5 program studi yaitu Program Studi Farmasi (FARM), Multimedia (MM), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Teknik Sepeda Motor (TSM), dan Perbankan Syariah (PBS) sehingga jurusan yang ada di sekolah SMK Muhammadiyah menjadi 7 jurusan. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini agar lebih terperinci.

Tabel II

Daftar Program Studi Keahlian di SMK Muhammadiyah 1 Palu

Program Keahlian	Kompetensi Keahlian	SK Izin	Tanggal Izin
Teknik Otomotif	Teknik Kendaraan Ringan	1032/I24/LK/97	11-11-1997
Teknologi Konstruksi dan properti	Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan	1032/I24/LK/97	11-11-1997
Farmasi	Farmasi Klinis dan Komunitas	421.5/1738/dikbud	23-04-2014
Akuntansi dan Keuangan	Perbankan Syariah	421.4/897/Pend	20-02-2013
Teknik Komputer dan Jaringan	Teknik Komputer dan Jaringan	421.4/897/Pend	14-04-2008
Teknik Otomotif	Teknik dan Bisnis Sepeda Motor	421.4/897/Pend	20-02-2013
Teknik Komputer dan Informatika	Multimedia	421.5/1739/dikbud	23-04-2014

Sumber Data: *Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu 2020.*¹⁰⁶

Sejak tahun 1977 hingga sekarang SMK Muhammadiyah 1 Palu bahkan sudah terakreditasi sejak 1 Januari 1990, dengan akreditasi B. Sejak berdirinya

¹⁰⁶Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu telah mengalami lima kali pergantian kepala sekolah yaitu, Drs. Moh. Asfar, Bmu E (1977-1990), Suwarno, B.Sc (1990-1993), Dr. Hi. Muh. Hasan Amir ((1993-1998), Drs. Hi. Hamdi Rudji (1999-2006), Jamaluddin M. Arif, M.Pd (2006-2019), dan Siti Rahma, S.Pd., MM (2019-sekarang).¹⁰⁷

Berawal dari periode I periode ke III pertumbuhannya statis yang ditandai dengan sarana dan prasarana dan jumlah peserta didik yang terbatas, guru pada umumnya adalah guru STM Negeri Palu, sehingga sekolah ini belajar disiang hari. Pada kepemimpinan ke IV mulai ada penambahan ruang kegiatan belajar yang diperoleh melalui bantuan pusat guru dan tenaga kependidikan mulai terpenuhi, namun masih terbatas baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas, khususnya kemampuan penguasaan teknologi informatika. Berbagai strategi pengembangan sekolah diterapkan agar minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMK Muhammadiyah 1 Palu mengalami peningkatan terus menerus, sampai saat ini jumlah siswa mengalami peningkatan terus menerus dari tahun ke tahun.¹⁰⁸

Masa-masa kepemimpinan ke V, bapak Jamaluddin M. Arif, M.Pd., memiliki inisiatif mengenalkan SMK Muhammadiyah 1 Palu dengan slogan SMK MUHAMMADIYAH TO BE THE BEST. Beberapa prestasi puncak yang telah diraih SMK Muhammadiyah 1 Palu, yaitu juara Umum FLS2N & O2SN mengalahkan 34 SMK negeri dan swasta di Sulawesi Tengah. pada tahun 2017

¹⁰⁷ Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

¹⁰⁸ Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

SMK Muhammadiyah 1 Palu dikenal sebagai sekolah yang berhasil memadukan keilmuan mutakhir sesuai dengan minat peserta didik sekaligus dikenal pula sebagai sekolah Islami berbasis kejuruan melalui beberapa program seperti *Full day*. SMK Muhammadiyah 1 Palu lebih mengutamakan sistem kurikulum yang berbasis agama menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu lingkungan.

1. Sistem kurikulum terpadu

Kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu lingkungan sehingga tidak hanya mendapatkan ilmu umumnya, melainkan ilmu agama-nyapun ada.

2. Lingkungan yang Islami

Lembaga yang dinaungi oleh organisasi masyarakat yaitu Muhammadiyah, menciptakan lingkungan yang islami di sekolah adalah hal yang selalu diperlihatkan oleh seluruh masyarakat

3. Menghafal Al-Qur'an *Every Day* serta ngaji Morning

Hafalan yang dimulai dari surat *Adh-dhuha* sampai surat *An-nas* sangat diperhatikan oleh tenaga pendidik di SMK Muhammadiyah 1 Palu, cara pelaksanaannya dipermudah yaitu, tiap bulan harus memiliki hafalan, 1satu sampai dua surat setiap bulannya.

4. Menerapkan basis data *Online*

Memasukkan data-data SMK Muhammadiyah 1 Palu dalam *WEB* sehingga dapat dijangkau secara *online*.

5. Pembinaan Akhlak, Qiyamu-lail, Dhuha, dan Ibadah intensif setiap saat.

Bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan organisasi seperti IPM, dibina secara intensif dan diharuskan menginap di lingkungan sekolah pada saat kegiatan berlangsung dan didampingi oleh guru sebagai penanggung jawab penuh. Pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan setelah jam pelajaran pertama dan telah melaksanakan kegiatan pagi hari yaitu ngaji *Morning*.

6. Menciptakan kader muslim, Da'i, Mujahid, dan bidang Akademik yang terdepan dalam hafalan Al-Qur'an dan berakhlak mulia.

Tidak hanya berhenti pada kurikulum juga, SMK Muhammadiyah 1 Palu memberikan kegiatan-kegiatan yang tidak membosankan sehingga tidak membosankan bagi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan Full Ekstrakurikuler yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 1 Palu peneliti membaginya agar lebih di pahami pada saat dibaca, dari hasil penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Palu peneliti mendapatkannya pada dokumentasi di tata usaha sebagai berikut:

Tabel III

Daftar Program Ekstrakurikuler Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Palu

NO	Ekstrakurikuler Peserta Didik
1	Hizhbul-Wathan (Pramuka)
2	Tapak suci (bela diri)
3	Futsal (sepak bola)
4	Drum Band
5	Band
6	Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
7	Tahfidz
8	Pembinaan Keorganisasian (IPM)
9	Robotica MUHIPA Club (RMC)
10	Pembinaan kelas muballigh dan hafidz safari ramadhan

Sumber Data: *Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu 2020.*¹⁰⁹

2. Visi Misi SMK Muhammadiyah 1 Palu.

a. Visi SMK Muhammadiyah 1 Palu yaitu:

Tiap sekolah ataupun sebuah lembaga memiliki visi agar proses pembelajaran yang lebih terarah dan memiliki tujuan yang pasti agar menghasilkan keluaran yang memiliki prestasi yang unggul dan dibarengi dengan ilmu agama, adapun visi SMK Muhammadiyah 1 palu yaitu:

“Mewujudkan tamatan yang kokoh aqidah, anggun dalam moral, unggul prestasi, dan mampu bersaing di era globalisasi.”

b. Misi SMK Muhammadiyah 1 Palu

Untuk mewujudkan visi sebagaimana yang telah dirumuskan di atas, ditempuh langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi sebagai berikut;

Tabel IV

Daftar Misi SMK Muhammadiyah 1 Palu

NO	Misi SMK Muhammadiyah 1 Palu
1	Meningkatkan kualitas keIslaman
2	Menyelenggarakan pendidikan dan latihan yang mengintegrasikan nilai agama Iptek.
3	Meningkatkan kualitas kompetensi guru dan pegawai serta mengembangkan budaya profesional.
4	Menjalin kemitraan dengan DU/DI dan instansi yang terkait.
5	Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dalam upaya mencapai visi sekolah.

Sumber Data: *Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu 2020.*¹¹⁰

¹⁰⁹Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

¹¹⁰Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

Agar melengkapi visi dan misi dari SMK Muhammadiyah 1 Palu para pendiri terdahulu mengemukakan tujuan dari berdirinya lembaga yang dinaungi oleh organisasi Muhammadiyah maka dibuatlah tujuan yang tertulis adapun tujuannya yaitu:

1. Menghasilkan tamatan yang memiliki kemampuan/ kompetensi yang berdaya saing tinggi sesuai program keahlian
2. Menyiapkan peserta didik sebagai tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri.
3. Terjalannya MOU dengan DU/DI berskala Nasional/Internasional.
4. Memberikan pelayan secara prima kepada pelanggan internal dan eksternal
5. Menyiapkan lulusan agar menjadi warga negara yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak/ berbudi pekerti luhur, produktif, dan kreatif.¹¹¹

Perlu dikemukakan bahwa sejak berdirinya SMK Muhammadiyah 1 Palu sudah mengalami beberapa pergantian pemimpin. Dari tahun ke tahun SMK Muhammadiyah1 Palu mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat menggembirakan dengan semakin meningkatnya peserta didik di SMK Muhammadiyah salah satu pemicunya ialah adanya Pergantian pemimpin.

Dapat dilihat dalam tabel dibawah ini para pemimpin yang telah memimpin SMK Muhammadiyah 1 Palu hingga saat ini dengan segala kerendahan hati, sebagai peneliti membuatnya agar lebih mudah memahami siapa saja yang telah memimpin SMK Muhammadiyah sejak berdirinya hingga saat ini, karena tanpa seorang pemimpin dalam suatu lembaga, dalam hal ini di SMK Muhammadiyah 1

¹¹¹ Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

Palu maka tidak akan berjalan sebuah program dan akan terpecah belah sebuah lembaga, maka dari itu peneliti menuliskannya dalam tabel agar lebih dipahami siapa saja yang telah memimpin di SMK Muhammadiyah 1 Palu hingga saat ini.

Tabel V

Daftar Nama Kepala SMK Muhammadiyah 1 Palu yang Pernah Menjabat

NO	NAMA	TAHUN JABATAN
1	Drs. Moh Asfar, Bmu E	1977 – 1990
2	Suwarno, B.Sc	1990 – 1993
3	Dr.H. Muh Hasan Amir	1993 – 1998
4	Drs. H. Hamdi Rudji	1999 – 2006
5	Jamaluddin M. Arif, M.Pd	2006 – 2019
6	Siti Rahma, S.Pd., MM	sedang menjabat

Sumber Data : *Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu 2020.*¹¹²

Keadaan kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu yang pernah menjabat dari masa kemasa selalu memiliki kemajuan sesuai yang diharapkan oleh masyarakat kota Palu, agar visi, misi dan tujuannya selaras sehingga memiliki intensitas yang baik. Terlepas dari kepemimpinan dari sebuah lembaga perlu adanya tenaga pendidik yang siap membantu kepala sekolah demi kemajuan lembaga tersebut dan yang lebih penting adalah peserta didik.

3. Keadaan Guru dan Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Guru sebagai tenaga pendidik pada prinsipnya sangat menentukan proses pembelajaran dan akhlak peserta didik pada suatu lembaga pendidikan formal, agar bisa mewujudkan cita-cita para pendiri dan pemimpin SMK

¹¹² Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

Muhammadiyah 1 Palu, maka tenaga pendidik sangatlah dibutuhkan agar bisa membantu kemajuan dari lembaga tersebut, seperti di SMK Muhammadiyah 1 Palu ini memiliki guru sebanyak 53 orang termasuk guru Pendidikan Agama Islam dan tenaga kependidikan 4 orang. Dengan status guru PNS berjumlah 16 orang, guru tetap yayasan (GTY) berjumlah 30 orang, guru honor 3 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI
Daftar Guru PNS dan tenaga honor SMK Muhammadiyah 1 Palu

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Asrullah	PNS	Guru Mapel
2	Misrawaty	PNS	Guru Mapel
3	Nihayah	PNS	Guru Mapel
4	Novianty Taha	PNS	Guru Mapel
5	Siti Rahma, S.pd. MM.	PNS	Kepala Sekolah
6	Sitti Aisyah	PNS	Guru Mapel
7	Hj. Mirdawati	PNS Depag	Guru Mapel
8	Andi Firmansyah	PNS Diperbantukan	Guru Mapel
9	Hajemia	PNS Diperbantukan	Guru Mapel
10	Imron Zainul Arifin	PNS Diperbantukan	Guru Mapel
11	Makmur Anshar	PNS Diperbantukan	Guru Mapel
12	Mardia Hajati	PNS Diperbantukan	Guru Mapel
13	Rahmah A. Lahamade	PNS Diperbantukan	Guru Mapel
14	Sitti Ramlah	PNS Diperbantukan	Guru Mapel
15	Sudarwin S	PNS Diperbantukan	Guru Mapel
16	Hardiyanti Lobud	Tenaga Honor	Tenaga ADM Sekolah
17	Ferdiansyah	Tenaga Honor	Penjaga Sekolah

Sumber Data : *Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu 2020.*¹¹³

¹¹³ Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

Tabel VII
Daftar Guru GTY/PTY SMK Muhammadiyah 1 Palu

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Abdul Hanif	GTY/PTY	Guru Mapel
2	Alamda Nugraha	GTY/PTY	Guru Mapel
3	Anis Ma'ruf	GTY/PTY	Guru Mapel
4	Asrianingsi	GTY/PTY	Guru Mapel
5	Dwi Husniarti	GTY/PTY	Guru Mapel
6	Eka Susilowati	GTY/PTY	Guru Mapel
7	Fatmawati	GTY/PTY	Guru Mapel
8	Fitriana	GTY/PTY	Guru Mapel
9	Hasbiyana Mustafa	GTY/PTY	Guru Mapel
10	Indra Mahendra T.W.	GTY/PTY	Guru Mapel
11	Khusnul Khatimah	GTY/PTY	Guru Mapel
12	Milda	GTY/PTY	Guru Mapel
13	Moh. Denny Setiawan	GTY/PTY	Guru Mapel
14	Moh. Riswan Anhar	GTY/PTY	Guru Mapel
15	Muh. Rum	GTY/PTY	Guru Mapel
16	Muhajir Umar	GTY/PTY	Guru Mapel
17	Muh. Kurniawan	GTY/PTY	Guru Mapel
18	Muhammad Zulkifli	GTY/PTY	Guru Mapel
19	Nurcholis	GTY/PTY	Guru Mapel
20	Nurul Faisah	GTY/PTY	Guru Mapel
21	Nuryana	GTY/PTY	Guru Mapel
22	Rafika Indria Sari	GTY/PTY	Guru Mapel
23	Rahmi Ihsan	GTY/PTY	Guru Mapel
24	Rina Hartika	GTY/PTY	Guru Mapel
25	Rosmini Rusdin	GTY/PTY	Guru Mapel
26	Rudianto	GTY/PTY	Guru Mapel
27	Suryadi Bennu	GTY/PTY	Guru Mapel
28	Tiara Katulista	GTY/PTY	Guru Mapel
29	Yulian Satriyono	GTY/PTY	Guru Mapel

Sumber Data : *Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu 2020.*¹¹⁴

¹¹⁴ Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

Tabel VIII

Daftar tenaga kependidikan SMK Muhammadiyah 1 Palu

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Eka Puspa Rahmatia	CPNS	Guru Mapel
2	Hilda	GTU/PTU	Guru BK
3	Ahmat Syafa'at	Guru Honor Sekolah	Guru BK
4	Sri Reski	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
5	Hasan	GTU/PTU	Petugas Keamanan
6	Rafiq Safrillah	GTU/PTU	Tenaga ADM Sekolah
7	Ridwan	GTU/PTU	Tenaga ADM Sekolah

Sumber Data : *Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu 2020.*¹¹⁵

Proses belajar mengajar memiliki banyak faktor yang dapat mempengaruhi atau dapat menentukan diantaranya faktor guru, faktor guru inilah yang menentukan keberhasilan belajar mengajar. Berdasarkan tabel di atas bahwa keadaan guru SMK Muhammadiyah 1 Palu cukup memadai dalam proses pembelajaran.

Dasar dalam peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar peserta didik lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Bertambahnya peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu membuat kagum para pendahulu yang telah memimpin lembaga naungan Muhammadiyah, karena banyaknya kepercayaan orang tua wali yang diberikan kepada pihak sekolah.

Sangatlah penting dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu, sehingga mewujudkan kerjasama yang sangat signifikan.

¹¹⁵ Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

peserta didik juga sangatlah penting untuk melengkapi proses pembelajaran di sebuah lembaga, maka keduanya harus ada, karena tanpa peserta didik seorang pendidik tak dapat dikatakan sebagai pendidik karena objek yang dididik tidak ada, adapun keadaan dan jumlah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IX

Keadaan Peserta Didik berdasarkan Rombongan Belajar (Rombel)

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa			Wali Kelas
		L	P	Total	
1	X DPIB	4	2	6	Novianty Taha
2	X FARM	7	15	22	Dwi Husniarti
3	X MM	5	8	13	Indra Mahendra Tati Wahid
4	X PBS	0	7	7	Nihayah
5	X TKJ A	18	11	29	Rina Hartika
6	X TKJ B	17	11	28	Makmur Anshar
7	X TKRO	21	0	21	Sudarwin S
8	X TSM	39	1	40	Hajemia
9	XI DPIB	9	5	14	Sitti Ramlah
10	XI FAR	2	16	18	Tiara Katulista
11	XI MM	22	10	32	Moh. Riswan Anhar
12	XI PBS	0	18	18	Sri Reski
13	XI TKJ A	19	16	35	Rahmah A. Lahamade
14	XI TKJ B	24	13	37	Rudianto
15	XI TKRO	33	1	34	Milda
16	XI TSM A	34	0	34	Hasbiyana Mustafa
17	XI TSM B	33	1	34	Nuryana
18	XII DPIB	15	4	19	Fatmawati
19	XII FAR	4	21	25	Nurul Faisah
20	XII MM	23	15	38	Rahmi Ihsan
21	XII PBS	6	31	37	Mardia Hajati
22	XII TKJ A	23	11	34	Khusnul Khatimah
23	XII TKJ B	20	13	33	Rosmini Rusdin
24	XII TKR	34	1	35	Fitriana
25	XII TSM A	30	0	30	Asrianingsi
26	XII TSM B	28	0	28	Yulian Satriono

Sumber Data : *Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu 2020*¹¹⁶

Tabel X
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 11	176	80	256
Tingkat 10	110	55	165
Tingkat 12	183	96	279
Total	469	231	700

Sumber Data : *Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu 2020*¹¹⁷

Peserta didik adalah suatu syarat mutlak berkembangnya lembaga pendidikan, mereka merupakan komponen yang sangat menentukan kelanjutan dari lembaga pendidikan ataupun dalam usaha menarik minat masyarakat, juga tergantung adanya jumlah siswa yang hadir di sekolah tersebut. Dengan kata lain siswa adalah daya tarik dalam menentukan jumlah siswa yang ada di sekolah tersebut pada tahun berikutnya,

Peserta didik yang dimaksud di sini adalah anak yang belum dewasa, yang masih memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah sebagai khalifah di muka bumi, juga sebagai anggota masyarakat yang memberikan pelajaran, bimbingan, pengalaman dan keterampilan sehingga dalam hidupnya masa yang akan datang setelah menyelesaikan pendidikannya siswa memiliki nilai-nilai yang berarti buat dirinya, agama maupun bangsa dan negara, karena merekalah yang akan

¹¹⁶ Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

¹¹⁷ Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

meneruskan perjuangan-perjuangan para pendahulu sehingga dapat mewujudkan pemimpin-pemimpin yang ideal kelak.

4. Keadaan Kurikulum dan Sarana Prasarana

Keadaan kurikulum di SMK Muhammadiyah 1 Palu dari tahun ke tahun mengalami perubahan, penerapan kurikulum pada saat ini adalah kurikulum 13 (K13) yang berlaku di tahun ajaran 2015/2016, penerapannya pun masih pada kelas X (sepuluh). Adapun penerapan kurikulum di tahun-tahun sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang masih diterapkan di kelas XII (dua belas), oerapan kurikulum pada 2013 pada kelas XII belum bisa dilaksanakan karena mengingat diawal penerapannya masih dalam proses percobaan sehingga penerapannya dilaksanakan pada kelas X, dan pada tahun ini penerapannya sudah dilaksanakan pada kelas X dan XI.

Aktivitas di SMK Muhammadiyah 1 Palu dimulai sejak pukul 06.45 yang diawali dengan ngaji morning bagi guru-guru yang dikontrol oleh kepala sekolah lalu kemudian dilanjut pada pukul 07.00 diawali dengan melakuan ngaji morning untuk peserta didik yang di isi oleh guru mata pelajaran pertama atau wali kelas di kelas masing-masing hingga pukul 07.15, kemudian dilanjutkan shalat dhuha, pada pukul 07.30-10-30 proses pembelajaran dimulai hingga istirahat 15 menit, lalu proses pembelajaran dilanjutkan kembali pada pukul 10.45-12.10 untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah, setelah melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah proses pembelajaran dilanjutkan kembali hingga shalat ashar, proses pembelajaran selesai pada pukul 15.30 hanya berlaku pada hari senin sampai

dengan hari Kamis, pada hari Jum'at proses pembelajaran selesai pada pukul 11.00.¹¹⁸

Dilanjutkan pada sore hari biasanya dimanfaatkan untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti bimbingan mengaji, Hizbullah-wathan (pramuka), sepak bola, *drumband*, dan aktivitas ekstrakurikuler lainnya. Adapun alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang dimulai dari hari Senin sampai dengan hari Jum'at adalah 45 menit.

Memudahkan dan memperlancar dalam proses pembelajaran maka dibutuhkan faktor penunjang dalam pelaksanaannya yaitu Sarana dan Prasarana yang dimaksud adalah yang dimiliki dan dipergunakan dalam rangka pelaksanaan belajar mengajar. Dalam proses belajar di sekolah, sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat menunjang dan merupakan syarat keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif. Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas pembelajaran yang memadai dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sebuah instansi sekolah tak akan lengkap tanpa sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar. Begitu juga dengan SMK Muhammadiyah 1 Palu, tak akan terjadi proses pembelajaran dengan baik tanpa sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran tersebut. Kesiapan gedung dan

¹¹⁸ Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

fasilitas diharapkan menjadi salah satu faktor pendukung baiknya proses pembelajaran serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Perkembangan untuk meningkatkan eksistensinya sebagai suatu lembaga pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu, mengalami perubahan-perubahan tertentu baik dari segi sarana maupun prasarana. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana prasarana SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XI
Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah 1 Palu

No	Nama Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Wakasek	1	Baik
3	Ruang Dewan Guru	3	Baik
4	Ruang Pelayanan Administrasi (TU)	1	Baik
5	Ruang BK/BP	1	Baik
6	Ruang Kelas	26 Kelas	Baik
7	Aula/ Gedung Serbaguna	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Koperasi Peserta Didik	1	Baik
10	Sekretaris OSIS	1	Baik
11	Kantin Sekolah	6	Baik
12	Toilet/WC	6	Baik
13	Masjid	1 Unit	Baik
14	Laboratorium Jurusan TSM & TKR	1 Unit	Baik
15	Laboratorium Jurusan Farmasi	1 Unit	Baik
16	Laboratorium Jurusan TKJ	1 Unit	Baik
17	Laboratorium Jurusan TGB	1 Unit	Baik
18	Laboratorium Jurusan MM	1 Unit	Baik
19	Laboratorium Komputer	1 Unit	Baik
20	Ruangan Komite	1	Baik
21	Bank Mini	1 Unit	Baik
22	Tempat Parkir	3 Lokasi	Belum Baik

Sumber Data : *Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu 2020.*¹¹⁹

Tabel di atas menunjukkan bahwa sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu mempunyai prasarana yang cukup memadai sehingga proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Sedangkan masalah sarana dan alat juga sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar sarana dan prasarana pada SMK Muhammadiyah 1 Palu yang masih baik dan dapat dipenuhi secara keseluruhan, terutama fasilitator yang langsung dapat digunakan oleh guru ataupun Peserta didik. Bahwa SMK Muhammadiyah 1 Palu mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

Meningkatkan skill dari peserta didik maka SMK Muhammadiyah juga menyediakan fasilitas dalam kegiatan ekstrakurikuler, agar lebih dalam kegiatan tambahan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dalam bidang olahraga maupun kegiatan lainnya sehingga para peserta didik dapat mengembangkannya dengan fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel XII

Keadaan Lapangan Upacara dan Olahraga SMK Muhammadiyah 1 Palu

No	Lapangan Upacara/Olahraga	Jumlah	Keterangan
1	Lapangan Upacara	1	Baik
2	Lapangan Basket	1	Baik
3	Lapangan Volley	1	Baik
4	Tenis Meja	1	Baik

Sumber Data : *Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu 2020.*¹²⁰

¹¹⁹ Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

Kesimpulan secara keseluruhan sarana dan prasarana yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat dikatakan sudah cukup memadai, namun pada tahap selanjutnya masih membutuhkan sarana dan prasarana tambahan, seperti lapangan bulu tangkis, gedung olahraga, dll. karena semakin hari kebutuhan semakin kompleks seiring dengan upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah ini, karena tidak bisa dipungkiri kualitas pembelajaran yang baik harus ditunjang dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang baik pula.

Penjelasan tabel di atas, dapat diketahui mengenai keadaan prasarana yang dimiliki oleh SMK Muhammadiyah 1 Palu. Sarana dan prasarana adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena mempunyai fungsi dan tujuan yang sama yaitu saling melengkapi yang satu dengan yang lainnya, kelengkapan tersebut sangat mempengaruhi proses belajar mengajar yang merupakan bagian dari kebutuhan yang paling mendasar.

B. Gambaran Hasil Penelitian.

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Upaya guru dalam membina kebiasaan baik kepada peserta didik sangatlah penting, karena peran seorang pendidik tidak hanya mengajar, melainkan mendidik, membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik, untuk itu penulis mendapatkan gambaran terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1

¹²⁰ Data Kantor Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Palu, Palu Timur, Selasa 27 November 2020.

Palu dan menjawab hasil penelitian yang telah diteliti. Dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu perlu adanya pembinaan akhlak yang ditujukan kepada peserta didik dan guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab penuh atas terlaksananya kebiasaan-kebiasaan baik.

Membina kebiasaan tidak hanya diberlakukan kepada peserta didik, melainkan tenaga pendidikan harus selaras dengan apa yang ia perintahkan dengan apa yang ia lakukan, sehingga peserta didik dapat mengikuti dan menjadikan suri tauladan atas gurunya. Memang terkadang berbicara tentang pembiasaan pada anak secara teoritis sangatlah mudah, tetapi pada saat pengimplementasiannya di lapangan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Karena prosesnya cukup panjang dan butuh kesabaran dalam pengaplikasiannya, dan atas dasar profesionalitas seorang pendidik dalam mendidik sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat untuk pribadi pendidik dan terkhusus untuk seorang peserta didik.

Keaktifan peserta didik dalam menghadapi segala sikap peserta didik adalah hal yang sangat penting dalam membina dan menjadi teladan yang baik, Paparan mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu dari hasil wawancara, peneliti membagi dan menguraikannya menjadi dua bagian yang sangat penting dalam penelitian ini yaitu:

a. Keadaan peserta didik dalam melaksanakan ibadah Shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Kewajiban peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu selain melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah di masjid, juga merupakan hal yang paling penting. Ibarat sebuah bangunan, agar ia kokoh maka harus ada pondasi dan sebuah tiang sehingga tak mudah roboh. Pelaksanaan sholat sangatlah wajib bagi seluruh umat Islam, salah satunya merupakan sarana penghubung antara seseorang hamba dengan penciptanya. Melaksanakan sholat merupakan suatu bentuk kepatuhan seorang hamba kepada pencipta. Seorang pendidik tidak dapat menuntut kepada peserta didik untuk patuh dan disiplin bila dirinya sendiri tidak patuh kepada yang menciptakannya, karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Disiplin yang diajarkan dalam sholat tidaklah terlalu mengikat. Karena ketika seseorang tidak mampu berdiri maka dapat melaksanakan sholat sambil duduk. Ketika duduk tak mampu karena ada alasan, sholat dapat dikerjakan dalam keadaan berbaring. Sampai pada keadaan terlemah sekali pun kewajiban sholat tidaklah menjadi gugur.

Manusia jika sudah tak mampu melaksanakan apa-apa, namun masih berakal sehat, maka sholat dapat dilakukan dengan hati. Namun, apabila hati pun sudah tak mampu melaksanakannya, maka itulah saat dimana seseorang sudah harus disholatkan. Allah telah memberikan kemudahan kepada hambanya dalam melaksanakan ibadah, hanya saja sebagai hambanya masih banyak yang lalai dalam melaksanakan kewajiban.

Pelaksanaan sholat kita dituntut untuk tepat waktu agar mendapatkan keutamaan dalam berjamaah, Pada dasarnya kewajiban untuk melaksanakan

ibadah ini telah dipahami para peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu karena sebagai seorang muslim harus mengetahui kewajibannya. Meskipun demikian, keadaan peserta didik pada saat pelaksanaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu tidak bisa digeneralisasikan atau disamaratakan, meskipun tidak menutup kemungkinan ada kesamaan kondisi pada saat pelaksanaan ibadah shalat berjamaah di antara para peserta didik tersebut, namun yang lebih terlihat adalah adanya perbedaan-perbedaan kondisi peserta didik pada saat pelaksanaan ibadah shalat berjamaah itu terlihat dari perilaku-perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh para peserta didik tersebut.

Melakukan penelitian maka peneliti mendapatkan tiga kategori peserta didik pada saat pelaksanaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu, keadaan peserta didik peneliti dapatkan salah satunya dari hasil wawancara kepada seorang guru pendidikan agama Islam. Ketiga kategori itu ialah:

Penjelasan yang pertama adalah, para peserta didik yang ketika sholat berjamaah mereka bergegas untuk melaksanakannya, tanpa menunggu diperintah dari guru langsung menuju masjid, Mengambil air wudlu kemudian menunggu pelaksanaan sholat berjamaah. Pada tipe ini diwakili oleh para peserta didik yang tau keutamaan shalat berjamaah, seperti contohnya anggota masjid, yang mengikuti organisasi keagamaan lainnya di SMK Muhammadiyah 1 Palu dan ada juga peserta didik yang tergerak sendiri untuk bergegas ke masjid tanpa mengikuti organisasi.

Penjelasan yang kedua adalah para peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Palu yang ketika waktu sholat berjamaah telah tiba langsung berangkat ke masjid,

tetapi tidak langsung mengambil air wudlu dan menunggu sholat jamaah dimulai akan tetapi masih ngobrol dengan temannya menunggu ajakan untuk segera wudlu dari guru. Peserta didik seperti ini kadang masih labil, masih mengikuti nafsunya dan masuk katagori belajarnya masih biasa saja dalam keagamaan, misalnya siswa biasa yang tidak mengikuti kepengurusan organisasi.

Penjelasan yang ketiga adalah para peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Palu yang pada saat masuk waktu sholat berjamaah masih enggan untuk bergegas pergi ke masjid akan tetapi keluyuran, membuat gaduh di dalam kelas, jajan di kantin sehingga dalam hal ini guru pendidikan agama Islam harus bekerja ekstra mengajak bahkan mengoyaki peserta didik agar melaksanakan ibadah sholat berjamaah. Pada tipe ini diwakili oleh siswa yang mempunyai perilaku yang mengikuti hawa nafsunya.¹²¹

Perilaku peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu bervariasi, ada anak yang perilakunya baik, tetapi juga ada anak yang perilakunya masih kurang, berikut wawancara peneliti dengan kepala sekolah, beliau mengatakan:

Kalau dibilang baik, ya Alhamdulillah baik, tapi ada sebagian peserta didik yang kurang paham arti/keutamaan dari shalat berjamaah, sehingga ada yang masih lalai, melambat-lambatkan diri ketika waktu shalat telah dilaksanakan, ada yang harus diingatkan, dan yang paling baik adalah mereka yang paham keutamannya sehingga tanpa adanya suruhan mereka langsung bergegas untuk mengambil air wudhu, sambil menunggu pelaksanaan shalat ada juga yang melaksanakan shalat sunnah, bahkan ada juga yang mengaji¹²²

Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dari seorang guru pendidikan agama Islam yang tau apa yang terjadi pada saat waktu shalat tiba, beliau mengatakan:

¹²¹ Siti Rahma, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

¹²² Siti Rahma, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

Karena kapasitas masjid dengan jumlah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu tidak sebanding, maka ada sebagian siswa/i yang tidak sempat melakukan shalat berjamaah pada waktu yang ditentukan sehingga pelaksanaan shalat terbagi menjadi dua bagian, artinya pelaksanaan shalat digilir¹²³

Pengakuan dari seorang guru, peneliti juga mewawancarai salah satu peserta

didik SMK Muhammadiyah 1 Palu dia mengemukakan bahwanwasanya:

Kadang ada dari teman-teman yang masih berkeliaran ketika azan sudah dikumandangkan, melambat-lambatkan diri dengan bercerita di tempat parkir agar bisa shalat pada giliran yang kedua, menurut saya mungkin dia hanya beralasan agar supaya bisa melanjutkan ceritanya dan mungkin masih asik makan di kantin.¹²⁴

Uraian tentang kondisi siswa pada saat pelaksanaan ibadah sholat berjamaah di atas, jelas menggambarkan bahwa para peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu sebagai anak yang memiliki potensi atau bakat beragama, kondisi pada saat pelaksanaan ibadahnya masih sangat beragam, Paparan tersebut juga menunjukkan bahwa potensi dan bakat beragama tersebut perlu dikembangkan oleh orang tua, para guru pendidikan agama Islam dan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan seseorang yakni insan kamil.

Kebiasaan setiap orang memang berbeda-beda tidak akan pernah ada yang sama. Anak kembar pun akan berbeda satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Seperti salah satunya faktor keluarga yang berbeda, ketika seorang anak di lingkungan keluarganya sudah ditanamkan dengan kebiasaan. Maka sifatnya pun akan mencerminkan kebiasaan yang baik. Demikian juga dengan anak sama sekali tidak pernah dikenalkan dengan ilmu agama, maka pebuatannya pun juga akan jauh dari kata Islami.

¹²³ Rosmini Rusdin, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

¹²⁴ Muhammad Khaer, Siswa SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

Pembinaan ibadah peserta didik terutama dalam melaksanakan shalat berjamaah pasti adanya penghambat penghalang sehingga hasil yang kita harapkan tidak maksimal atau tidak tercapai sebagaimana yang diinginkan, maka dari itu penulis dapat menarik kritikan dan 3 kategori peserta didik yang berada di SMK Muhammadiyah 1 Palu pada pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa ketiga kategori peserta didik pada dasarnya adalah salah satu penghambat dan peluang bagi guru dalam membina kebiasaan shalat berjamaah. Oleh karena itu disini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan shalat berjamaah sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai. Yaitu sebagai berikut

1. Peluang dalam pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah

Beberapa peluang dalam pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah:

- a. Karena adanya kesungguhan, keteladanan, perhatian dan pengawasan dari Pembina/guru dalam membina peserta didik untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah sehingga menghasilkan keteladanan dalam membina shalat secara berjamaah di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu
- b. Para pendidik memberikan keteladanan yang baik, dan membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah, karena pembiasaan sangat penting dalam perkembangannya.

- c. Memiliki sarana dan prasarana yang berkualitas Sarana dan prasarana adalah proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung agar tercapainya suatu kegiatan¹²⁵
 - d. Pembina/pendidik memiliki minat yang besar untuk membina peserta didik agar mereka mau melaksanakan shalat fardhu berjamaah¹²⁶
 - e. Pendidik atau Pembina harus menguasai ilmu Psikologi, karena dengan mengetahui ilmu psikologi, maka seorang pendidik akan tau karakter siswa sehingga sangat mudah untuk membina dan membimbingnya
 - f. Pendidik harus memiliki kesosialan. Keberhasilan dalam memberikan pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah bagi peserta didik im tergantung pada pembina dalam melakukan interaksi sosial baik dengan peserta didik, kepala sekolah, dan guru.¹²⁷
2. Kendala dalam pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah Beberapa hal yang menjadi kendala dan yang harus di perhatikan bagi pendidi yang berada dilingkungan SMK Muhammadiyah | Palu dalam pelaksanaan shalat berjamaah adalah sebagai berikut:
- a. kurangnya dukungan Guru Saat ini hanya guru agama Islam dan Guru wali kelas yang rutin dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, masih ada beberapa guru kurang menyadari pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah tersebut.

¹²⁵ Indrawan, Irjus, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2015) 9

¹²⁶ Syaikh Ahmad Farid, Penerjemah, Najib Junaidi, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2015) 496

¹²⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007)

- b. Fasilitas sarana di masjid masih kurang efektif dan efisien
- c. Kurangnya keteladanan dari pihak yang berwenang

Kurangnya minat dari pihak yang berwenang untuk membina mereka melaksanakan shalat fardhu berjamaah Dapat disimpulkan bahwa agar mereka terbiasa dan disiplin, maka diterapkannya pembiasaan dan sanksi bagi yang telat dan yang tidak mengikuti shalat fardhu berjamaah Selain itu, kewajiban shalat berjamaah disampaikan secara lisan tentang kewajiban shalat fardhu berjamaah dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

b. Upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Kompetensi dan profesionalitas seorang guru pendidikan agama Islam selaku pendidik diarahkan pada kemampuan dalam menyampaikan materi pengajaran kepada siswa dengan disertai proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam diri masing-masing siswa.

Pembinaan kebiasaan shalat berjamaah merupakan salah satu prioritas utama dalam pendidikan karena harapan terbesar bertumpu pada peserta didik sebagai penerus generasi bangsa yang Islami. Cerminan pembinaan yang baik dapat dilihat dari aktifitas ibadah dan tutur kata serta perilaku seseorang. Semakin baik akhlak seseorang maka akan terlihat pula semakin tinggi semangatnya dalam beribadah dan semakin terarah perilakunya.

Kebiasaan tersebut, dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu, pembinaan dari seorang pendidik harus didukung dengan fasilitas yang memadai.

Sehingga di kemudian hari kebiasaan peserta didik dapat menerapkan apa yang ia dapatkan di sekolah ke dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan pada dasarnya guru pendidikan agama Islam yang mengajar di SMK Muhammadiyah 1 Palu menyadari betul arti tugas dan perannya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam. Kaitannya dengan tema penelitian ini, yaitu upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik, terlihat dari upaya-upaya yang telah dilakukan para guru pendidikan agama Islam tersebut.

Terungkap upaya-upaya yang guru lakukan akan membuahkan hasil maksimal seperti yang diharapkan. Pada penelitian ini dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan sampel penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam, serta data pendukung yang diperoleh dari kepala sekolah, dan beberapa orang siswa. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, dalam membina kebiasaan peserta didiknya baik di dalam maupun di luar kelas beliau menggunakan beberapa upaya:

Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu, antara lain peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Memberikan contoh dan teladan yang baik.

Globalisasi dunia pendidikan, peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of head*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai (*transfer of heart*) agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa

menghubungkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Ketika nilai-nilai ajaran Islam itu telah tertanam dalam jiwa siswa. Maka akan tercapailah kepribadian yang selalu terbiasa dengan hal yang baik. Untuk dapat mewujudkannya, maka guru pendidikan agama Islam harus mempunyai metode yang jitu dalam pembinaan akhlak siswa. Karena dengan menggunakan metode yang

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu tentang keteladanan yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya membiasakan shalat berjamaah di masjid.

Tanggung jawab seorang guru tidaklah terbatas dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya-upaya untuk melatih anak didiknya secara fisik dan juga sosialnya. Seorang pendidik adalah contoh terhadap peserta didik, oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya siswa¹²⁸

Guru tidak hanya berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang shalat, mengingatkan untuk shalat, menggerakkan siswa untuk shalat berjamaah, juga memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah. Selain shalat berjamaah, Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMK Muhammadiyah 1 Palu juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang lain. Tentunya hal ini dilakukan tidak hanya semata-mata untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswanya dengan melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat dengan baik, namun lebih dari itu yakni di dorong oleh pemahaman,

¹²⁸ Siti Rahma, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam, untuk mencari ridho Allah.

Berdasarkan fakta yang peneliti dapatkan di lapangan pada waktu pelaksanaan ibadah sholat duhur berjamaah teladan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Setelah waktu sholat tiba, guru Pendidikan Agama Islam mengajak peserta didiknya untuk langsung pergi ke masjid berkeliling pada tiap-tiap kelas dan menyuruhnya untuk berwudlu kemudian menunggu pelaksanaan sholat jamaah. Guru pendidikan agama Islam bersama peserta didik dan guru yang lain juga melaksanakan ibadah sholat dzuhur secara berjamaah di masjid yang berada di lingkungan SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Kemudian diperkuat juga dengan penuturan dari kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu beliau mengatakan:

Guru pendidikan agama Islam selalu memberikan teladan yang baik kepada semua peserta didik yang berada di lingkungan sekolah, ini terbukti dari upaya guru pendidikan agama Islam yang selalu mengajak peserta didiknya untuk sholat berjamaah, bahkan bukan hanya guru agama saja tapi seluruh guru mengajak peserta didik karena guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Palu adalah TIM dalam pembinaan kebiasaan shalat berjamaah. Mereka tidak hanya menganjak, para guru pendidikan agama Islam juga ikut melaksanakan ibadah sholat duhur secara berjamaah bersama-sama dengan peserta didik.¹²⁹

Memberikan contoh dan teladan memang program pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik juga akan melihat seorang guru bukan hanya dari tutur katanya saja, akan tetapi tingkah laku pun juga menjadi pertimbangan, jika seorang guru memerintahkan untuk sholat berjamaah, lalu kemudian ia sendiri

¹²⁹ Siti Rahma, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

tidak melaksnakannya, maka peritahnya hanya akan jadi omongan yang didengar, bukan untuk dilaksanakan bagi peserta didik

2. Selalu memberikan nasehat

Nasehat merupakan suatu didikan dan peringatan yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik. Nasehat selalu bersifat mendidik, dalam memberikan nasehat harus berdasarkan kebenaran.

Nasehat itu berisi sesuatu yang hendaknya dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang, dalam bertingkah laku atau mengambil suatu keputusan berangkali terdapat kebingungan, dalam diri timbul pertanyaan apakah dia melakukan “x” atau “y” dalam kondisi ini seorang pendidik perlu memberikan nasehat agar peserta didik dapat memutuskan salah satu apa yang harus ia lakukan.¹³⁰

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam tentang memberikan nasehat kepada peserta didik dalam upaya dalam membina kebiasaan shalat berjamaah

Kami selalu memberikan nasehat kepada peserta didik di sela-sela jam pelajaran berlangsung, atau ketika setelah pelaksanaan ibadah shalat duhur berjamaah karena itu adalah hal yang paling penting sehingga membuat peserta didik menjadi bersemangat lagi dalam menjalankan kegiatan terkhusus untuk kegiatan shalat berjamaah.¹³¹

Kemudian juga penuturan dari salah satu siswi SMK Muhammadiyah 1 Palu tentang guru pendidikan agama Islam yang memberikan nasehat kepada peserta

¹³⁰ Yeni Karneli, *Konsep Keterampilan dalam Memberikan Nasehat*, (Makassar: Jurnal Shaut Al-tarbiyah 2015) 73.

¹³¹ Rahmah A. Lahamade, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu timur, 17 September 2020

didik dalam upaya membina kebiasaan shalat berjamaah, dia menuturkan bahwasanya:

Ibu Rahmah sering memberikan nasehat kepada kami, nasehat itu kadang diberikan di sela-sela pelajaran pendidikan agama Islam, bahkan pemberian nasehat bukan hanya ibu Rahmah saja melainkan dari guru-guru lain seperti guru kemuhammadiyaan, guru bahasa arab dan guru bimbingan konseling.¹³²

Dan juga diperkuat dengan penuturan kepala sekolah terkait pemberian nasehat dalam membina kebiasaan shalat berjamaah yang selaras dengan pendapat dari siswi diatas, beliau mengatakan:

Pemberian nasehat bukan hanya diberikan oleh guru pendidikan agama saja, melainkan semua guru pada saat jam pelajarannya harus memberikan nasehat terkait shalat berjamaah, akhlak dan adab, artinya nasehat yang baik-baik. Kadang pemberian nasehat dilakukan diawal jam pelajaran setelah melakukan ngaji morning, yang bertanggung jawab yaitu wali kelas atau guru mata pelajaran pertama pada jam 07.00-07.15, bahkan ada juga yang memberikan nasehat di sela-sela jam pelajaran berlangsung, artinya guru selalu memberikan nasehat tidak hanya guru pendidikan agama Islam.¹³³

Peneliti juga mewawancarai guru lain, salah satunya dari guru bimbingan konseling, selaras dengan yang telah dipaparkan kepala sekolah, beliau mengatakan:

Para peserta didik selalu diingatkan terus menerus, entahkah dia seorang guru agama atau bukan jika ada waktu maka seharusnya diberikan nasehat pada saat jam pelajaran satu atau dua menit sudah bolehlah, saya kadang ketika mengajar selalu memberikan nasehat tentang pentingnya shalat apalagi shalat berjamaah¹³⁴

Kesimpulan dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nasehat masih menjadi dasar utama untuk mendidik dan menegur seseorang, tetapi memang semua teguran itu berdasarkan sebuah kebenaran, tidak semena-mena

¹³² Adillah Lutfiah, Siswi SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 17 September 2020

¹³³ Siti Rahma, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

¹³⁴ Ahmat Syafa'at, Guru Bimbingan dan Konseling SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 18 September 2020

menyalahkan karena dalam memberikan nasehat juga ada tata caranya sekalipun kepada peserta didik.

3. Membangun Kebiasaan.

Pembiasaan merupakan sebuah proses pendidikan untuk menghasilkan kebiasaan dalam hal kebaikan, pendidikan yang instan berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Karakter seseorang dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan, ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan maka akan menjadi suatu dorongan bagi yang melakukannya kemudian akan menjadi kebiasaan dan pada waktunya akan menjadi perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, dari hal yang baik bahkan hal-hal yang burukpun bisa menjadi kebiasaan.

Hasil wawancara peneliti terhadap guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan peserta didik untuk shalat berjamaah adalah:

Yang terpenting dari semua itu adalah konsisten, upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk membiasakan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah tidak akan berbuah hasil maksimal apabila tidak ada konsistensi dari seorang guru Pendidikan Agama Islam. Sehingga tujuan membiasakan itu bisa tercapai dan pada akhirnya diharapkan peserta didik bisa menjalankan shalat berjamaah tanpa harus dikejar-kejar terlebih dahulu dengan para guru.¹³⁵

Kemudian hasil wawancara dari salah satu peserta didik tentang guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah, ia menuturkan bahwa:

Program yang dijalankan... di dalam kelas kita selalu mengaji, menghafal surat-surat pendek, untuk membiasakan kita membaca Al-Qur'an. Kemudian ada juga infaq setiap hari jumat untuk membiasakan kami bersedekah, setiap harinya kita juga selalu mengadakan shalat dzuhur berjamaah di masjid, lalu

¹³⁵ Rahmah A. Lahamade, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu timur, 17 September 2020

disetiap akhir shalat berjamaah dzuhur ada kultum yang bertemakan pentingnya shalat berjamaah, selalu di gilir. Waktu itu saya juga pernah mengisi kultum.¹³⁶

Peneliti juga mendapatkan dilapangan pada saat masuk shalat dzuhur guru pendidikan agama Islam selalu membiasakan peserta didiknya melaksanakan shalat berjamaah, ini dapat dilihat ketika pelaksanaan shalat dzuhur tiba, guru pendidikan agama Islam selalu mengajak peserta didik untuk shalat berjamaah tepat waktu.

Kesimpulan dari pemaparan guru pendidikan agama Islam dan peserta didik di atas. Pembiasaan merupakan hal yang sangat diterapkan selain dari penanaman akhlak yang baik. karena ketika seorang peserta didik sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik. maka tanpa ia sadari dengan sendirinya akan tergugah untuk melaksanakannya, bahkan ketika kebiasaan itu belum dilakukan maka ia merasa seakan ada yang kurang pada dirinya.

4. Melatih Kedisiplinan

Masa depan yang gemilang tanpa sebuah kedisiplinan. Dengan disiplin kita akan tahu apa yang baik bagi hidup anda dan apa yang harus ditinggalkan . Selain itu ,menjalankan pendidikan juga akan terbantu dalam memilih dan memilah hal-hal yang bisa mendukung mimpi meraih masa depan yang cerah

Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia dalam menjalani hidupnya di dunia selalu bergulat dengan kedua kecenderungan yaitu positif dan negatif. Begitupun dalam kehidupan kita sehari-hari, sering kali

¹³⁶ Muhammad Khaer, Siswa SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

kedisiplinan perlu dilaksanakan bahkan harus dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengendalikan perilaku peserta didik.

Manusia dalam proses perkembangan menampilkan berbagai kebiasaan tingkahlaku dalam bidang keluarga, agama, pendidikan, ekonomi dan sebagaimana yang di pelajari oleh setiap anggota masyarakat. dalam sebuah keluarga, komunikasi mengandung peranan yang sangat penting, karna dengan berkomunikasi peserta didik dapat menyampaikan maksud dan perasaannya kepada guru yang membimbingnya begitu juga sebaliknya, maka dari itu kedisiplinan harus selalu ada.

Adapun hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam untuk menegakkan kedisiplinan dalam upaya membina kebiasaan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam dan dibantu dengan guru yang laan selalu menerapkan kedisiplinan bagi semua peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu tanpa terkecuali. Salah satu caranya ialah bagi setiap peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah akan diberikan hukuman, hukuman yang diberikan adalah menghafal surat-surat pendek atau doa-doa dalam keseharian.¹³⁷

Begitu juga penuturan dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah SMK

Muhammadiyah 1 Palu terkait melatih kedisiplinan yaitu:

Banyak contoh dalam mendisiplinkan peserta didik salah satunya ialah untuk para peserta didik yang berhalangan pada saat shalat dzuhur tiba mereka dikumpulkan dalam satu ruangan lalu kemudian guru pendidikan agama Islam atau guru piket menertibkan dan mendisiplinkan agar yang berhalangan hari pertama akan memberikan kultum, sehingga pada waktu shalat tidak ada yang berkeliaran di halaman sekolah, ini adalah salah satu upaya guru pendidikan agama Islam dalam mendisiplinkan anak didiknya, bahkan yang terkecilpun seperti menggunakan pakaian rapi tidak acak-acakan.¹³⁸

¹³⁷ Rosmini Rusdin, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

¹³⁸ Siti Rahma, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Palu tentang adanya hukuman bagi setiap peserta didik yang tidak melakukan sholat secara berjamaah, atau tidak melaksanakan shalat. Berikut penuturannya:

Hukuman yang diberikan kepada kami yang tidak melaksanakan sholat dzuhur berjamaah yaitu dengan teguran, dinasehati, kadang diberi tugas menghafal surat-surat pendek dan apabila diulangi secara terus menerus akan diberikan peringatan oleh sekolah, biasanya tiap kelas punya absen shalat, jadi ada satu orang yang diberi tugas untuk mengabsen teman-teman yang lain setelah melaksanakan shalat berjamaah.¹³⁹

Penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk melatih kedisiplinan peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu selalu mengkomunikasikan seba terjadinya bila ada yang tidak sesuai dengan prosedurnya, karena komunikasilah yang dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran, komunikasi berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan kebiasaan dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan karena komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya.¹⁴⁰

Seyogyanya proses pembelajaran merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun komunikasi antara guru dan peserta didik dalam kelas termasuk komunikasi kelompok, namun guru bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal (antar pribadi) dengan menggunakan metode dialog atau diskusi, dimana guru menjadi komunikator dan peserta didik menjadi komunikan.

Menghindari kesalahan-kesalahan yang terjadi, para guru mengkomunikasikan kepada peserta didik apa-apa saja yang tidak boleh dilanggar

¹³⁹ Muhammad Khaer, Siswa SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

¹⁴⁰ Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 11

dengan tingkat hukuman yang telah dirancang sesuai permasalahannya, sehingga jika ada peserta didik yang melanggar aturan, khususnya shalat secara berjamaah harus menanggung akibat dari pelanggaran yang ia kerjakan.

5. Memberikan Semangat dalam Bentuk Motivasi

Motivasi belajar adalah sebuah penggerak atau pendorong yang membuat seseorang akan tertarik kepada belajar sehingga akan belajar secara terus-menerus. Motivasi yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan dalam belajar sehingga akan merendahkan prestasi belajar peserta didik

Belajar memang termasuk salah satu hal yang penting, apalagi bagi anak-anak remaja. Inilah yang menjadi *problem*, anak-anak remaja sekarang cenderung malas untuk belajar dan memilih untuk melakukan aktifitas lain yang menurut mereka lebih menarik. Para remaja yang malas belajar tentu memiliki alasan yang berbeda-beda, ada yang merasa lelah terhadap pelajaran karena pembelajaran yang menumpuk, ada yang tidak memiliki semangat untuk belajar, dan ada pula yang susah untuk berkonsentrasi ketika disuruh belajar. Usia remaja memang rentan terhadap hal-hal baru seperti lingkungan dan pergaulan baru, hal ini juga menjadi salah satu faktor mengapa remaja banyak yang malas untuk belajar.

Motivasi belajar peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi pencapaian kinerja atau prestasi belajar peserta didik. Dalam konteks ini, tentu saja menjadi tugas dan kewajiban guru untuk senantiasa dapat memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswanya serta mencari cara meningkatkan semangat belajarnya, cara menumbuhkan semangat belajar yang menurun, serta

cara meningkatkan motivasi belajar diri sendiri dan cara menumbuhkan motivasi belajar pada diri sendiri untuk diterangkan kepada peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru di SMK Muhammadiyah 1 Palu terkait pemberian motivasi dalam upaya membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik.

Seluruh guru yang berada di SMK Muhammadiyah 1 Palu selalu bahkan dianjurkan untuk memberikan Motivasi kepada peserta didik, ini bisa terlihat ketika telah dikumandangkannya adzan, motivasi yang di berikan adalah mengajak para siswanya untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah, kami, para guru beserta guru pendidikan agama Islam mengkondisikan peserta didik, kemudian mengajaknya untuk langsung menuju masjid dan mengikuti pelaksanaan sholat berjamaah.¹⁴¹

Proses pendidikan sudah seharusnya bagi guru untuk memotivasi para peserta didik yang memiliki motivasi rendah, apalagi dalam hal keagamaan, peserta didik harus terus menerus diberikan motivasi. Begitu pula yang dituturkan oleh guru pendidikan agama Islam ketika peneliti mewawancarai terkait pemberian motivasi dalam upaya membina kebiasaan peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu, beliau menuturkan bahwa:

Para guru yang mengajar pada jam terakhir, sebelum guru-guru keluar dari kelas, mereka harus memerintahkan para peserta didik untuk bergegas menuju ke masjid untuk mengambil air wudhu, kadang kami juga rolling ke kelas-kelas untuk meyakinkan diri bahwa dalam area kelas tak ada lagi peserta didik yang masih nongkrong dan bercerita dengan teman-temannya.¹⁴²

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik untuk menjalankan sholat berjamaah.

¹⁴¹ Hilda, Guru Bimbingan dan Konseling SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 23 September 2020

¹⁴² Rahmah A. Lahamade, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu timur, 17 September 2020

Tidak hanya guru agama saja yang selalu memberi motivasi kepada kami, seluruh guru selalu mengajak untuk menjalankan ibadah sholat dzuhur berjamaah dengan langsung mengecek keberadaan siswa di kelas-kelas sampai ke halaman lingkungan sekolah kemudian disuruh ke masjid untuk ikut melaksanakan sholat secara berjamaah, bagi siswi yang berhalangan begitu pula, selalu diberikan motivasi dalam bentuk kisah-kisah yang menginspirasi.

Kegiatan belajar mengajar atau kegiatan non formal harus mampu membangkitkan motivasi berprestasi pada peserta didik. Dengan tumbuhnya *need achievement* pada setiap peserta didik, maka dia akan selalu menjadikan seluruh aktivitasnya untuk meraih prestasi bahkan menjadi hal yang luar biasa. Untuk dapat membangkitkan kebutuhan agar selalu meraih prestasi dalam bidang keagamaan, maka setiap pengalaman belajar anak haruslah dirasakan sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan sekaligus menantang.

Seorang guru harus meningkatkan motivasi dan semangat mengajar, tidak sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai-nilai kehidupan yang harus dikembangkan pada peserta didik disetiap tahapan proses pembelajaran dengan dasar tujuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam salah satunya ialah motivasi dalam mengembangkan kebiasaan shalat berjamaah peserta didik.

Sekolah memegang peranan penting bagi pendidikan dalam pembentukan pribadi peserta didik, juga sebagai pembentukan dasar-dasar pendidikan yang akan menjadi bekal hidup dan perjuangan di masa yang akan datang serta mencerminkan baik buruknya masyarakat yang akan datang. Oleh karena itu, sebagai pendidik agama terkhusus agama Islam di sekolah dengan cara bagaimana

pun harus berusaha membina keagamaan anak, sehingga peserta didik kelak menjadi teguh pendirian dan keyakinannya kepada Allah SWT.

Perlu juga diketahui bahwa shalat itu merupakan barometer hidup dan kehidupan seorang peserta didik di kemudian hari. Seandainya amal ibadah shalat baik, maka secara spontan perilaku kehidupan dinilai baik. Seandainya amal ibadah shalatnya rusak, maka seluruh aktivitas kehidupannya akan mengalami kerusakan. Sedangkan titik akhir daripada menjalankan shalat itu adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Berdasarkan hasil wawancara terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik yang penulis lakukan di SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat ditarik kesimpulan dengan analisis panjang. Kenyataan empirik yang berkenaan dengan masalah implementasi pembinaan ibadah diperoleh data, apabila ditinjau dari segi pelaksanaannya dapat dikatakan belum intensif terutama dalam hal pendayagunaan guru agama tidak profesional. Jika ditinjau dari segi penyempurnaan sarana metode dan media pembinaan dalam penyediaannya.

Adapun kenyataan empiris yang berkenaan dengan ibadah shalat peserta didik diperoleh data sebagai berikut; apabila ditinjau dari segi ketaatan shalat, belum terbiasa secara menyeluruh untuk melaksanakan shalat berjamaah terutama pada saat shalat ashar. Apabila ditinjau dari segi tingkatan minat yang hendak dicapai dengan shalat, masih banyak diantara mereka setelah selesai mengerjakan shalat tidak langsung melibatkan diri untuk ikut serta dalam mengikuti kuliah tujuh menit atau ceramah singkat. sedangkan ditinjau dari pengalamannya, masih

banyak diantara peserta didik yang belum tergerak dengan sendirinya untuk melaksanakan shalat berjamaah.

2. Bentuk-Bentuk Pembinaan Kebiasaan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Shalat Berjamaah Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Pemaparan di atas terbukti bahwa dukungan peserta didik terhadap pembinaan kebiasaan adalah dengan cara melaksanakan ketentuan yang telah ada dan dijalankan oleh sekolah, seperti mengucapkan salam, saling menyapa, bersikap ramah, sopan dan santun dalam berbicara dan bertindak, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah sebagai wujud dukungan peserta didik terhadap pengembangan kebiasaan agama di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Pembinaan kebiasaan shalat berjamaah adalah penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan shalat berjamaah, sehingga seseorang dapat melaksanakan ibadah tersebut secara sadar tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di SMK Muhammadiyah 1 Palu, pembinaan shalat berjamaah merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena shalat adalah kewajiban bagi seluruh umat muslim, maka perlu adanya pembinaan yang lebih dari seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu maka peneliti menjabarkan sebagai berikut:

a. Pembinaan akhlak terhadap peserta didik dalam membina kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu

Pembinaan akhlak terjadi di semua lingkup kehidupan, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada pembahasan ini, penulis hanya menyajikan pembinaan akhlak di lingkungan sekolah. Akan tetapi sesungguhnya pembinaan akhlak pada seseorang akan maksimal jika ketiga komponen di atas dapat sejalan serta mendukung sepenuhnya terhadap pembinaan akhlak.

Urgensi pembinaan akhlak di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai agama di sekolah selanjutnya dapat diamalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Menyadari sangat kompleksnya pendidikan agama Islam terutama di SMK Muhammadiyah 1 Palu, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam baru dianggap berhasil jika didukung oleh faktor yang berkaitan dengannya seperti faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), yang sangat berhubungan kepada pembinaan kebiasaan shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan agama Islam, di dalam lingkungan pendidikan agama Islam perlu diperhatikan dua faktor, yaitu : 1) latar belakang pengenalan anak tentang keagamaan, 2) perbedaan lingkungan keagamaan”

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an, Akhlak adalah hal ihwal yang melekat pada jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan

yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia, apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya perbuatan buruk adalah tingkah laku dari akhlak yang buruk.¹⁴³

Oleh karena itu akhlak disebut tingkah laku atau hal ihwal yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus, artinya akhlak seseorang dapat dinilai dari sikapnya yang secara spontan terhadap perilaku kesehariannya dalam hal ini ialah kebiasaannya ketika mendengarkan seruan azan apakah dia bergeas atau masih menunggu suruhan dari seorang guru.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu selaras dengan pengertian diatas, beliau menuturkan bahwa:

Penanaman nilai agama termasuk di dalamnya pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah dapat berkembang pada diri peserta didik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik di sekolah dapat melaksanakan kebiasaan yang ada di sekolah. Dari keluarga yang taat beragama bisa tercetak generasi-generasi Islami dalam berpikir, berucap, dan bertindak. Banyak bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan di SMK Muhammadiyah 1 Palu yang kami terapkan terkhusus untuk membiasakan peserta didik melaksanakan shalat secara berjamaah.. yaah, salah satunya ialah pembinaan akhlak, dalam pembinaan akhlak, saya sendiri dan juga guru-guru selalu memberikan wawasan tentang keutamaan shalat berjamaah kepada peserta didik, untuk guru-guru yang lain, sebelum jam pelajaran pertama dimulai, kami membina kebiasaan itu dengan cara ngaji morning, menghafal surat-surat pendek yang dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran pertama atau wali kelas, ada juga penilaian akhlak peserta didik dengan cara menggunakan absen, memeberikan mereka tanggung jawab untuk menjaga kebersihan masjid, tanggung jawab dalam bidang keorganisasian, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi peserta didik. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Peserta didik perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2005), 253.

akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, tanpa menemukan banyak kesulitan dan tanpa paksaan.¹⁴⁴

Adapun dari hasil wawancara dari peserta didik yang peneliti lakukan di

SMK Muhammadiyah 1 Palu sebagai berikut:

Setiap kali ibu Siti Rahma (Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu) masuk ke kelas kami atau ada kegiatan yang melibatkan beliau, beliau selalu menyisipkan wawasan tentang pentingnya shalat berjamaah, karena dengan shalat yang selalu ditunaikan dan secara berjamaah bisa mempermudah segala urusan yang ada dalam kehidupan.¹⁴⁵

Pemaparan hasil wawancara di atas dan hasil yang peneliti dapatkan pada saat dilapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pembinaan akhlak yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Palu untuk membina kebiasaan peserta didiknya dalam melaksanakan shalat secara berjamaah ada 3 macam, memberikan wawasan tentang pentingnya shalat berjamaah, pelaksanaan ngaji morning yang diadakan tiap pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai, dan yang ketiga ialah memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk meningkatkan kebiasaannya, terkhusus pada shalat berjamaah, walau pada hakikatnya masih banyak peserta didik yang masih lalai dengan hal itu. Untuk lebih memahami pembinaan akhlak yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Palu dalam membina kebiasaan shalat berjamaah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dapat dilihat dibawah ini:

1. Layanan informasi.

Hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu ialah:

¹⁴⁴ Siti Rahma, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

¹⁴⁵ Muhammad Khaer, Siswa SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

Guru sebagai seorang pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut, peserta didik diharapkan mengalami perubahan menuju tingkat kedewasaan. Dengan demikian, guru merupakan penentu dalam proses pendidikan terhadap pembentukan, pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh siswa. Tanpa bimbingan guru, siswa tidak akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan berkembang. Terlebih lagi pada materi pendidikan agama Islam, peserta didik dituntut untuk benar-benar memahami ilmu yang ada dalam agama Islam dan kemudian mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan demikian komunikasi yang baik dari guru agama melalui implementasi metode pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar materi pelajaran agama Islam.¹⁴⁶

Adapun hasil wawancara dari guru lain yang berada di SMK

Muhammadiyah salah satunya menuturkan bahwa:

Memberikan pemahaman tentang keutamaan shalat berjamaah, shalat tepat waktu dan tentang keagamaan lainnya, sekalipun bukan guru agama tapi kami sadar akan pentingnya pemberian pemahaman terkait masalah shalat, karena ibadah shalat sangatlah penting untuk seluruh umat muslim.¹⁴⁷

Sealaras dengan hasil wawancara di atas, salah satu peserta didik juga

menuturkan kepada peneliti:

Tidak hanya guru pendidikan agama Islam, guru yang masuk ke kelas saya biasanya memberikan kisah-kisah singkat sahabat rosulullah atau juga kisah-kisah inspiratif tentang keutamaan dan balasan bagi orang yang selalu melaksanakan shalat berjamaah. Jika ada waktu sedikit kadang diberikan nasehat juga, tapi ada juga guru yang hanya fokus dengan materi pembelajaran.¹⁴⁸

Penuturan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa semua

komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama

lain. Sebagai misal dalam proses pembelajaran disajikan penyampaian pesan

melalui kisah-kisah teladan, memberikan informasi tentang pentingnya shalat.

Maka dari itu harusnya selalu ada interaksi antara pendidik dan peserta didik

¹⁴⁶ Rosmini Rusdin, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

¹⁴⁷ Hilda, Guru Bimbingan dan Konseling SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 23 September 2020

¹⁴⁸ Adillah Lutfiah, Siswi SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 17 September 2020

sehingga upaya untuk membina kebiasaan shalat berjamaah dapat terlaksana secara maksimal.

2. Ngaji Morning

Hasil wawancara guru pendidikan agama Islam terkait ngaji morning dalam pembinaan akhlak ialah:

Salah satu bentuk pembinaan akhlak dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu ialah diadakannya ngaji morning pada tiap sebelum proses pembelajaran dimulai, dalam proses ngaji morning kami mengupayakan agar supaya peserta didik terbiasa dengan membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, hanya hafalan surat-surat pendek.¹⁴⁹

Selain dari penuturan ibu Rahmah A. Lahamade selaras dengan hasil wawancara guru pendidikan agama Islam yang lain ialah:

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik, ada empat aspek penting yang dapat kami pakai untuk mengekspresikan keefektifan pembelajaran terkhusus pembinaan kebiasaan, yaitu (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan tingkat kesalahan (2) kecepatan unjuk kerja (3) tingkat alih belajar dan (4) hasil dari yang ia pelajari. Artinya setelah penghafalan ngaji morning, ada tingkat selanjutnya yaitu memberikan list hafalan bagi tiap-tiap peserta didik lalu kemudian merekapnya tiap bulan, agar kami tahu siapa saja yang tidak melaksanakan proses ngaji morning dan tidak menghafalnya. Itulah sebabnya, pengukuran kecenderungan peserta didik untuk terus atau tidak terus belajar/menghafal dapat diketahui dengan adanya absen hafalan dan juga absen ketidakhadiran di pagi hari.¹⁵⁰

Pemaparan dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Palu telah berupaya secara maksimal agar mendapatkan hasil yang sangat memuaskan sehingga dapat menjadi sebuah acuan dalam membiasakan peserta didik sebagai insan yang selalu memperhatikan kewajibannya.

¹⁴⁹ Rahmah A. Lahamade, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu timur, 17 September 2020

¹⁵⁰ Rosmini Rusdin, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020.

3. Memberi Tanggung Jawab

Peran serta peserta didik dianggap sangat penting, peserta didik harus diberi kesempatan berlatih (terlibat) dalam setiap langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, apakah itu dalam bentuk pengelolaan organisasi, pemberian tugas mengabsen teman-temannya yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, atau memberikan tanggung jawab dalam menertibkan dan mengingatkan teman-temannya agar selalu berbuat baik, penugasan seperti ini dibuat secara bergiliran dalam seminggu. Baik secara perorangan atau kelompok, setelah diberi komentar atau penilaian oleh pendidik dikembalikan sebagai umpan belajar peserta didik pada setiap selesai kegiatan pembelajaran yang diharapkan semakin baik perolehan tanggung jawab yang diberikan kepada peserta didik.

Wawancara dengan kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Palu terkait dengan pemberian tanggung jawab dalam pembinaan akhlak peserta didik sebagai berikut:

Pemberian tanggung jawab kepada peserta didik adalah hal yang penting untuk mengetahui sampai mana kemampuannya ketika diberikan kepercayaan, pemberian tanggung jawab ini adalah memberikan tugas absen, absen shalat dhuha, absen hafalan, absen kegiatan keagamaan, absen shalat berjamaah. Jadi mereka di berikan tugas untuk mengabsen teman-temannya terkait dengan pembinaan kebiasaan, setelah sehari penuh dalam sekolah, kemudian hasilnya diberikan kepada wali kelas atau guru pendidikan agama Islam lalu kemudian di evaluasi dan diberikan hukuman bagi siapa saja yang tidak melaksanakan kewajibannya. Kadang untuk pemberian tanggung jawab setia ada kegiatan keagamaan peserta didik disuruh untuk merangkum hasil kegiatan tersebut dengan harapan ada timbal balik dari hasil kegiatan itu.¹⁵¹

Kebiasaan atau tabiat seseorang yang berasal dari bawaan dasar dan dari hasil pelatihan serta pembelajaran, yang dikerjakan secara mudah dan gampang

¹⁵¹ Rahmah A. Lahamade, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu timur, 17 September 2020

tanpa pemikiran dan pertimbangan melainkan berdasarkan dorongan jiwanya. Dengan ungkapan lain, bisa diinformasikan bahwa akhlak merupakan potret aktivitas atau kebiasaan yang bersumber dari pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang yang didorong oleh kekuatan jiwanya, semakin bersih seseorang maka semakin baik akhlaknya, sebaliknya semakin kotor jiwa seseorang semakin buruk pula akhlaknya.¹⁵²

Merujuk pada makna akhlak yang diberikan oleh ulama, pembahasan mengenai akhlak sejatinya tidak berbeda dengan pembahasan masalah jiwa, maka dilakukanlah proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang kepada peserta didik sehingga dengan proses tersebut bisa menghasilkan kebiasaan yang terlahir dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari seorang pendidik.

Salah satu kendala dalam proses pembiasaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Palu ialah setiap peserta didik memiliki kecenderungan yang berbeda-beda karena memiliki pola pikir yang berbeda sehingga sangat sulit bagi pendidik untuk merubah kebiasaan peserta didik yang tidak baik jika tidak adanya konsisten dalam pembinaan kebiasaan. Untuk itu, selalu ditekankan kepada peserta didik agar supaya selalu berpikir positif terhadap berbagai hal dan kewajiban yang diperintahkan syaria'at, bahkan ditekankan pula untuk berupaya membiasakan diri berbuat kebaikan, entah dalam bertindak, berbicara, atau dalam diam sehingga mewujudkan akhlak yang baik terhadap lingkungan, masyarakat bahkan mewujudkan keluaran yang memiliki keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama.

¹⁵² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'ulumuddin, Tahqiq Abi Hafshah*, (Kairo: Dr al-Hadis, 2007), 80

Akhirnya, pembinaan kebiasaan sangatlah dipengaruhi oleh figur dan tokoh dari seorang pendidik, terbentuknya kebiasaan baik dalam keluarga dipengaruhi oleh orang tua sebagai figur, terbentuknya kebiasaan di sekolah dipengaruhi oleh pendidik sebagai figur, dan terbentuknya karakter di masyarakat oleh tokoh masyarakat. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah Indonesia saat ini sedang krisis “figur”.

b. Penanaman budaya keagamaan terhadap peserta didik dalam membina kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu

Setiap individu diarahkan untuk membangun suatu pandangan yang positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi pekerti. Berharap dari pendidikan yang ditawarkan, setiap individu memiliki kompetensi individual yang tinggi dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai positif dari tujuan khusus pendidikan. Kecerdasan dan kearifan bersumber dari daya kritis dan kesadaran individu atas nilai diri dan sosial, sehingga tumbuh kepedulian pada sesama.

Tujuan penanaman budaya merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan tersebut di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju penanaman budaya yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam

2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁵³

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam yaitu memberikan bekal bagi anak berupa ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan harapan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan terbina dengan sempurna sehingga kelak peserta didik akan memiliki kualitas fondasi agama yang kokoh, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

Penanaman budaya dalam agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Palu sesuai dengan yang dituturkan oleh kepala sekolah pada saat wawancara berfungsi sebagai:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan sekolah.
2. Pembentukan akhlakul-karimah melalui kegiatan Shalat berjamaah
3. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt.

¹⁵³ Agus Maimun, *Madrasah Unggulan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 89

4. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan yang baik.
5. Menanamkan kebiasaan melaksanakan nilai-nilai agama bagi peserta didik
6. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial disekolah dan dimasyarakat.
7. Mengembangkan jati diri peserta didik sebagai lembaga penjamin mutu dan moralitas.¹⁵⁴

Pemaparan di atas terbukti bahwa dukungan peserta didik terhadap penanaman budaya agama adalah dengan cara melaksanakan ketentuan yang telah ada dan dijalankan oleh sekolah, contoh kecil bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 1 Palu seperti mengucapkan salam kepada sesama peserta didik, antara peserta didik dan guru, kemudian saling menyapa, bersikap ramah, sopan dan santun dalam berbicara dan bertindak, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan sekolah sebagai wujud dukungan peserta didik terhadap pengembangan budaya agama di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Metode penanaman nilai-nilai agama merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemudian SMK Muhammadiyah 1 Palu lebih menekankan metode pembiasaan. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan.

¹⁵⁴ Siti Rahma, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat secara teratur, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka secara berulang-ulang sehingga mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika berada di luar sekolah. Namun pada hakikatnya orang tua lah sebagai figur utama dalam keluarga sehingga harus ada interaksi antara pendidik dan orang tua tentang penhembangan kebiasaan peserta didik ketika dalam ruang lingkup keluarga.

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁵⁵ Metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari, bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa, sehingga metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan peserta didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Kesimpulan yang dapat diambil, bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik, karena pembiasaan yang dilakukan akan terus melekat dalam benak hingga mereka tua. SMK Muhammadiyah 1 Palu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama atau melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia, seperti mengajarkan tauhid kepada siswa, mengajari mereka shalat dhuha dan shalat

¹⁵⁵ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

wajib dengan membiasakannya berjama'ah, infaq di hari jum'at, mengajari mereka tadarus dan shodaqoh, pembiasaan Senyum, salam, sapa, santun.

Kegiatan-kegiatan di SMK Muhammadiyah 1 Palu bertujuan mengembangkan karakter peserta didik itu ada banyak dan kegiatan itu rata-rata di luar jam pelajaran seperti halnya berjabat tangan, kultum, membaca Al-qur'an, shalat dhuha, shalat dzyhur berjamaah dari sekian kegiatan yang paling ditekankan oleh pihak sekolah adalah shalat berjamaah.

Demikianlah hal ini dijelaskan dengan teori behaviorisme, yaitu sebelum melangkah dalam penjelasan teori behaviorisme akan lebih baiknya kita memahami apa itu yang dimaksud teori behaviorisme. Teori ini dapat dijelaskan secara singkat dalam hal pendidikan yaitu segala tingkah laku manusia menjadi suatu perilaku yang didalamnya adanya stimulus dan respon dan dilakukan secara terus menerus lalu kemudian menjadi suatu kebiasaan. Dari beberapa hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa gambaran pembiasaan dengan nilai-nilai Islami SMK Muhammadiyah 1 Palu sangat baik karena menjunjung tinggi tanggung jawab dengan penuh amanah dengan mencerdaskan anak bangsa dengan pembiasaan yang bersifat Islami.

Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak, nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa, pembinaan pembiasaan kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja

dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan.

Pembiasaan, terbentuklah pengetahuan atau keterampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Pembinaan pembiasaan yang dimaksud disini kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin. Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih di orientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi sampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan kebudayaan agar bisa terbiasa dengan lingkungan di sekolah maka para guru bekerja sama untuk meningkatkan kebiasaan peserta didik dalam hal membiasakan peserta didiknya melaksanakan shalat secara berjamaah. Dengan pendidikan agama Islam, maka tumbuh kebiasaan shalat pada siswa semakin bertambah. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai tumbuhnya kebiasaan shalat berjamaah pada siswa, maka dalam hal ini, dapat dilihat melalui hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan. Observasi yang berorientasi pada aspek pendidikan agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kebiasaan shalat berjamaah siswa, sebagaimana yang telah dikemukakan lebih awal.

Guru sebagai seorang pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut, siswa diharapkan mengalami perubahan menuju tingkat kedewasaan. Dengan demikian, pendidik merupakan penentu dalam proses pendidikan terhadap pembentukan, pertumbuhan dan

perkembangan yang dialami oleh peserta didik. Tanpa bimbingan dari pendidik, peserta didik tidak akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan berkembang.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan dapat diketahui bahwa kebiasaan shalat berjamaah pada peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu, yaitu: Peserta didik diberi arahan oleh guru sebelum melaksanakan shalat berjamaah dan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah di sekolah setiap hari (Senin-Jum'at). Adapun yang dilakukan oleh guru sebelum siswa melaksanakan shalat berjamaah di sekolah yaitu:

1. Pengawasan terhadap peserta didik secara intensif

Guru adalah orang yang diberi kepercayaan untuk mengarahkan anak didiknya agar tumbuh menjadi manusia yang berguna. Di samping fungsinya sebagai tenaga pengajar, ia juga mempunyai fungsi sebagai seseorang yang mengarahkan, membimbing, mengawasi dan mengontrol terhadap peserta didiknya.

Terhadap fungsi yang terakhir mengawasi dan mengontrol dalam konteks ini, seorang guru harus mempunyai kepekaan dan sikap bijak terhadap peserta didiknya, sehingga fungsi pengawasan ini tidak dianggap sebagai momok yang seingatnya memata-matai ataupun menakut-nakuti, melainkan dapat menjadi sarana untuk memacu prestasi mereka secara optimal. Jadi pengawasan yang dilakukan guru secara intensif, antara lain :

- a. Mengontrol kebiasaan peserta didik untuk shalat berjamaah.
- b. Mengawasi peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

c. Mengawasi atau mengontrol dalam pergaulan peserta didik dengan sesamanya.

Maka haruslah seorang pendidik selalu mengawasi dan membimbing peserta didiknya secara intensif, sehingga membuat peserta didik menjadi terbiasa dengan kegiatan yang lebih baik.

2. Memberikan nasehat/bimbingan kepada Peserta didik

Guru sebagai pendidik di sekolah, tidak hanya menyampaikan ilmu kepada seluruh peserta didiknya, akan tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing atau pemberi nasehat. Sebagai seorang pembimbing, pendidik harus mengetahui karakter peserta didiknya agar mereka dapat belajar dengan baik, dapat mempergunakan waktunya seefektif mungkin dan sebagainya. Begitu pula peserta didik yang malas ataupun kurang bergairah dalam belajar, sebagai seorang pendidik yang baik dan bijak dapat membantu peserta didik tersebut sehingga ia merasa ringan dari persoalan yang dihadapinya.

Menanamkan kebiasaan shalat berjamaah pada peserta didik agar menjadi suatu kebudayaan yang baik dalam lingkungan sekolah, bimbingan atau nasehat seorang pendidik mempunyai arti seperti yang dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu sebagai berikut:

Setelah mereka diberikan bimbingan atau nasehat, perhatian mereka sangat baik walaupun sebenarnya masih ada peserta didik yang kurang memahaminya dalam kegiatan praktek, karena mereka berupaya untuk mendalami tentang ajaran agama Islam namun pada hakikatnya masih terus selalu didampingi pada saat seperti shalat berjamaah, hafalan surat-surat pendek dan lain sebagainya dengan melalui kegiatan-kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) yang diberikan oleh tokoh agama yang berasal dari organisasi naungannya (Muhammadiyah) atau pada proses pembelajaran di kelas.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Rahmah A. Lahamade, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu timur, 17 September 2020

Penuturan tersebut di atas, maka peneliti dapat memahami bahwa betapa pentingnya arti bimbingan dan nasehat terhadap peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi, jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan nasehat guru yaitu:

- a. Memberikan arahan dan latihan-latihan kepada siswa serta memberikan petunjuk dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti ibadah shalat, tugas menghafal, melaksanakan ceramah pada bulan suci Ramadhan dan kegiatan lainnya.
- b. Memberikan bimbingan dalam memahami arti dan pentingnya pendidikan agama Islam terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjamaah, sehingga menjadi terbiasa ketika dimasyarakat.
- c. **Memantau dan mengevaluasi peserta didik dalam membina kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu.**

Mengetahui perkembangan dari peserta didik dalam hal keagamaan, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh seorang pendidik terkhusus dalam pembahasan ini adalah guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui keefektifan hasil belajar peserta didik. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan *feed-back* bagi pendidik dalam memperbaiki dan menyempurnakan jika ada yang kurang.

Peninjaun dalam sekolah, kita sering mendengar bahwa guru sering memberikan ujian, tes lisan, tes tertulis dan tes dalam tindakan, istilah-istilah ini pada dasarnya merupakan bagian dari sistem evaluasi itu sendiri. Pemantauan

terhadap peserta didik harus dilakukan pada saat pemberian materi dan setelah mereka menyelesaikan atau meninggalkan pembelajaran.

Pemantauan dan evaluasi adalah kunci untuk mencapai tujuan dan sasaran program pendidikan. Pemantauan adalah proses yang berkelanjutan secara teratur mengukur kemajuan terhadap tujuan dan sasaran program pendidikan, hal ini memungkinkan seorang pendidik melakukan perubahan selama program berjalan atau selama siklus proyek untuk memastikan bahwa program tetap pada jalurnya untuk mencapai tujuan dan sasaran mereka.

Evaluasi lebih jarang dilakukan dibanding pemantauan, biasanya dilakukan di tengah atau di akhir pembelajaran dan dilaksanakan oleh seluruh pihak yaitu seluruh tenaga pendidik. Evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran *quantitative description*, tetapi dapat pula didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara *qualitative description*, dalam konteks sistem kurikulum, istilah yang tepat digunakan adalah evaluasi, yaitu evaluasi kurikulum.

Sejalan dengan hasil wawancara dari kepala sekolah tentang pemantauan dan mengevaluasi peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu yaitu:

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan belajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik yang akan digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan, baik bagi penentuan dan perumusan tujuan kurikulum, konten, strategi pembelajaran maupun media pembelajaran, sejalan dengan itu semua setiap minggu pada hari jum'at, kami mengevaluasi hasil pembelajaran selama seminggu, mulai dari hasil shalat berjamaahnya, hafalan-hafalan yang telah ditetapkan pada seminggu yang lalu, hasil datanya dapat ditemukan pada wali kelas, guru pendidikan agama Islam, guru kemuhammadiyaan, dan guru bahasa Arab. Jadi selama seminggu

para guru memantau kegiatan keagamaan peserta didik lalu di evaluasi pada hari jum'at.¹⁵⁷

Memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka evaluasi kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip umum, dapat terbagi menjadi empat bagian yaitu, kontinuitas, komprehensif, adil/objektif, kooperatif, lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Kontinuitas artinya evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena kurikulum itu sendiri adalah suatu proses yang kontinyu, berkelanjutan.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru di SMK Muhammadiyah 1 Palu beliau menuturkan:

Dalam memantau dan mengevaluasi peserta didik harus selalu dilakukan secara terus menerus sehingga kami mengetahui sampai mana perhatian peserta didik terhadap praktek keagamaan di lingkungan sekolah.¹⁵⁸

Berdasarkan wawancara tersebut dan hasil pengamatan peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa, para guru di SMK Muhammadiyah 1 Palu selalu memantau dan mengevaluasi peserta didiknya dalam mengembangkan praktek keagamaan dengan cara menanamkan pada diri sendiri “kalau bukan saya siapa lagi”. Dengan begitu, seorang pendidik tidak selalu berharap kepada guru lain agar dapat digantikan perannya.

2. Komprehensif.

Artinya objek evaluasi harus diambil secara menyeluruh sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian itu harus di evaluasi.

¹⁵⁷ Siti Rahma, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

¹⁵⁸ Ahmat Syafa'at, Guru Bimbingan dan Konseling SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 18 September 2020

Sebagaimana yang terjadi di lembaga pendidikan bahwa dalam pengelolaan pembinaan kebiasaan shalat berjamaah serta mengintegrasikannya dalam dunia pendidikan khususnya ke dalam institusi sekolah dan sekaligus menginternalisasikannya pada sistem pembelajaran masih sangat jarang dilakukan. Bahkan masih sering dijumpai kurangnya komitmen pelaku pendidikan dalam pengembangan pendidikan keagamaan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap permasalahan keagamaan di lingkungan yang ada. Dalam jalur pendidikan formal, masih ada sekolah yang menganggap bahwa pembinaan kebiasaan shalat berjamaah tidak begitu penting artinya tidak ada perhatian terhadapnya, sehingga membatasi ruang dan kreativitas pendidik untuk mengajarkan pendidikan keagamaan tersebut secara komprehensif.

Tetapi dilain sisi justru terdapat sekolah yang telah menganggap penting pembinaan kebiasaan ibadah keagamaan terkhusus shalat secara berjamaah dimasukkan ke dalam sistem melalui kebijakannya, salah satu contohnya ialah kurangnya prasarana dalam keagamaan karena kurangnya perhatian. Disinilah kemudian letak permasalahannya. Mengapa ada sekolah yang masih menganggap pendidikan keagamaan tidak didahulukan, tetapi disisi lain justru ada sekolah yang telah berhasil melaksanakan pendidikan keagamaan terkhusus shalat berjamaah, seperti ditunjukkan pada kasus di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam dapat dilihat penuturannya dibawah ini:

Pendidikan keagamaan dan pendidikan pembelajaran umum harus selaras bahkan kalau bisa lebih mengutamakan pendidikan agama, contohnya shalat, kita telah tahu kewajiban dan keutamaan shalat bahkan di hari akhirpun yang pertama kali dihisab ialah shalat, maka dengan adanya pendidikan agama islam kami bisa mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga ilmu agamanya dapat dan ilmu umumnya tidak ketinggalan. Maka dari itu kami sangat

memperhatikan dan mengupayakan sebisa mungkin membina kebiasaan peserta didik dalam hal peningkatan pembelaran agama Islam, lalu kemudian mengevaluasinya secara keseluruhan.¹⁵⁹

3. Adil dan objektif.

Artinya proses evaluasi dan pengambilan evaluasi harus dilakukan secara adil, yaitu keseimbangan antara teori dan praktek, keseimbangan proses dan hasil, keseimbangan dimensi-dimensi kurikulum itu sendiri. Semua peserta didik harus mendapatkan perlakuan yang sama, guru juga hendaknya bertindak secara objektif, yaitu menilai apa adanya sesuai dengan fakta yang ada, sesuai dengan kemampuan peserta didik dan tanpa pilih kasih.

4. Kooperatif.

Artinya kegiatan evaluasi harus dilakukan atas kerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua, pendidik, kepala sekolah, pengawas termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

Hasil wawancara guru SMK Muhammadiyah ia menuturkan bahwasanya:

Pembinaan kebiasaan dalam kegiatan shalat berjamaah ini pula proses peningkatan dan pengembangan secara tidak langsung berjalan dengan terus menerus. Hal ini disebabkan adanya evaluasi pengawasan yang dilakukan secara kontinyu oleh koordinator kegiatan pendidikan agama Islam, dengan demikian penyimpangan-penyimpangan yang terdeteksi sedapat mungkin untuk segera diperbaiki sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.¹⁶⁰

Mengetahui tingkat keberhasilan program, sekolah perlu mengadakan evaluasi pelaksanaan program, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan setiap akhir pekan untuk mengetahui

¹⁵⁹ Rosmini Rusdin, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 16 September 2020

¹⁶⁰ Hilda, Guru Bimbingan dan Konseling SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Palu Timur, 23 September 2020

keberhasilan program secara bertahap. Bilamana pada satu minggu dinilai adanya faktor-faktor yang tidak mendukung, maka sekolah harus dapat memperbaiki pelaksanaan program peningkatan mutu pada pekan berikutnya. Evaluasi jangka menengah dilakukan pada setiap akhir tahun, untuk mengetahui seberapa jauh program peningkatan mutu telah mencapai sasaran-sasaran mutu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan evaluasi ini akan diketahui kekuatan dan kelemahan program untuk diperbaiki pada tahun-tahun berikutnya.

Pemantauan atau evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan secara kontinyu agar tercapai tujuan yang diharapkan. Pengawasan ini membantu pemimpin untuk mengukur efektifitas perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang terjadi di lapangan, serta dapat membantu kepala sekolah untuk mengambil tindakan yang akurat sebagai kebutuhan lembaga tersebut.

Pembiasaan jika disandingkan dengan teori yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian ialah

Keterampilan intelektual SMK Muhammadiyah 1 Palu, kapabilitas dalam menggunakan simbol untuk mengorganisasi dan berinteraksi dengan lingkungan, peserta didik akan menggunakan suatu keterampilan intelektual apabila ia berinteraksi dengan lingkungan, dua bentuk simbol yaitu angka dan bahasa dapat digunakan dalam berbagai kegiatan seperti menulis, menghafal, membaca, membedakan, menjumlah, menggabungkan, mengklasifikasikan, dan seterusnya. untuk mendiskriminasi penggunaan simbol, membentuk kaidah dan konsep, serta mendapatkan solusi untuk menghasilkan apa yang disebut dengan keterampilan intelektual.

C. Pembahasan

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan (berkomunikasi) dengan manusia lainnya Ia ingin mengetahui lingkungan kamnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya Sama halnya a pendidik dan peserta didik, pendidik dan orang tua. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi dalam hal ini, jika pendidik tidak pernah berkomunikasi dengan peserta didik begitu pula sebaliknya, niscaya akan terisolasi dari lingkungannya. Pengaruhi keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu menurut Dr Everett Kleijan dari *East West Center Hawaii* Lika sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas¹⁶¹

Komunikasi merupakan proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.¹⁶² Komunikasi yang terjadi bertujuan untuk membangun makna yang sama. Simbol yang diciptakan agar terjadinya persamaan dalam proses komunikasi yang sedang mereka jalin atau mereka bentuk. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan komunikasi dapat terjadi kapan saja, baik ketika pagi hari saat menyantap sarapan yang dihidangkan oleh orang terdekat yaitu orang tua, saat sedang belajar di sekolah bersama guru dan teman lainnya, saat membeli makanan atau minuman di kantin sekolah, atau pun

¹⁶¹ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) 10

¹⁶² Richard West, Lynn H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta Salemba Humanika, 2009) 5

saat melaksanakan shalat berjamaah, semua itu membutuhkan yang namanya komunikasi.

Pelaksanaan ini tak dapat dipungkiri jika terjadi komunikasi yang kurang baik maka akan berdampak pada tujuan keduanya (komunikator dan komunikan) yakni makna pesan yang mungkin tidak akan tercapai Utamanya dalam dunia pendidikan, proses pengajaran oleh guru kepada siswa. *Transfer* pengetahuan kepada siswa hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan untuk menggunakan komunikasi yang baik dan efektif. Agar pesan mampu tersampaikan dan mampu diserap dengan baik oleh peserta didik.¹⁶³

Pentingnya komunikasi antar pribadi dalam kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri, begitu juga dalam lembaga organisasi. Organisasi merupakan suatu wadah sekumpulan orang yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama, dimana dalam aktifitasnya membutuhkan komunikasi yang baik. Salah satu organisasi yang dikenal oleh masyarakat luas adalah sekolah Sekolah merupakan lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai etika, moral, serta kedisiplinan.¹⁶⁴ Bagi seorang pendidik, berinteraksi merupakan hal yang sangat penting diketahui terutama berinteraksi antara orang tua peserta didik

Interaksi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik dikomunikasikan dalam bentuk simbol yang oleh George Herbert Mead kemudian disebut dengan interaksi simbolik. Herbert Blumer mendefinisikan interakstonisme simbolik atau

¹⁶³ Rahmah Attaymini, *Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif* Ankara Humanika, (2009), 5 Siswa dan Guru. (Skripsi, penelitian di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Ri pada Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016), 3

¹⁶⁴ Anggi Annisa Febriati, *Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam cegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang*, e-journal Ilmu Komunikasi, Vol 2 No. 4 (2016), 288

teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu.¹⁶⁵ Seorang pendidik sudah seharusnya menjadi contoh bagi peserta didiknya dalam komunikasi dan berinteraksi yang fektif dan efisien Baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah

SMK Muhammadiyah 1 Palu sangat mementingkan nilai-nilai agama untuk eorang pendidik dan peserta didik yang berada di lingkungan sekolah, meskipun dak menutup kemungkinan masih ada pendidik yang lalai dengan kewajibannya, hingga peserta didik masih bermalasan dalam pelaksanaan ibadah shalat

Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan cara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau nsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan naikkan tingkat ilmu secara teknologi¹⁶⁶

Analisis adalah usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga jelas hirarki dan susunannya, analisis termasuk mengolah data yang telah di kumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang di dukung oleh data. Setelah data yang dimaksudkan dapat terkumpul, maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data-data tersebut.¹⁶⁷ Data yang terkumpul kebanyakan bersifat fenomenologis pendidikan yang bersifat kualitatif dengan mempergunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan upaya dan problem-problem yang ada dalam pelaksanaan pembinaan kebiasaan ibadah di sekolah dan kemudian menganalisisnya.

¹⁶⁵Wikimedia Project, "*Pendidikan di Indonesia*", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan_di_Indonesia, (diakses 19 September 2021 pukul 10.03 WITA)

¹⁶⁶164 S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta Rincka Cipta, 2005), 10

¹⁶⁷ Farida Yusuf Tayib Nafis, *Evaluasi Progam pendidikan sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 112.

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan sholat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat secara berjama'ah peserta didik yaitu:

a. Memberikan teladan yang baik.

Guru adalah teladan untuk peserta didik, agar menumbuhkan kesadaran beragama atau pengamalan dalam diri peserta didik, maka seorang pendidik harusnya memberikan contoh atau teladan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam. Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi seorang guru juga ditugaskan untuk mengembangkan pikiran, melatih peserta didiknya secara mental yang baik, interaksi sosial dan kesadaran dalam menganut agama Islam yang lebih baik. Seorang guru merupakan teladan terhadap siswa. Maka dari itu, problema keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya peserta didik.

Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan, dengan keteladanan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam maka peserta didik dapat mengikuti langsung, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik dan mudah. Karena pada dasarnya meniru adalah sifat dasar seorang anak. Psikologi anak didik cenderung meniru sifat gurunya, tidak hanya hal yang baik, yang buruk pun juga akan ditiru. Maka dari itu orang tua di rumah atau guru di sekolah harus memberikan teladan yang baik terhadap anak didiknya .

Melakukan pelaksanaan ibadah sholat secara berjamaah adalah keteladanan yang harus diperlihatkan kepada peserta didik. Agar peserta didik bisa meneladani sifat yang baik dari guru pendidikan agama Islam.

b. Memberikan Nasehat

Menumbuhkan semangat belajar peserta didik maka nasehat juga diperlukan, nasehat yang baik tidak akan memberikan dampak negatif bagi peserta didik. Lebih jelasnya pendidik memberikan nasehat tentang pentingnya sholat berjamaah. Memberikan nasehat yang baik kepada peserta didik adalah hal yang harus bisa dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, hal ini sangat diperlukan agar dapat membiasakan ibadah sholat secara berjamaah. Peran guru disini menjelaskan pentingnya sholat berjamaah ataupun menasehati jika meninggalkan shalat secara berjamaah. Biasanya peserta didik kebingungan menentukan jalan terbaik yang harus mereka pilih, menjadi penasehat salah satu peran guru.

Sarana-sarana yang bisa menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat adalah nasehat yang baik, karena kata-kata dapat berpengaruh dengan jiwa seseorang yang disampaikan kepadanya, bila nasehat itu diiringi dengan keindahan, kasih sayang, jelas dan mudah, maka hal itu bisa tembus pada hati yang dituju. Seorang pendidik yang selalu menasehati peserta didiknya memiliki pengaruh yang dapat dirasakan melalui nasehat-nasehat, ceramah-ceramah pendidik ketika mengajar, menasehati peserta didik dan membimbing mereka dalam urusan agama dan dunianya.

Sesepatutnya seorang pendidik mengajarkan peserta didiknya sesuatu yang diserukan oleh pendidikan agama Islam, sambil memanfaatkan kesempatan dalam

menasehati dan membimbing mereka menuju sesuatu yang dapat memperbaiki dan membahagiakan di dunia dan akhirat.

c. Membangun kebiasaan.

Pendidikan melalui pembiasaan adalah salah satu sarana dalam ajaran Islam, karena aturan Islam adalah aturan yang aktual, Islam mengetahui bahwa bila seseorang melakukan sesuatu dengan cara yang berulang, maka jadilah hal tersebut sebagai pembiasaan. Ketika Islam muncul sejak empat belas abad silam, Islam mencabut kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh manusia waktu itu seperti menyembah patung, meminum arak, dan mengubur anak perempuan hidup-hidup dan kebiasaan adat yang buruk, lalu kemudian digantikan dengan adat yang baik yaitu tauhid, membaca al-Qur'an, shalat, zakat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya, membiasakan juga berlaku jujur, amanat, takwa, berani dan lainnya.

Pendidik yang profesional adalah pendidik yang bisa mentransformasikan kepada peserta didiknya kebiasaan amalan-amalan yang baik, mulai dari yang terkecil sampai yang paling penting dilaksanakan sehingga mendapatkan keberuntungan dan selalu diridhai dalam urusan dunia dan akhiratnya.

Penerapan pembiasaan yang dilakukan terhadap peserta didik yang berusia sangat muda dinilai sangat efektif. Karena mempunyai ingatan yang kuat dan kondisi pribadi yang belum tercampur, sehingga mereka mudah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Inti pembiasaan adalah mengulangi. ketika sesuatu itu sudah terbiasa dilakukan maka akan sulit untuk ditinggalkan.

Cara yang paling efektif adalah melakukan pembiasaan dalam mentransformasikan nilai-nilai kehidupan ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan terbawa terus menerus dalam kehidupannya semenjak ia mulai remaja dan dewasa. Pengertian, kesabaran dan ketelatenan adalah metode yang diperlukan guru terhadap peserta didik. Hal ini selaras dengan usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Palu dalam membina dan membangun kebiasaan sholat berjamaah peserta didik.

d. Melatih kedisiplinan

Tujuan dalam mencapai hasil yang maksimal maka disiplin adalah salah satu prinsip agar bisa melangkah maju, sehingga untuk menumbuhkan kesadaran berfikir dalam ajaran agama peserta didik, seharusnya guru selalu melatih untuk mampu menghasilkan kedisiplinan di lingkungan sekolah, maka segala kegiatan keagamaan di sekolah akan dapat menjadi lebih baik. Sehingga tujuan dalam aktifitas keagamaan akan tercapai dengan baik pula.

Pemberian hukuman kepada setiap peserta didik yang tidak melaksanakan sholat berjamaah tanpa izin adalah bukti bahwa guru pendidikan agama Islam berusaha mewujudkan disiplin shalat berjamaah tepat waktu di SMK Muhammadiyah 1 Palu, dalam agama Islam pun mengarahkan agar memberikan hukuman kepada anak yang tidak melaksanakannya. Hukuman tidak melaksanakan shalat bukan karena guru membenci tapi mengharap yang lebih baik kepada peserta didik agar terbiasa shalat berjamaah karena merupakan tanggung-jawab.

Pemberian hukuman dapat juga dikatakan pemanfaatan waktu yang kosong sehingga segala pekerjaan yang akan dia lakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, hal itu tentunya dengan adanya pengarahan yang benar dalam bentuk yang lebih baik. Islam sangat mendorong untuk menyibukkan waktu-waktu kosong seseorang dengan kebaikan.

e. Pemberian motivasi

Pemberian motivasi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan. Karena, dengan motivasi yang diberikan, anak didik akan merasa dipercaya dan dihormati. Jika anak didik sudah merasa dihormati dan dipercayai, maka proses perubahan nilai akan berjalan dengan efisien. Peserta didik ini akan semakin rajin untuk berproses dalam berkarya, motivasi yang diberikan pendidik bisa menghasilkan titik terang terhadap kelakuan peserta didiknya.

Motivasi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam ini terlihat dari setiap pelaksanaan shalat dilaksanakan, guru berusaha mengajak peserta didiknya untuk langsung bersuci dan melaksanakan shalat secara berjamaah.

Sarana-sarana pendidikan yang paling berhasil dalam jalur islami salah satunya adalah memberikan motivasi kepada peserta didik, baik dengan motivasi inderawi maupun motivasi maknawi, salah satu unsur terpenting dalam unsur-unsur pendidikan islami mendidik melalui cara ini dengan syarat motivasi tersebut seimbang tanpa dikurangi ataupun dilebihkan.

Motivasi yang bermanfaat diantaranya memberi semangat kepada anak agar melaksanakan hal-hal yang baik, berkomitmen dan memegang teguh nilai dan ajaran agama Islam seperti kisah-kisah islami, begitu juga memotivasi peserta

didik untuk menelaah dan mengadakan penelitian terhadap pengetahuan agama agar kepribadian terbentuk secara islami.

2. Bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan guru pendidikan agama Islam terhadap shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu

Pendalaman karakter untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu, peneliti telah melakukan wawancara dan dapat diambil kesimpulan ada 3 bentuk pembinaan yang dilakukan yaitu:

1. Pembinaan akhlak terhadap peserta didik dalam membina kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu

Tindakan simbolik dalam perilaku peserta didik membiasakan diri membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek setiap hari. Tindakan peserta didik tersebut mengandung makna, sebagai seseorang yang menyandang status beragama Islam terdapat rasa malu apabila tidak terbiasa mengaji, sebagai sarana mengingat dan mendekatkan diri. Kegiatan ini bermanfaat untuk semua peserta didik, dan lebih sangat berperan terhadap menumbuhkan kebiasaan dan kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Seorang peserta didik yang keluar dari lingkaran Muhammadiyah selain bisa mengikuti zaman, ia juga tidak meninggalkan tuhan di tengah masyarakat kelak.

Hendaknya para pendidik menjadikan peluang ini sebagai arahan yang baik dari Umar bin al-Khattab "ajarilah mereka beberapa nilai kebaikan," jika diintegrasikan dengan yang disampaikan beliau maka diantara hal baik adalah memberitahu anak agar berpedoman terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah.

Peserta didik bila terbiasa dengan etika, akhlak, dan nilai-nilai yang baik maka dia akan tumbuh besar dan akrab dengan nilai dan kebiasaan mulia dan baik, sehingga seorang anak akan dengan mudah diarahkan dan dididik kepada kebaikan dan kemuliaan, sehingga masa tua tinggal menikmati hasilnya, karena masa tua terbiasa dengan kondisinya di masa kecil. Pemerhati pendidikan anak mengatakan, “Anak tumbuh besar dengan kebiasaan yang telah dibiasakan kedua orangtuanya.”

Seorang pendidik haruslah mengajarkan bahwa agama yang berada disisi Allah swt adalah Islam karena agama Islam merupakan agama untuk mentauhidkan Allah swt, menaati dan tidak menyelisih perintahNya. Dan prinsip Islam dibangun atas dasar kesaksian bahwa tuhan yang berhak disembah ialah Allah swt dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya yang diutus kepada seluruh manusia untuk mengajarkan Islam kepada mereka dan mengajak kepada ibadah dan tauhid kepada Allah swt serta meninggalkan segala sembah selainnya.

Shalat adalah ibadah yang paling utama dalam Islam, dimana shalat juga disebut sebagai tiang agama, meninggalkan shalat sama dengan merusak tang agama. Dibalik kewajiban ibadah shalat terdapat nilai-nilai edukasi yang bermanfaat untuk kita sebagai umat Islam, yaitu:

- a. Shalat mendidik untuk menyucikan diri dari sifat-sifat buruk.
- b. Shalat mengajarkan kesatuan dan persatuan umat, hal ini dilihat dari kiblat saat shalat yaitu ke Baitullah, Kita diajarkan harus memiliki sifat persatuan antar umat untuk mewujudkan rasa saling pengertian dan peduli terhadap sesama.

- c. Shalat mengajarkan disiplin waktu, dimana mengerjakan shalat harus tepat pada waktu dan tidak boleh menunda-nundanya.
- d. Shalat mendidik sifat berorganisasi, hal ini tampak dalam tertibnya jamaah shalat tanpa adanya celah antar sesama
- e. Shalat mengajarkan sifat taat dan kesetiaan terhadap pemimpin, ini merupakan cerminan dari ma'mum yang mengikuti gerakan imam tanpa mendahukainya barang sesaat Kita juga tidak boleh menentang dan menolak perintah pemimpin selama hal itu bukan hal maksiat dan dosa.
- f. Shalat mengajarkan rasa keberanian menegur pemimpin, dalam Shalat apabila pemimpin melakukan kesalahan kita harus menegurnya
- g. Shalat mengajarkan adanya persamaan hak tanpa perbedaan, Shalat harus membentuk saff tanpa ada aturan terhadap jenjang sosial ekonomi yang berbeda
- h. Shalat mengajarkan hidup sehat yang berlandaskan pada gerakan didalam shalat yang berarti kita harus senantiasa bergerak

Begitulah seharusnya dasar pembinaan akhlak yang harus diterapkan dan ditanamkan kepada peserta didik sehingga menghasilkan seorang yang taat kepada Allah dan RosulNya dan tidak ketinggalan dengan zaman.

2. Penanaman budaya keagamaan terhadap peserta didik dalam membina kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Tindakan simbolik dalam pemberhentian pembelajaran sementara ketika adzan berlangsung. Pembelajaran di lembaga formal atau kegiatan sekolah dihentikan sementara oleh guru, ketika adzan berlangsung Tindakan simbolik

tersebut mengandung makna, menghindari perasaan tidak nyaman ketika melakukan aktivitas bersamaan dengan adzan berlangsung, dan sebagai bentuk penghargaan dengan menyimak dan menjawab adzan

Allah telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang bisa berinteraksi, karena manusia harus hidup bersama manusia lainnya. Maka seharusnya seorang pendidik menanamkan nilai-nilai budaya yang baik dalam mendidik untuk hidup bermasyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan sosial juga sangat penting dalam Islam, karena hal itu akan menjauhkan dampak negatif dalam tingkah laku dan perasaan hati anak yang bisa merusak perilaku dalam beragama, adab, pembiasaan dan perilaku peserta didik salah satu contoh kecil yang bisa diterapkan ialah mengucapkan salam kepada orang lain.

Islam telah menganjurkan kepada setiap pendidik dan orangtua yang ingin sukses dalam mendidik anak agar betul-betul mendidik mereka secara baik, sehingga mereka bisa aktif dengan baik dan tenang di tengah masyarakat sebagai makhluk sosial yang mulia. Kebaikan lingkungan dan masyarakat sangat bergantung kepada masing-masing individu, dan pendidikan dalam bentuk kebudayaan di sekolah tercipta setelah pendidik membudayakan akhlak dan kebiasaan baik pada peserta didik yang bersumber dari aqidah Islamiyah, yang berdiri atas prinsip interaksi sosial, *attitude* mulia, dan keseimbangan diri.

Pendidik yang berhasil pasti ingin mentransfer peserta didiknya dengan nilai-nilai Islam yang terarah dan merubah mereka dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak, karena jika mereka terbiasa dengan hal yang baik sejak

masa kecil , maka dia akan bertransformasi menjadi orang yang baik dimasa dewasa jika telah tertanam pada dirinya sifat-sifat yang baik.

Terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pendidikan yaitu *Knowledge, Skills, attitude, and values*. *Knowledge* (Pengetahuan) dan *skills* (Keterampilan) perlu diberikan kepada peserta didik karena akan membangun kemampuan kognitif, fisik dan praktek mereka. Sementara *attitude* (sikap) dan *Values* (Nilai) perlu dimiliki peserta didik karena dapat membentuk karakter mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat. Selain pemahaman tentang pendidikan, para generasi muda harus dikenalkan pada budaya lokal untuk menanamkan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Menanamkan karakter generasi muda dengan nilai-nilai kebudayaan, maka perlu dilakukan yang namanya digitalisasi budaya nusantara agar lebih mudah diakses melalui berbagai platform media sosial, perlu juga dipastikan bahwa budaya yang disampaikan harus kreatif dan inovatif serta mendidik, sehingga nilai-nilai budaya ini dapat benar-benar tersampaikan dan diterima pada generasi muda

3. Memantau dan mengevaluasi peserta didik dalam membina kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Tindakan simbolik seorang guru dalam berperilaku ramah, sopan dan santun kepada orantua/walimurid dalam memberikan pelayanan. pendidik yang memberikan pelayanan baik kepada tamu, orangtua/walimurid, erat sekali kaitannya dengan interaksi yang dilakukan. Di mana interaksi diupayakan sebaik mungkin untuk menciptakan kenyamanan kepada peserta didik dan orangtua/wali murid.

pendidik dalam berperilaku ramah, sopan dan santun kepada peserta didik dan orangtua/wali murid dalam memberikan pelayanan mengandung makna bahwa berperilaku baik untuk memberikan kenyamanan serta kepuasan pelayanan menjadi suatu hal yang diperhitungkan untuk dilaksanakan sebaik mungkin.

Memberikan kenyamanan kepada peserta didik dan orang tua/wali murid adalah sangat penting dalam membuat hubungan interaksi antara pendidik dan orangtua wali, sehingga pendidik dapat dengan mudah melakukan evaluasi terhadap peserta didik melalui bantuan dari orang tua murid, interaksi yang nyaman akan menghasilkan dampak yang lebih baik dalam mengevaluasi kehidupan bermasyarakat dalam lingkungan sekolah.

Islam sangat mengutamakan orangtua dan pendidik terlebih dahulu agar mendidik anak didik mereka secara terstruktur hingga menghasilkan manfaat, metode inilah yang biasa dilakukan pada saat dan di akhir sebuah kegiatan, adalah memantau dan mengevaluasi metode ini biasa dilakukan dengan memberikan balasan dan sanksi sesuai dari hasil yang dilakukan, akan tetapi dalam Islam metode pemberian sanksi ini dapat dilakukan jika sarana yang lain tidak bisa dicapai. Pemberian sanksi dalam pendidikan bila dilakukan dengan cara dan respon yang benar ia akan menjadi sarana yang baik terhadap kebaikan peserta didik.

Seorang pendidik tidak seharusnya selalu berpedoman bagaimana memberi sanksi terhadap peserta didik, tetapi pendidik harus memikirkan hal untuk mengarahkan, mengawasi/memantau, dan mengevaluasi metode yang telah dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai mulia dengan penuh kesabaran

Tenaga pendidik umat punya tanggung jawab besar terhadap hasil belajar peserta didik karena pendidik yang sangat besar dalam mendidik, mengarahkan dan membina para generasi muda. Demikian merupakan tugas yang sangat mulia karena dari tangan mereka akan lahir seorang ulama, pemimpin umat, tokoh masyarakat, birokrat dan ahli teknologi. Ketika para pendidik teledor maka umat akan terhempas dan hancur sehingga muncul berbagai macam degradasi moral, kerusakan mental, dan kehancuran akhlak. Kebodohan merajalela dan kenakalan remaja terjadi di mana-mana, semua itu akibat keteledoran para pendidik dalam menyampaikan ilmu dan menanamkan nilai, karena orang yang tidak punya sesuatu tidak bisa memberi apa-apa.

Seorang pendidik adalah pasukan garda terdepan yang melawan musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan semisalnya, mereka memiliki berbagai macam sarana dan metode baik melalui misi terselubung atau terang-terangan antara lain media, baik elektronik maupun cetak yang menyebar diseluruh belahan dunia Islam dan Arab. Berbagai macam film, sinetron, sandiwara serial, dan film-film kartun merupakan simbol dan bentuk peperangan yang mereka lancarkan untuk menghancurkan simbol-simbol Islam, tokoh umat dan ulama serta para pendidik.

Komunikasi merupakan proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka." membangun makna Komunikasi yang terjadi bertujuan untuk yang sama. Simbol yang diciptakan agar terjadinya persamaan dalam proses komunikasi yang sedang mereka jalin atau mereka bentuk Komunikasi dapat

dilakukan dimana saja dan komunikasi dapat terjadi kapan saja, baik ketika pagi hari saat menyantap sarapan yang dihidangkan oleh orang terdekat yaitu orang tua, saat sedang belajar di sekolah bersama guru dan teman lainnya, saat membeli makanan atau minuman di kantin sekolah, atau pun saat melaksanakan shalat berjamaah, semua itu membutuhkan yang namanya komunikasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data, fakta dan analisis dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab di atas, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu adalah:
 - a. Memberikan Contoh dan Teladan yang Baik
 - b. Selalu Memberikan Nasehat.
 - c. Membangun Kebiasaan
 - d. Melatih Kedisiplinan.
 - e. Memberikan Semangat dalam Bentuk Motivasi.
2. Bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan guru pendidikan agama Islam terhadap shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu.
 - a. Pembinaan akhlak terhadap peserta didik dalam membina kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu
 1. Layanan Informasi
 2. Nagji Morning
 3. Memberi tanggung Jawab
 - b. Penanaman budaya keagamaan terhadap peserta didik dalam membina kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu

1. Pengawasan Secara Intensif
 2. Memberikan Nasehat/Bimbingan
- c. Memantau dan mengevaluasi peserta didik dalam membina kebiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Palu.
1. Kontinuitas.
 2. Komprehensif.
 3. Adil dan Objektif.
 4. Kooperatif

B. Implikasi Penelitian

Hal positif akan berdampak pada hasil penelitian ini dalam upaya pembinaan kebiasaan guru pendidikan agama Islam terhadap shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu, terutama dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Pembinaan kebiasaan peserta didik terhadap shalat secara berjamaah harusnya ada kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan guru-guru yang lain secara terus menerus dengan kesabaran dan keiklasan sehingga menghasilkan keluaran yang dapat membawa diri peserta didik kepada kebiasaan yang baik terkhusus shalat berjamaah ketika di masyarakat kelak tanpa adanya paksaan tapi karena tergerak oleh hati.
2. Pihak sekolah harus selalu bekerja sama kepada orang tua peserta didik sehingga pemantauan dan pengawasan tidak hanya dilakukan di sekolah saja. Jika ada kerja sama antara orangtua dan pihak sekolah dalam membina kebiasaan-kebiasaan baik, karena sekolah bukanlah salah satu yang

mendukung meningkatnya dalam pengembangan kebiasaan baik tapi lingkungan dan keluarga juga salah satu aspek pembinaannya.

3. Pendidikan dalam aturan Islam berpegang kepada beberapa saran untuk menyiapkan, pendidikan yang lebih baik untuk peserta didik dan pendidikan yang shalih kapanpun dan dimanapun, diantara sarana-sarana yang dijelaskan ialah, pendidikan keteladanan, bimbingan dan nasehat, mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dan kejadian, mendidik melalui pembiasaan, memanfaatkan waktu kosong, memotivasi, memberikan balasan dan sanksi. Dengan terkumpulnya sarana-sarana yang sesuai akan mewujudkan nilai pendidikan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi dan Salim Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Achmad, Afifudin Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Al-Hanbali, Badruddin Abu Abdullah al-Ba'li. *Mukhtashar al-Fatawa al-Mishriyah*, Mesir: Mathabi at-Tunisi, 2015.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* Cet, III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Al-Qahthani, Said Bin Wahf. *Ensiklopedi Shalat Sunnah Menurut Al-Qur'an Dan Assunah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2008.
- Al-Qusyairi, Syarif. *Kamus Akbar Arab-Indonesia*, (Surabaya: Giri Utama, 2009), 68.
- Anwar, Arifin. *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Cet. III, Bandung: Armico, 2007.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Arifin, Muhammad. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Rumah dan Sekolah* (Jakarta : Bulan Bintang, 2013), 175.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 132.
- As-Sadlani, Holih bin Ghanim bin Abdullah. *Shalat al-Jamaah; Hukmuha, wa Ahkamuha, wa at-Tanbih 'ala Ma Yaqa'u fiha min Bida' wa Akhtha'*, terj. Zuhdi Amin, *Kajian Lengkap Shalat Jamaah: Hukum, Manfaat dan Rincian Permasalahan Fikih*, disertai Koreksi terhadap Kesalahan dan *Bid'ah di Dalamnya* Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 2010.
- Azhim, Irfan Abdul. *Meraup Pahala Berlimpah dengan Salat Berjamaah Solo*: Pustaka Iltizam, 2009.
- Aziz , Abd. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta:Teras, 2010.

- Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Bernard N, Meltezer, John Petras. *Symbolic interactionism: Genesis, varieties, and criticism*. London: Routledge 2011.
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Jalaludin, Ahmad. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, cetakan X, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Percetakan Balai Pustaka, 2000.
- Dwiloka, Bambang dan Rati Riana. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan* Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Effendy, Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 2010.
- Fahrudin, Asef Umar. *menjadi guru favorit*, cet- 1, Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Feisal, Jusuf A. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010).
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Handayani, Fidiastari. “*Study Korelasi Hasil Bimbingan Guru PAI tentang Aktifitas Siswa dalam Bidang Agama terhadap Pengamalan Ibadah Siswa SMU N 2 Bantul*”, Skripsi, IAIN SUKA 2010.
- INEE (*Inter-Agency Network for Education in Emergencies*), *Standar Minimum Untuk Pendidikan: Kesiapsiagaan, Respons, Pemulihan*, Jakarta: MOC Publishing, 2012.
- Jast, Hans. *Symbolic Interactionism: Social Theory Today*, Cambridge: Polity Press 2002.
- Lexy, Moleong J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

- Mahmud, Ali Abd Halim. *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi surat al-Nur*, Dar al-Taujih wa al-Nasyril al-Islamiyah, 2015.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, cetakan II, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 2000.
- Maunah, Binti. *Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Mujin, Ahmad Nasih dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Tehnik Pembelaaran Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mustofa, Budiman dan Silaturrohmah, Nur. *Buku Pintar Ibadah Muslimah*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2011.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia, 2003.
- Noorhayati, Aliet S. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Nuraningsih, *Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Ketaatan dalam Melaksanakan Ibadah Sholat di SD Cepit Sewon Bantul Yogyakarta*, Skripsi, UMY 2009.
- Nuryatno, Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Nusa Putra dan Ninin Dwilestari. *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Prasetya, Tri. *Filsafat Pendidikan untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, cetakan II, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003.
- Qardhawi, Yusuf. *Konsep Ibadah dalam Islam*, Surabaya: Central Media, 2000
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Rahardjo, Fitri. dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Saufa, 2014).
- Ramayulis. *Metodologi PAI*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Raya, Ahmad Thib dan Mulia. Siti Musdah *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: PRENADA MEDIA, 2003.
- Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan*, cet ke-1; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Rifa'i, Moh. *Fiqih Islam Lengkap Semarang* : PT. Karya Toha Putra, 2007.
- Ross, Steven David. *Ethical Judgment and Social indentit,y* Cet; X, England: Wadsworth Publishing Company, 2009.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Salim, Moh. Haitami & Kurniawan, Samsul. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudarwan Danim. *Pengantar Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Suhadi, Muhammad. *Panduan Terlengkap Shalat Wajib Dan Sunnah*, Banyuanyar: Al-Qudwah Publishing, 2013.

- Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Turner, Richard West Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Uhbiyati, Nur. *long life education: pendidikan anak sejak dalam kandungan sampai lansia*, Semarang: walisongo press, 2009.
- Ulwan, Abdullah. *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Bairut: Dar al-salam, 2011.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007.
- Undang-undang Republik Indonesia. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, cetakan IV, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Yunasril, Ali. *Buku Induk Rahasia Dan Makna Ibadah*, Jakarta: Zaman, 2011.
- Zurinal, Z dan Aminuddin. *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ibu. Siti Rahma. S.Pd, MM.	Kepala Sekolah	
2	Ibu. Rahmah A. Lahamade, S.Pd.	Guru Pendidikan Agama Islam	
3	Ibu. Rosmini Rusdin, S.Pd.	Guru Pendidikan Agama Islam	
4	Bapak. Ahmat Syafa'at, S.Pd.	Guru Bimbingan dan Konseling	
5	Ibu. Hilda, S.Pd.	Guru Bimbingan dan Konseling	
6	Nira Liswarni	Siswi kelas XII PBS	
7	Muh. Khaer	Siswa Kelas XII DPIB	
8	Adillah Lutfiah	Siswi Kelas XII DPIB	
9	Fadliansyah	Siswa Kelas XII TKJ	
10	Nurul Hikmah	Siswi Kelas XII PBS	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Narasumber kepala Sekolah

- a. Bagaimana latar belakang berdirinya SMK Muhammadiyah 1 Palu?
- b. Apa Visi dan Misi SMK Muhammadiyah 1 Palu?
- c. Bagaimana keadaan peserta didik, guru, dan sarana prasarana di SMK Muhammadiyah 1 Palu?
- d. Kurikulum apa yang digunakan di SMK Muhammadiyah 1 Palu?
- e. Apakah ada upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan pelaksanaan ibadah siswa ?
- f. Pernahkah guru PAI memberikan contoh dan teladan kepada siswa? Dan bentuk teladan itu seperti apa ?
- g. Apakah guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasehat kepada siswa ? kemudian bentuk nasehat itu seperti apa ?
- h. Apakah guru Pendidikan Agama Islam selalu membiasakan siswa untuk melakanakan sholat berjamaah ?
- i. Apakah guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk sholat duhur berjamaah ?

2. Narasumber Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Bagimanakah pelaksanaan praktik ibadah sholat berjamaah siswa?
- b. Apakah guru PAI selalu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa dalam hal membiasakan ibadah sholat berjamaah ?

- c. Apakah guru PAI selalu memberikan nasihat kepada siswa terutama dalam hal membiasakan ibadah sholat berjamaah ?
- d. Apakah guru Pendidikan Agama Islam selalu membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah ?
- e. Apakah guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk sholat berjamaah ?
- f. Apakah guru PAI selalu menegakkan kedisiplinan kepada siswa dalam membiasakan ibadah sholat berjamaah ?
- g. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan dalam pelaksanaan ibadah sholat secara berjamaah di sekolah ?
- h. Apa saja kendala dalam membiasakan melaksanakan ibadah sholat berjamaah di sekolah?
- i. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?

3. Narasumber Guru SMK Muhammadiyah 1 Palu.

- a. Bagaimanakah pelaksanaan praktik ibadah sholat berjamaah siswa?
- b. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa dalam hal membiasakan ibadah sholat berjamaah ?
- c. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan nasihat kepada siswa terutama dalam hal membiasakan ibadah sholat berjamaah ?
- d. Apakah Bapak/Ibu guru selalu membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah ?
- e. Apa saja upaya yang Bapak/ibu guru lakukan agar bisa membiasakan siswa melakukan shalat berjamaah ?

- f. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan kebiasaan dalam pelaksanaan ibadah sholat secara berjamaah di sekolah ?
- g. Apa saja kendala dalam membiasakan melaksanakan ibadah sholat berjamaah di sekolah?
- h. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?

4. Narasumber siswa/i SMK Muhammadiyah 1 Palu

- a. Apakah ada upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membiasakan ibadah sholat berjamaah siswa?
- b. Apakah guru PAI selalu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa dalam hal membiasakan ibadah sholat berjamaah ?
- c. Apakah guru PAI selalu memberikan nasihat kepada siswa terutama dalam hal membiasakan ibadah sholat berjamaah ?
- d. Apakah guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk sholat berjamaah ?
- e. Apakah guru PAI selalu menegakkan kedisiplinan kepada siswa dalam membiasakan ibadah sholat berjamaah ?
- f. Apakah guru Pendidikan Agama Islam selalu membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah ?

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan lingkungan sekolah secara geografis
2. Mengamati keadaan sarana dan prasarana di SMK Muhammadiyah 1 Palu
3. Mengamati keadaan ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, halaman sekolah dan masjid.
4. Alat atau media yang digunakan dalam proses belajar mengajar
5. Mengamati prasarana lain yang mendukung. Contoh: Perpustakaan, gedung jurusan produktif, dan lab komputer.
6. Mengamati pelaksanaan ibadah sholat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu
7. Mengamati perilaku seluruh guru pada saat pelaksanaan ibadah sholat berjamaah.
8. Mengamati perilaku seluruh peserta didik pada saat azan dikumandangkan sampai proses pelaksanaan shalat berjamaah.

Lampiran 4

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Penulis dengan Ibu Siti Rahma.
S.Pd., MM. (Kepala Sekolah)



Wawancara Penulis dengan Ibu Hilda, S.Pd.
(Guru Bimbingan & Konseling)



Wawancara Penulis dengan Muh Khaer Siswa
Kelas XII DPIB



Wawancara Penulis dengan Adillah Lutfiah
Siswa Kelas XII DPIB



Wawancara Penulis dengan Bapak Ahmat Syafa'at S.Pd. Guru Bimbingan & Konseling



Suasana Belajar Siswa Kelas XII TKR SMK Muhammadiyah 1 Palu



Gedung Perpustakaan SMK Muhammadiyah 1 Palu



Perpustakaan SMK Muhammadiyah 1 Palu



Wawancara Penulis Dengan Siswi SMK Muhammadiyah 1 Palu



Gedung Kelas SMK Muhammadiyah 1 Palu



Proses Pengambilan Data & Dokumen di Perpustakaan SMK Muhammadiyah 1 Palu



Wawancara Penulis dengan Fadliansyah siswa XII TKJ



Gedung Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu Pagi Hari



Ruang Guru SMK Muhammadiyah 1 Palu



Ruang Bank Mini SMK Muhammadiyah 1 Palu



Ruang Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah & Sekretaris SMK Muhammadiyah 1 Palu



Wawancara penulis dengan Ibu Rahmah, A Lahamade S.Pd. (Guru PAI)



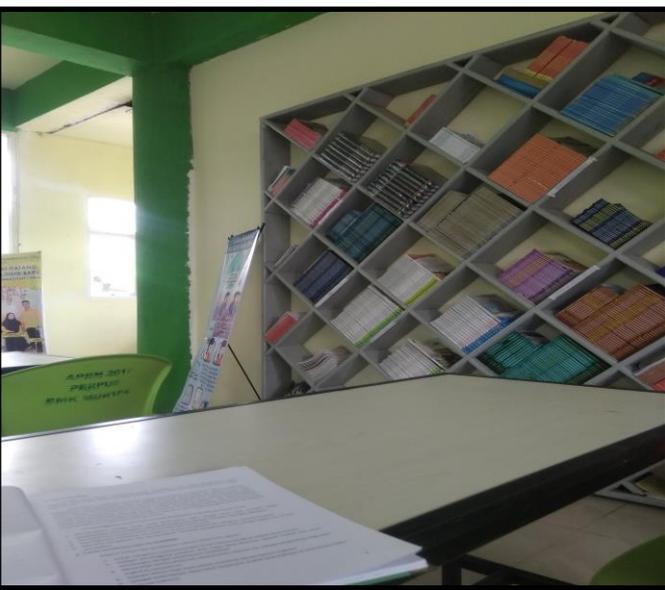
Masjid Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu



Gedung Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu Pagi Hari



Gedung Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu



Pengambilan dokumentasi ke salah satu guru SMK Muhammadiyah 1 Palu



**KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**
Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. 460165, 460732 Palu 94221
Sulawesi Tengah

PENGAJUAN JUDUL TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TAUFIQ RAHMAN Semester : III (TIGA)/3
NIM : 02.11.08.13.045 Prodi/Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)
T.T.L : 01.12.1995 Program : Magister (S2)
Alamat : St. Xn. Sceptro No. HP : 08524200525

- Judul :
- 02/12/19
1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam
membina kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMP MUHAMMADIYAH 1 PALU
2. Stabat dalam Al-qur'an dan relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan
3. Prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Q.S. Ar-Rahman 1-30)

Palu, 0 Januari 2019
Mahasiswa,

NIM. 02.11.08.13.045

Telah disetujui judul Tesis dengan catatan:

Pembimbing I : DR. H. SIDIK, M.Ag.

Pembimbing I : DR. H. KAMARUDDIN, M.Ag.

Mengetahui:
Direktur,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Prodi/Jurusan PAI,

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://www.iainpalu.ac.id> email : pascasarjana@iainpalu.ac.id

Nomor : 343 /In.13/D/PP.00.9/08/2020 Palu, 26 Agustus 2020
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : Izin Pra-Penelitian Tesis

Yth. Kepala SMK Muhammadiyah 1 Palu
Di-

Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama : Taufiq Rahman
NIM : 02.11.08.17.045
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tempat, Tanggal Lahir : Toli-Toli 29 Desember 1995
Alamat : BTN Puskud

Bermaksud melakukan Pra-Penelitian Tesis dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu*".

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam



Prof. Dr. Kushi, S.Ag., M.Soc.Sc.

20523 199903 1 007



PASCASARJANA IAIN PALU

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

NOMOR: 1203 TAHUN 2019

TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA
IAIN PALU

- Menimbang
- Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister;
 - Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut;
 - Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2013 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
 - Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 193/SK/BANI-PT/Ak -XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Magister;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015;
 - Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 4920/SK/BAN-PT/Akred/M/XII/2017 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Ahwal Syakhsiyah pada Program Magister;
 - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017/2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PALU
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
- Dr. H. Sidik, M.Ag.
 - Dr. H. Kamaruddin, M.Ag.
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : Taufiq Rahman
Nomor Induk : 02.11.09.17.045
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu ;
- Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 23 Oktober 2019
Direktur,

Prof. Dr. Rusli S.Ag, M.Soc.Sc.
NIP.19720523199031007

Tembusan:
Masing-masing yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://ppp.iainpalu.ac.id>, email : pascasarjana@iainpalu.ac.id

Nomor : 441 /In.13/D/PP.00.9/11/2020 05 November 2020
Sifat : -
Lamp. : -
Perihal : **Izin Penelitian Tesis**

Yth. Kepala SMK Muhammadiyah 1 Palu
Di -

Tempat

Dengan Hormat,

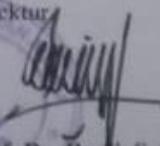
Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama : Taufiq Rahman
NIM : 02.11.08.17.045
Tempat/Tgl Lahir : Toli-Toli, 29 Desember 1995
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (S2)

Bermaksud melakukan Izin Penelitian Tesis dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu*".

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Direktur

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH SULAWESI TENGAH
SMK MUHAMMADIYAH 1 DIAKUI
KELOMPOK TEKNOLOGI INDUSTRI & BISNIS MANAJEMEN**
Alamat : Jl. Letjend Soeprapto No 69 Telp/Fax (0451) 451477 Palu Sulteng

SURAT KETERANGAN

Nomor : 585/II/4.AU/A/2021

Sehubungan dengan surat dari Pascasarjana, Nomor: 441/In.13/D/PP,00 9/11/2020, hal: Izin Penelitian Tesis tertanggal 05 November 2020, maka Kepala SMK Muhammadiyah 1 Palu dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini:

Nama : Taufiq Rahman
NIM : 02.11.08.17.045
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (S2)

Benar telah mengadakan penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Palu pada tanggal 10 November 2020 s/d 10 Februari 2021 guna melengkapi data penyusunan Tesis yang berjudul: **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 17 Maret 2021
Kepala Sekolah


Siti Rahma, S.Pd.,MM
02750103 200801



PASCASARJANA

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR : 006 TAHUN 2022**

**TENTANG
PENETAPAN PESERTA YUDISIUM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
TAHUN 2022**

DIREKTUR PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan penetapan hasil dari tim penguji tesis/disertasi, untuk mengesahkan gelar magister mahasiswa, dipandang perlu melaksanakan yudisium secara kolektif;
- b. bahwa mahasiswa tersebut dalam lampiran keputusan ini telah memenuhi syarat yudisium dan memperoleh gelar magister dan doktor;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b tersebut, dipandang perlu menetapkan Keputusan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 61 Tahun 2021 tentang Pendirian Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 47 Tahun 2015 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
7. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 6730/SK/BAN-PT/Akred/M/X/2020 tentang Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Magister (S2) IAIN Palu;
8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang izin penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Abwal Syakhshiyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015;
9. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1096/SK/BAN-PT/Akred/M/II/2021 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Hukum Keluarga (Abwal Al-Syakhshiyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu, Kota Palu;
10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 01 Tahun 2017 Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Palu;
11. Keputusan Direktur Dewan Eksekutif Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, Nomor: 10598/SK/BAN-PT/Akred/D/IX/2021 Tahun 2021 Tentang Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Palu, Kota Palu;
12. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: 389 Tahun 2020 Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam untuk Program Magister pada Institut Agama Islam Negeri Palu;
13. Keputusan Direktur Dewan Eksekutif Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, Nomor: 15/SK/BAN-PT/Min-Akred/PNB/S2/III/2020 Tahun 2020 Tentang Pemenuhan Persyaratan Minimum Akreditasi Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Program Magister IAIN Palu;
14. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu masa jabatan 2018-2021.

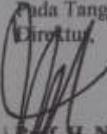
MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN PESERTA YUDISIUM PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU TAHUN 2022**

- Pertama : Menetapkan mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini sebagai peserta yudisium;
- Kedua : Mahasiswa yang telah Yudisium diberi gelar Magister Pendidikan (M.Pd), Magister Hukum (MH) pada Program Magister (S2) dan Doktor (Dr) pada Program Doktor (S3) dengan segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut; dan
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal penetapan, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya;

Ditetapkan di : Palu
pada Tanggal : 06 Januari 2022

Direktur,


Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 19690301 199903 1 005

Tembusan:

1. Rektor UIN Datokarama Palu.
2. Kepala BIRO AUAK UIN Datokarama Palu.
3. Ketua Lembaga Penjaminan Mutu UIN Datokarama Palu.

LAMPIRAN 1 : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
 TENTANG : PENGANGKATAN PESERTA YUDISIUM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TAHUN 2021
 NOMOR : 006 TAHUN 2022
 TANGGAL : 06 JANUARI 2022

PESERTA YUDISIUM:

No	No. Alumni	NIM	Nama	JN	Program Studi (Arahong)	TTL	Judul Tes/Diskusi	Tgl Masuk	Tgl Yudisium	Lama Studi	Nilai Tes/Diskusi		IPK	Predikat	Catat
											Haraf	Angka			
1	252	02110012033	Ilham Asidhar	1	Psi (Magister)	Teling, Hening, & Chakrabarti 1978	1. Isolasi dan Penyebaran dari Masa ke Masa Novel 'Pandemi Covid 19 pada Masa Pandemi AI-Covid di Madinah Al-Madina' Ahmad Akhbari Pratiwi Pita	01 September 2017	06 Januari 2022	4 Tahun 4 Bulan 5 Hari	23	11	3,75	Sangat Memuaskan	Magister Pendidikan (M 79)
2	333	02110012022	Kadriah Abdul	1	Psi (Magister)	Talaga, Oj, dan Chakrabarti 1985	Pengaruh Aktivitas Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Laporan Penelitian (SMP IT) Qorina Azzah Palla	01 September 2017	06 Januari 2022	4 Tahun 4 Bulan 5 Hari	23	11	3,75	Sangat Memuaskan	Magister Pendidikan (M 79)
3	334	02110012043	Fadly Ridwan	1	Psi (Magister)	Son, & Swenker 1995	Etika dan Pendidikan Agama Islam dalam Menentukan Kebijakan Sosial Berprestasi Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu	01 September 2017	06 Januari 2022	4 Tahun 4 Bulan 5 Hari	23	11	3,75	Sangat Memuaskan	Magister Pendidikan (M 79)

Direktur,

 Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
 NIP. 19690301 199903 1 005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Taufiq Rahman anak pertama dari bapak H. Makmur Hakka. S.H. dan ibu Darnawati, di lahirkan di Soni Kab. Tolitoli pada tanggal 12 Desember 1995. Mengikuti pendidikan dasar di SD Integral Rahmatullah, Tamat pada tahun 2007, dan melanjutkan studi di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Tamat pada tahun 2010. Meneruskan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Tamat dari Madrasah Aliyah pada tahun 2013, dan meneruskan kuliah S1 Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Palu sampai tahun 2017, kemudian melanjutkan program studi S2 Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu sampai saat ini.

Semasa menjadi santri di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru juga aktif di bidang kepramukaan dan mengikuti berbagai macam perlombaan yang di adakan di dalam maupun di luar pondok. Juga semasa Aliyah pernah aktif di Organisasi Pondok Pesantren Modern (OPPM) dan pernah menjadi pengurus pada bagian bendahara di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru selama satu tahun. Pada bulan juni 2013 mengabdikan diri di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru dan di amanahkan oleh Bapak Pimpinan untuk mengemban amanah sebagai Guru dan penanggung jawab atas Staff pembangunan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru hingga tahun 2017.